Sistem Morfologi Verba Bahasa Besemah

irektorat
dayaan

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985

Sistem Morfologi Verba Bahasa Besemah

Sistem Morfologi Verba Bahasa Besemah

Oleh :
Zainul Arifin Aliana
Suwarni Nursato
Tarmizi Mairu
Mardan Waif
Ahmad Bastari Suan

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1984/1985 diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Sumatera Selatan.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat): Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Narnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan : Drs. R.M. Arief (Pemimpin), M. Tasli Somantri S.H. (Bendaharawan), dan Drs. M. Syafei Wahid (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun.
Jakarta 13220

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah – termasuk susastranya – tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah , di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulasesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul Sistem Morfologi Verba Bahasa Besemah disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut : 1) Zainul Arifin, Aliana, 2) Suwarni Nursato, 3) Tarmizi Mairu, 4) Mardan Waif, 5) Ahmad Bastari Suan, yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan tahun 1984/1985.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Rambrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Drs. Adi Sunaryo), penyunting naskah (Drs. Hariyanti E.Y. , dan pengetik (Radiyo) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Kata Sambutan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Sumatera Selatan

Penulisan naskah Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan tahun 1984/ 1985 telah selesai dievaluasi oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta. Aspek Sistem Morfologi Verba Bahasa Besemah melalui dana tahun 1986/1987 mendapat kesempatan untuk dicetak.

Kepercayaan yang telah dilimpahkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kepada Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan untuk mencetak dan menerbitkan Sistem Morfologi Verba Bahasa Besemah sangat kami hargai.

Kepada Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan maupun Tim peneliti dari FKIP UNSRI melalui kesempatan ini saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas usaha serta ketekunan dalam meneliti, mengolah serta menyusun naskah yang amat berharga ini.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta serta Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang telah memberikan kepercayaan untuk mencetak buku dimaksud kami ucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kepercayaan yang diberikan akan menjadi dorongan bagi usaha peningkatan mutu hasil penelitian.

Dengan menyadari segala kekurangan yang ada dalam usaha meningkatkan hasil penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan, kiranya buku ini dapatlah menjadi pendorong dan dasar untuk lebih menyukseskan usaha seterusnya.

Selain itu harapan kami kiranya buku ini dapat menambah koleksi di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan juga untuk pengetahuan bagi semua pembaca sebagai upaya untuk terus membina dan mengembangkan kebudayaan Nasional.

Palembang, Oktober 1986

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD
PROPINSI SUMATERA SELATAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH
PROPINSI
SUMATERA SELATAN

M. Z. A B I D I N
NIP. 130041039

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan penelitian yang disajikan dalam buku ini merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh sebuah tim dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan. Penelitian ini dimulai 1 Juli 1984 dan berakhir 22 Maret 1985.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Dalam hubungan ini kami menyampaikan terima kasih kepada Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan yang telah memberikan kesempatan kepada Tim untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Rektor Universitas Sriwijaya, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, yang telah memberikan izin kepada kami meninggalkan tugas di fakultas selama kami berada di lapangan. Kami juga ingin berterima kasih kepada para pejabat pemerintah di Kabupaten Lahat yang telah membantu kami melaksanakan penelitian ini. Demikian pula kami ucapkan terima kasih kepada konsultan, para pembahan (informan), dan semua pihak – yang tidak mungkin dituliskan satu per satu di dalam buku laporan ini – yang telah ikut melancarkan jalannya pelaksanaan penelitian ini.

Kami yakin bahwa dalam laporan ini masih terdapat kesalahan dan kekurangsempurnaan. Sekalipun demikian, mudah-mudahan laporan ini bermanfaat, terutama untuk penelitian selanjutnya.

Palembang, 22 Maret 1985 Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR VII
KATA SAMBUTAN IX
UCAPAN TERIMA KASIH XI
DAFTAR ISI XIII
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN XVI

Bab I Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 2
1.3 Tujuan 3
1.4 Kerangka Teori 3
1.5 Metode dan Teknik 5
1.6 Populasi dan Sampel 7
1.7 Instrumen 8
1.8 Ejaan Contoh 9

Bab II Bentuk dan Makna Verba 10
2.1 Ciri-ciri Verba 10
2.1.1 Ciri Morfemis 11
2.1.2 Ciri *Sintaksis* 13
2.2 Bentuk-bentuk Verba 18
2.2.1 Verba Dasar 18
2.2.2 Verba Turunan 20
2.2.2.1 Verba Berimbuhan 20
2.2.2.2 Verba Berulang 68
2.2.2.3 Verba Majemuk 76
2.3 Makna Verba 79
2.3.1 Makna Verba Dasar 79

! Makna Verba Turunan 80
!.1 Makna Verba Berimbuhan 80
!.2 Makna Verba Berulang 92
!.3 Makna Verba Majemuk 94

Bab III Morfofonemik 96
3.1 Morfofonemik Awalan *N–* 96
3.1.1 Perubahan Fonem 96
3.1.2 Asimilasi Fonem 99
3.1.3 Zero 100
3.2 Morfofonemik Awalan *be-* 101
3.3 Morfofonemik Awalan *di –* 103
3.4 Morfofonemik Awalan *te–* 105
3.5 Morfofonemik Akhiran *–i* 107
3.5.1 Penambahan Fonem 107
3.5.2 Pergeseran Fonem 108
3.6 Morfofonemik Akhiran *–ka* 110
3.7 Morfofonemik Akhiran *–an* 111
3.7.1 Pergeseran Fonem 111
3.7.2 Penambahan Fonem 112
3.8 Morfofonemik Konfiks be– . . . .– an 112
3.9 Morfofonemik Kombinasi Imbuhan *N–* . . . –i 114
3.10 Morfofonemik Kombinasi Imbuhan *N–* . . . . *–ka* 119
3.11 Morfofonemik Kombinasi Imbuhan *di–* . . . . *–i* 119
312. Morfofonemik Kombinasi Imbuhan *di–* . . . .*–ka* 120
3.13 Morfofonemik Konfiks *se–* . . . *an* 120
3.14 Morfofonemik Kombinasi Imbuhan *be– + pe– . . .–an* 122
3.14.1 Penambahan Fonem 123
3.14.2 Perubahan Fonem 125
3.15 Pengreduplikasian 125
3.15.1 Penambahan Fonem 125
3.15.2 Penghilangan Fonem 126
3.15.3 Pergeseran Fonem 126

Bab IV Kesimpulan 128
CATATAN 130
DAFTAR PUSATAKA 131
LAMPIRAN 1 JAMBU MBAQ KULAK 133

LAMPIRAN 2 REKAMAN DATA SISTEM MORFOLOGI VERBA BAHASA BESEMAH 145
INDEKS SUBJEK 181

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

Lambang

/ /	lambang fonemis
[ ]	lambang fonetis
'.....'	arti dalam bahasa Indonesia kata per kata
(.....)	(dalam kalimat) arti dalam bahasa Indonesia berdasarkan terjemahan bebas
:	berarti menjadi/membentuk
*	tidak pernah ada
<	berasal dari
————	(garis bawah tunggal) unsur bahasa asing atau bahasa Besemah
==========	(garis bawah ganda) unsur bahasa Besemah yang meminta perhatian

Singkatan

L	lingga
R	reduplikasi
n	nomina
v	verba
a	adjektiva
pra	kata prakatagorial
I	interjeksi

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa Besemah dipakai sebagai alat komunikasi antara sesama orang Besemah. Pada umumnya bahasa Besemah dipakai oleh antarkeluarga. Di dusun yang jauh dari kota besar kadang-kadang bahasa itu dipakai sebagai bahasa resmi, misalnya dalam pertemuan antara penduduk dan bupati atau camat. Dalam pertemuan-pertemuan sosial, seperti pesta perkawinan dan kenduri, masyarakat Besemah sering menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur bahasa Besemah dalam berpidato atau memberikan kata sambutan.

Sebagai lambang identitas kebudayaan daerah pemakaiannya, bahasa Besemah dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya. Apabila orang Besemah berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal,misalnya, mereka menggunakan bahasa Besemah. Jika orang yang baru dikenal itu tidak dapat berbahasa Besemah, barulah mereka menggunakan bahasa lain.

Hal-hal yang dikemukakan di atas memberikan gambaran betapa pentingnya penelitian sistem morfologi verba bahasa Besemah yang digarap sekarang ini. Bahasa Besemah sebagai lambang identitas kebudayaan daerah pemakainya perlu dibina dan dikembangkan. Dalam kaitan dengan usaha ini, perlu adanya kodifikasi mengenai kosa kata, ejaan, dan tata bahasa Besemah.

Bahasa Besemah sudah pernah diteliti oleh beberapa tim peneliti. Pertama penelitian oleh Yuslizal Saleh dan kawan-kawan (1977) telah melaporkan hasil penelitian mereka dengan judul *Struktur Bahasa Besemah.* Buku ini hanya memberikan gambaran tentang struktur bahasa Besemah secara umum. Kedua, penelitian oleh Zainal Abidin Gaffar dan kawan-kawan (1981) telah pula melaporkan hasil penelitian mereka dengan judul *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Besemah.* Di dalam buku ini dideskripsikan secara agak mendalam tentang sistem morgologi dan sintaksis bahasa Besemah. Baik di dalam penelitian yang dikerjakan oleh Zainal Abidin Gaffar masalah morfologi verba

sudah dibicarakan. Akan tetapi, pembicaraan itu belum secara mendalam dan lengkap. Oleh karena itu, penelitian sistem morfologi verba bahasa Besemah perlu dilaksanakan.

Penelitian bahasa Besemah yang digarap sekarang ini merupakan penelitian lebih lanjut dari kedua penelitian itu.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, aspek-aspek kebahasaan yang mungkin tidak dimiliki bahasa Indonesia perlu dilengkapi dengan aspek kebahasaan yang mungkin dimiliki oleh bahasa serumpun, termasuk bahasa Besemah. Oleh karena itu, penelitian sistem morfologi verba bahasa Besemah ini diharapkan dapat memperkaya bahasa Indonesia termasuk pengajarannya. Dalam hubungan dengan pengajaran bahasa Indonesia, misalnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan penyusunan pelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, generasi yang akan datang diharapkan terjun ke dalam masyarakat dengan bekal penguasaan bahasa Indonesia yang memuaskan.

Penemuan baru tentang struktur dan unsur-unsur kebahasaan banyak dipetik melalui penelitian bahasa-bahasa Nusantara. Penelitian sistem morfologi verba bahasa Besemah ini dapat dimanfaatkan bagi pengembangan teori linguistik bahasa-bahasa Nusantara. Dengan kata lain, penelitian ini ada juga kitannya dengan masalah ilmiah, yaitu ilmu bahasa, yang berarti hal ini merupakan sumbangan kepada studi ilmu bahasa secara umum.

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, baik di pusat maupun di daerah, telah banyak melakukan penelitian sistem morfologi verba, misalnya penelitian sistem morfologi verba bahasa Sunda, penelitian sistem morfologi verba bahasa Komering, penelitian sistem morgologi verba bahasa Ogan, dan penelitian sistem morfologi verba bahasa Serawai. Hasil-hasil penelitian itu merupakan informasi yang besar manfaatnya bagi penelitian sistem morfologi verba bahasa Besemah ini dan dapat dijadikan bahan bandingan, misalnya mengenai aspek khusus morfologi verba yang perlu dideskripsikan.

1.2. Masalah

Masalah penelitian ini adalah sistem morfologi verba bahasa Besemah.

Ruang lingkup masalah yang diteliti meliputi semua fenomena morfologi verba bahasa Besemah yang dipakai oleh penutur asli bahasa itu berdasarkan data yang terkumpul.

Aspek sistem morfologi verba bahasa Besemah yang diteliti mencakup ciri verba, bentuk verba, makna verba, dan morfofonemik pembentukan verba.

1.3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan meneskripsikan sistem morfologi verba bahasa Besemah. Deskripsi itu mencakup hal-hal berikut. Deskripsi ciri verba mencakup ciri morfemis dan ciri sintaksis. Deskripsi bentuk verba mencakup verba dasar dan verba turunan. Deskripsi makna verba mencakup makna verba berimbuhan, makna verba berulang, dan makna verba majemuk. Deskripsi morfofonemik pembentukan verba mencakup prefiksasi verba, sufiksasi verba, konfiksasi verba, dan imbuhan gabung verba.

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk laporan yang terdiri atas empat bab. Bab Pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang dan masalah yang diteliti, tujuan penelitian, kerangka teori, metode dan teknik, populasi dan sampel, instrumen, dan ejaan contoh yang digunakan. Bab Bentuk dan Makna verba yang berisi deskripsi tentang bentuk dan makna kata kerja. Bab Morfofonemik Pembentukan verba yang berisi deskripsi tentang peristiwa morfofonemik pembentukan verba. Bab Kesimpulan yang memuat simpulan hasil penelitian.Di samping itu, isi laporan dilengkapi dengan kata pengantar, daftar isi, daftar lambang dan singkatan, daftar pustaka dan beberapa lampiran, serta indeks subjek.

1.4. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah satuan teori linguistik struktural. Satuan teori itu diangkat dari buku-buku linguistik atau kerangka yang ada kaitannya dengan masalah penelitian ini. Berikut ini diuaraikan secara singkat konsep-konsep dasar satuan-satuan teori linguistik yang berkaitan dengan sistem morfologi verba yang dijadikan kerangka acuan.

a. *Morfologi*

Morfologi adalah "bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata" (Ramlan, 1983; 16–17) atau suatu studi tentang morfem-morfem dan penyusunannya dalam rangka pembentukan kata (Nida, 1982:1).

b. *Satuan gramatik*

Satuan-satuan yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatik, disebut satuan gramatik atau disingkat satuan (Ramlan, 1983:22). Misalnya, *kerite* 'sepeda', *beker te* 'bersepeda', *bekerite ke Bumi Agung* 'bersepeda ke Bumi Agung, *die mbeli kerite* 'dia membeli sepeda'.

c. *Satuan gramatik bebas dan satuan gramatik terikat*

Satuan gramatik yang dapat berdiri sendiri disebut satuan gramatik bebas, sedangkan satuan gramatik yang tidak dapat berdiri sendiri disebut satuan gramatik terikat (Ramlan, 1983:24). Misalnya, satuan gramatik *ambiq* 'ambil', *angkat* 'angkat, *pantuk* 'pukul, *gutuk* 'lempar', dan *timbang* 'timbang'. Akan tetapi, bentuk-bentuk seperti *di–*, *N–*, *te–*, *–i* adalah satuan gramatik terikat.

d. *Bentuk asal dan bentuk dasar*

Bentuk seperti *ghumput* 'rumput' dalam *meghumput* 'merumput', *jalan* 'jalan' dalam *jalanka* 'jalankan', dan *keciq* dalam *keciqka* 'kecilkan' disebut bentuk asal. Di samping disebut bentuk asal, bentuk itu disebut juga bentuk dasar karena bentuk itu sebagai dasar pembentuk kata kompleks. Akan tetapi, bentuk-bentuk seperti *meghumput* 'merumput' dalam *meghumput* 'merumput', *jalanka* 'jalankan' dalam *dijalankan* 'dijalankan', dan *keciqka* 'kecilkan' dalam *ngeciqka* 'mengecilkan', tidak disebut sebagai bentuk asal melainkan hanya disebut bentuk dasar karena bentuk-bentuk itu digunakan sebagai dasar untuk membentuk kata kompleks (Ramlan, 1983:43).

e. *Morfem, alomorf, dan kata*

Sebagai satuan morfemik, istilah *kata* merujuk kepada "satuan bebas yang paling kecil", atau dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata." (Ramlan, 1983:28). Dalam bahasa Besemah, misalnya, bentuk-bentuk seperti *ghumput* 'rumput', *jalanka* 'jalankan', dan *ngeciqka* 'mengecilkan' masing-masing merupakan kata. Satuan lingual *ghumput* 'rumput' pada contoh tadi disebut kata dan morfem. Tetapi *–ka* yang melekat pada kata *jalan* 'jalan' (sebagai akhiran) tidak disebut kata, melainkan morfem. Hockett (1958: 123) merumuskan bahwa morfem adalah unsur pemakaian bahasa yang terkecil yang mengandung arti atau pengertian. Rumusan yang hampir sama dengan ini dikemukakan oleh Nida (1982: 6), yaitu bentuk linguistik yang terkecil yang mengandung makna, atau oleh Ramlan (1983:26) dikatakan bahwa "yang dimaksud dengan morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil; satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya." Sebuah morfem dapat memiliki sebuah almorf. Morfem *N–* di dalam *makse* 'memaksa', *nulis* 'menulis', *nyapu* 'menyapu', *nggaghut* 'menggaruk', *melughus* 'melurus', dan *makan* 'makan' (seperti dalam kalimat *Die makan jagung* Dia makan jagung', misalnya, mempunyai almorf *m–*, *n*, *ny–*, *me–*, dan *ϕ (zero)*

f. *Morfofonemik*

Ramlan (1983:73) menyebutkan bahwa "morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain." Misalnya, awalan *N–* dalam realisasinya kadang-kadang bernasal, tetapi kadang-kadang tidak. Misalnya, apabila *N–* dilekatkan pada bentuk asal *baduk* 'pukul', akan muncul nasal, yaitu *mbaduk* 'memukul'. Akan tetapi, apabila *N–* dilekatkan pada kata *ligat* 'putar', tidak muncul nasal, yaitu *meligat* 'memutar'. Peristiwa semacam ini disebut morfofonemik.

g. *Jenis Kata*

Dasar penjenisan kata di dalam penelitian ini mengikuti pola Ramlan dalam Yus Rusyana dan Samsuri (1976:27–28). Berdasarkan pola atau model itu, penjenisan kata tidak ditentukan berdasarkan arti, melainkan ditentukan secara gramatis berdasarkan sifat atau perilaku dalam frase dan kalimat. Kata yang mempunyai sifat atau perilaku yang sama membentuk satu golongan kata. Atas dasar itu, kata dalam bahasa Besemah digolongkan atas tiga golongan besar, yaitu nominal, ajektiva, dan partikel. Verba, yang menjadi sasaran garapan penelitian ini, termasuk dalam golongan ajektiva. Di samping itu, terdapat bentuk-bentuk yang tidak dapat digolongkan pada jenis kata tertentu sebelum mengalami proses morfemik, yang merupakan bakal kata tertentu, yang di dalam kerangka teori ini disebut bentuk prakatagorial atau *kata prakatagorial.* Istilah prakatagorial di dalam konsep ini sama dengan istilah pokok kata yang dikemukakan oleh Ramlan (1983:26). Misalnya, *gauk* 'lolong' dalam *tegauk* 'melolong' dan *lungguq* 'kumpul' dalam *belungguq* 'berkumpul'.

1.5. Metode dan Teknik

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Ini berarti bahwa penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin dan berdasarkan fakta semata-mata.

Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik pencatatan dan perekaman. Ujaran yang dipakai para pembahan sebagai jawaban atas pemancingan atau rangsangan yang disusun dalam instrumen dicatat dan direkam di lapangan. Teknik-teknik yang digunakan untuk korpus lisan adalah sebagai berikut.

a. Pemancingan korpus dengan terjemahan.
b. Pemancingan korpus dengan tanya-jawab.
c. Pemancingan korpus dengan cerita teks.

d. Pemancingan korpus dengan jalan pembahan menyelesaikan kalimat.
e. Pemancingan kalimat dengan jalan pembahan membetulkan/mengecek ucapan-ucapan yang dibuat oleh peneliti.
f. Pemancingan korpus secara analisis atas dasar korpus yang telah terkumpulkan untuk mendapatkan korpus lebih lanjut atau untuk menjelajahi suatu aspek secara lebih mendalam.
g. Pemancingan korpus tambahan untuk mengisi atau melengkapi hal-hal yang masih kurang lengkap.
h. Pemancingan korpus dengan parafrase, yaitu dengan cara pembahan diminta mengucapkan lagi sesuatu ujaran dalam bentuk lain.

Perekaman korpus itu menggunakan alat perekam *(tape recorder)* merek *Sanyo* model M 1150, dengan menggunakan pita kaset C. 60 sebanyak kurang lebih 15 buah kaset.

Data yang sudah direkam segera ditranskripsikan dengan menggunakan seperangkat lambang fonetis dan fonemis yang pada dasarnya bersamaan dengan lambang-lambang *International Phonetic Alphabet* (IPA). Semua ujaran yang terkumpul dalam korpus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam mengumpulkan data tertulis yang sudah ada, kata atau kalimat yang mengandung kata kerja dicatat untuk dijadikan bahan analisis.

Dalam menganalisis data ditempuh prosedur sebagai berikut :

a. Penentuan makna bentuk-bentuk dan satuan-satuan dalam korpus.
   Tujuannya ialah membuat korpus lebih mudah dibaca dan dimengerti oleh peneliti untuk keperluan analisis.

b. Pentranskripsian data dengan :
   (1) menggunakan sistem lambang tertentu;
   (2) mengidentifikasi bagian-bagian korpus yang strukturnya kelihatan rumit atau sukar dideskripsikan; dan
   (3) melacaki kesalahan atau ketidakmantapan struktural atau penyimpanan bentuk dalam korpus.

c. Persegmentasian data

   Persegmentasian data dilingkungan dengan cara memisah-misahkan bagian-bagian kata-kata dan ujaran dalam korpus sesuai dengan bagian-bagian yang berulang, kemungkinan bergabung, dan arti atau fungsi butir yang sudah dapat dilacaki.

d. Pengklasifikasian dan perbandingan berbagai bentuk dalam korpus

Semua bentuk dan satuan yang muncul dalam korpus dikumpulkan dan dibanding-bandingkan (morfem, kata, frase, kalusa, kalimat), lalu dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok struktural sejenis.

e. Penggeneralisasian

Kumpulan butir korpus yang telah dikelompokkan secara struktural dan fungsional itu, kemudian digeneralisasikan sistem verbanya.

f. Pemeriksaan dan pengujian generalisasi

Setiap generalisasi tentang morfologi, dalam hal ini sistem verba, diperiksa dan diuji dengan korpus yang ada. Karena salah seorang peneliti adalah penutur asli bahasa Besemah, dalam pemeriksaan dan pengujian ini intuisi memegang peranan penting supaya tidak sampai terjadi generalisasi yang salah, tidak tepat, atau menyesatkan.

g. Pembuatan formulasi terakhir dari generalisasi struktural

Generalisasi yang telah diperiksa kesahihannya diformulasikan secara jelas agar dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca. Beberapa hal yang diperhatikan untuk membuat formulasi yang efektif ialah :

(1) penggunaan contoh yang banyak bervariasi bagi setiap generalisasi;
(2) konsistensi dalam penggunaan istilah dan konsep linguistik dalam generalisasi;
(3) kesederhanaan setiap generalisasi yang dibuat.

1.6 Populasi dan Sampel

Bahasa Besemah terdiri atas tiga dialek besar, yaitu bahasa Besemah dialek Besemah Tengah, bahasa Besemah dialek Besemah Ulu Manak, dan bahasa Besemah dialek Besemah Ilir.

Bahasa Besemah dialek Besemah Tengah mencakup Kecamatan Kota Pagar Alam, Kecamatan Jarai, Kecamatan Kota Agung, Kecamatan Kikim, dan bekas Marga Besemah Air Keruh dalam Kecamatan Ulu Musi. Bahasa Besemah dialek Besemah Ulu Manak hanya mencakup Kecamatan Tanjung Sakti. Bahasa Besemah dialek Besemah Ilir mencakup Kota Lahat, Kecamatan Pulau Pinang, dan Kecamatan Merapi.

Perbedaan yang menyolok antara ketiga dialek itu terletak pada bunyi tertutup [agh], [igh], dan [ugh] seperti yang tampak pada contoh berikut ini.

Dialek Besemah Tengah	*Dialek Besemah Ulu Manak*	*Dialek Besemah Ilir*	*Arti*
[libagh]	[libagh]	[libaw]	'lebar'
[ubagh]	[ubagh]	[ubaw]	'nama jenis kayu'
[ulagh]	[ulagh]	[ulaw]	'ular'
[biahg]	[biagh]	[biaw]	'cacing perut'
[bantigh]	[bantigh]	[baatiw]	'bibir pecah'
[bantigh]	[iligh]	[iliw]	'ilir'
[putigh]	[putigh]	[putiw]	'petik'
[kasigh]	[kawigh]	[kasiw]	'jengkerik'
[liuw]	[liugh]	[liuw]	'liur'
[uluw]	[ulugh]	[uluw]	'ulur'

Pupulasi penelitian ini adalah bahasa Besemah yang dipakai sekarang, yang mencakup bahasa Besemah dialek Besemah Tengah, bahasa Besemah dialek Besemah Ulu Manak, dan bahasa Besemah dialek Besemah Ilir, baik yang berbentuk lisan maupun yang berbentuk tulisan.

Ketiga dialek itu karena tidak mungkin diteliti sekaligus, harus ada dialek yang dijadikan sampel. Sampel penelitian ini adalah bahasa Besemah dialek Besemah Tengah. Pilihan jatuh pada bahasa Besemah dialek Besemah Tengah karena menurut keterangan beberapa penutur asli bahasa Besemah yang dipandang banyak mengetahui tentang bahasa itu, bahasa Besemah yang dianggap lebih asli adalah bahasa Besemah dialek Besemah Tengah.

Dari para penutur asli bahasa Besemah dialek Besemah Tengah itu delapan orang sebagai pembahan. Para pembahan yang dipilih sebagai sampel didasarkan atas daerah (kota, daerah pinggiran), status sosial (petani, guru, alim ulama) terdiri atas laki-laki dan perempuan, berumur 25 tahun ke atas, tidak memiliki kelainan tuturan, tidak banyak dipengaruhi bahasa lain.

1.7 Instrumen

Untuk mengumpulkan data di lapangan, digunakan instrumen pengumpulan data. Instrumen itu disusun dalam bentuk kalimat dalam bahasa Indonesia. Penyusunan kalimat-kalimat di dalam instrumen itu dilakukan sedemikian rupa dengan harapan dapat memancing data yang dikehendaki, seperti macam-macam imbuhan pembentuk verba, ciri-ciri kata verba, dan bentuk-bentuk verba. Instrumen itu dapat dilihat pada Buku II laporan penelitian ini.

Dalam menyusun instrumen itu dipedomani teori lingustik struktural dalam buku ***Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*** oleh Yus Rusyana

dan Samsuri (1976) dan hasil penelitian sistem kata kerja bahasa Serawi oleh Zainul Arifin Alinia (1982).

Agar data yang terkumpul dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya, instrumen diujicobakan terlebih dahulu kepada penutur asli bahasa Besemah. Dari hasil uji-coba ternyata bahwa naskah instrumen itu tidak banyak mengalami perbaikan.

1.8 Ejaan Contoh

Untuk keperluan analisis data serta memudahkan pengetikan laporan hasil penelitian, lambang yang dipakai dalam ejaan contoh diserap dari Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan.

Beberapa lambang yang perlu diperhatikan dalam buku ini adalah sebagai berikut. Huruf *q* sebagai lambang glotal /?/, misalnya dalam *dimaq* 'tidak enak'. Huruf *k* sebagai lambang bunyi velar tak bersuara, misalnya dalam kata *kabah* 'engkau'. Huruf *gh* sebagai lambang bunyi velar bersuara misalnya dalam kata *biagh* 'cacing perut' (bunyi velar bersuara ini dapat dibandingkan dengan bunyi huruf *ghain* dalam bahasa Arab) *e* sebagai lambang bunyi *e* pepet, misalnya dalam kata *kele* 'nanti'. Pemakaian huruf *q, k. gh,* dan *e* itu dipandang perlu karena bunyi-bunyi yang dilambangkan dengan huruf-huruf itu dalam bahasa Besemah merupakan fonem.

BAB II BENTUK DAN MAKNA KATA KERJA

2.1 Ciri-ciri Kata Kerja

Untuk menentukan apakah sebuah kata merupakan verba atau bukan, ada dua macam ciri yang digunakan. Yang pertama adalah ciri morfemis. Berdasarkan ciri ini, ada sejumlah imbuhan yang berfungsi sebagai pembentuk verba misalnya *N–* dalam *ngingun* 'memelihara', *be–* dalam *becelane* 'memakai celana', dan *di–* dalam *disintaq* 'ditarik'. Yang kedua adalah ciri ini, verba dapat diidentifikasi dengan memperhatikan pemakaian sejumlah kata penjelas yang mendahului verba seperti pada kalimat berikut.

(1) *Aku, ghapat temalam di kebun.*
'saya sering bermalam di kebun'
(Saya sering bermalam di kebun.)

Fungsi kata tertentu dalam tataran kalimat seperti

(2) *Sape mbataq kawe ini tadi?*
'siapa membawa kopi ini tadi ?'
(Siapa membawa kopi ini tadi?),

ternyata letak kata kerja itu dalam hubungannya dengan bentuk klitik. Kita simak kalimat berikut.

(3) *Mangke kugutuk die.*
'maka kulempar dia'
(Setelah itu saya lempar ia.),

Dapat tidaknya yang diidentifikasi itu menjadi kalimat perintah dapat kita lihat pada kalimat berikut .

(4) *Bejalanlah!*
'berjalanlah'
(Berjalanlah!)

Kata *temalam* 'bermalam', *mbataq* 'membawa', *gutuk* 'lempar', dan *bejalan* 'berjalan' di dalam kalimat (1)––(4) di atas adalah verba. Kata

temalam di dalam kalimat (1) didahului oleh kata penjelas *ghapat* 'sering', kata *mbataq* di dalam kalimat (2) menduduki fungsi P di dalam tataran fungsi, kata *gutuk* di dalam kalimat (3) didahului oleh bentuk klitik *ku–* 'saya', dan kata *bejalan* di dalam kalimat (4) dapat dijadikan kalimat perintah. Berikut ini adalah pembicaraan mengenai dua macam ciri verba itu.

2.1.1 Ciri Morfemis

Ruang lingkup dari morfemis verba bahasa Besemah hanya meliputi bentuk-bentuk imbuhan saja. Berdasarkan ciri ini, terdapat sejumlah imbuhan yang menandai jenis verba. Semua imbuhan pembentuk verba itu dalam garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok.

a. **Awalan** *N–, be–, di–, se–, te–*

Contoh

N–	+ *ingun* 'pelihara'	→	*ngingun* 'memelihara'
N–	+ *kebat* 'ikat'	→	*ngebat* 'mengikat
N–	+ *dedak* 'lihat'	→	*ndedak* 'melihat'
be–	+ *ligat* 'putar'	→	*beligat* 'berputar'
be–	+ *iluq* 'balik'	→	*beghiluq* 'memperbaiki'
be–	+ *unjal* 'angkut'	→	*beghunjal* 'mengangkut'
di–	+ *ugaq* 'goyang'	→	*diugaq* 'digoyang'
di–	+ *tindih* 'timpa'	→	*diugaq* 'ditimpa'
di–	+ *ingun* 'pelihara'	→	*diingun* 'dipelihara'
se–	+ *ambin* 'dukung'	→	*seambin* 'saling dukung'
se–	+ *baduk* 'pukul'	→	*sebaduk* 'saling pukul'
se–	+ *ghantut* 'tarik'	→	*seghantut* 'saling tarik'
te–	+ *ampuh* 'senggol'	→	*teghampuh* 'tersenggol'
te–	+ *ijaq* 'injak'	→	*teghijaq* 'terinjak'
te–	+ *untal* 'lempar'	→	*teuntal* 'terlempar'

b. Akhiran *–i, –ka, –an*

Contoh

udim 'sudah	+ *i–*	→	*udimi* 'sudahi'
keghing 'kering'	+ *–i*	→	*keghingi* 'keringi'
angkat 'angkat	+ *–i*	→	*angkati* 'angkati'
antat 'antar'	+ *–k*	→	*antatka* 'antarkan'
undu 'dorong'	+ *–ka*	→	*unduka* 'dorong'
depat 'jemput'	+ *–ka*	→	*depatka* 'jemput'

pantau 'panggil/ undang' + *–an* → *pantuan* 'mengundang'
cukuq 'berkelahi' + *–an* → *cukuqan* 'berkelahi'
bindih 'tindih' + *–an* → *bindihan* 'saling tindih'

c. Kombinasi awalan dan akhiran *N– .....–i, N– .....–ka, di– ....–i, di–..... –ka*

Contoh

N– + *aning* 'dengar' + *–i* → *nganingi* 'mendengarkan'
N– + *cungaq* 'tengadah' + *–i* → *ncungaqi* 'menengadah'
N– + *kaghut* 'ikat' + *–i* → *ngaghuti* 'mengikat'
N– + *tunjur* 'tusuk' + *–ka* → *nunjurka* 'menusukkan'
N– + *dengagh* 'dengar' + *–ka* → *ndengaghka* 'mengdengarkan'
N– + *ampagh* 'jemur' + *–ka* → *ngampaghka* 'menjemurkan'
di– + *kucaq* 'ganggu' + *–i* → *dikucaqi* 'diganggu'
di– + *kucil* 'lepas' + *–i* → *dikucili* 'dilepasi'
di– + *capaq* 'buang' + *–i* → *dicapaqi* 'dibuang'
di– + *tugal* 'tugal' + *–ka* → *ditugalka* 'ditugalkan'
di– + *guring* 'gelinding' + *–ka* → *diguringkan* 'digelindingkan'
di– + *pantuk* 'pukul' + *–ka* → *dipantukka* 'dipukulkan'

d. Konfiks *be– + –an, ke– + –an, se– + –an*

Contoh

be– + *rusak* 'rusak' + *–an* → *berusakan* 'sampai rusak'
be– + *ghemas* 'rusak' + *–an* → *beghemasan* 'sampai rusak atau hancur'
be– + *diam* 'diam' + *–an* → *bediaman* 'sama-sama diam'
ke– + *maling* 'curi' + *–an* → *kemalingan* 'kena curi'
ke– + *dengagh* 'dengar' + *–an* → *kedengaghan* 'dapat didengar'
ke– + *timpas* 'renang' + *–an* → *ketimpasan* 'dapat direnangi'
se– + *tandang* 'berkunjung' + *–an* → *setandangan* 'saling kunjungi'

se– + *tulung* 'tolong' + *–an* → *setulungan* 'saling tolong'
se– + *ampuq* 'hina' + *–an* → *seampuqan* 'saling hina'

c. Awalan rangkap dan akhiran *be– + pe– + –an*

Contoh :

be– + *pe–* + *Jalan* 'jalan + *–an* → *bepejalanan* 'bepergian'
be– + *pe–* + *muni* 'jalan' + *–an* → *bepemunian* 'berbunyi'
be– + *pe–* + *kinaq* 'lihat' + *–an* → *bepenginaqan* 'melihat'
be– + *pe–* + *gawih* 'kerja' + *–an* → *bepenggawihan* 'bekerja'
be– + *pe–* + *udim* 'sudah' + *–an* → *bepengudimnan* 'dapat disudahi'

Dari contoh-contoh ciri morfemis (a), (b), (c), (d), dan (e) di atas, dapat disimpulkan bahwa kata kerja dalam bahasa Besemah adalah kata yang dapat mengikuti gatra (slot) yang diisi dengan L (lingga):

a. *N–* L *be–*L, *di–* L, *se–* L, dan *te–* L ;
b. L *–i,* L *–ka,* dan L *–an;*
c. *N–* L *–i, N–* L *–ka, di–* L *–i, di–* L *–ka, se–* L *–an,* dan *be–* L *–an;*
d. *be–* L *–an, ke–* L *–an,* dan *se–* L *–an,* dan
e. *bepe–* L *–an.*

Ciri morfemis di atas hanya dapat dipergunakan untuk menentukan apakah sebuah kata asalh merupakan verbal asal atau bukan. Untuk menentukan apakah sebuah kata keturunan merupakan verba turunan atau bukan, haruslah dilihat bentuk kata turunan itu, yakni apakah bentuk kata turunan itu merupakan salah satu bentuk verba dalam gatra-gatra di atas. Kata turunan *bebaq* dan *ngebaqi* berarti menyapa dengan sapaan *baq* 'ayah', misalnya, merupakan verba turunan karena bentuk-bentuk itu terdapat dalam gatra-gatra di atas. Kata turunan *bebaq* mempunyai bentuk *be–* dalam gatra (a), sedangkan *ngebaqi* mempunyai bentuk *N–* L *–i* dalam gatra (c).

Gatra (a), (c), (d), dan (e) lazim digunakan dalam kalimat berita, sedangkan gatra (b) (kecuali bentuk L *–an)* lazim digunakan dalam kalimat (b) tidak lazim digunakan dalam kalimat perintah. Bentuk ini hanya lazim digunakan dalam kalimat berita atau kalimat tanya.

2.1.2 *Ciri Sintaksis*

Di samping secara morfemis, verba bahasa Besemah dapat pula diidentifikasi secara sintaktis. Berdasarkan ciri ini, verba bahasa Besemah menunjuk-

kan ciri-ciri sintaksis sebagai berikut.

a. Verba bahasa Besemah dapat merupakan predikat verbal

Yang dimaksud dengan predikat verbal ialah predikat yang terdiri atas verba.

Contoh

(1) *Kami ghapat nai q Gunung Dempu.*
'kami sering naik Gunung Dempo'
(Kami sering naik Gunung Dempo.)

(2) *Aku biase bejalan keting.*
'saya biasa berjalan kaki'
(Saya biasa berjalan kaki.)

Khusus mengenai klitik *ku*, dalam bahasa Besemah tampaknya hanya mendahului kata kerja. Melalui penelitian ini tidak dijumpai bentuk seperti **ughutku* 'urut saya' dan **gaghutku* 'garuk saya'. Bentuk yang ada adalah *ughut aku* dan *gaghut aku*. Keraguan terhadap ada tidaknya bentuk seperti **ughutku* dan *gaghutku* melalui data instrumen telah diuji secara empirik kepada beberapa orang penutur asli.

Contoh

(1) Jagal !	'kejar'
	(Kejar!)
(2) *Taghiq* !	'tarik'
	(Tarik!)
(3) *Unduka!*	'dorong'
	(Dorong!)
(4) *Gesik!*	'gosok'
	(Gosok!)
(5) *Kampit!*	'jepit' .
	(Jepit!)
(6) *Kebat!*	'ikat'
	(Ikat!)

Kata *jagal, taghiq, unduka, gesik, kampit,* dan *kebat* di dalam kalimat (1) – (6) di atas adalah kata kerja. Sebagai kalimat perintah, kata kerja bahasa Besemah lazim diiringi oleh partike *lah* 'lah'. Jadi, kalimat (1) – (6) itu lazim dikatakan: *Jagallah!, Taghiqlah!, Undukalah!, Gesiklah!, Kampitlah!,* dan *Kebatlah!*

Bentuk *kupantuk* 'saya pukul', *kuligat* 'saya putar', *katenye* 'katanya', dan *makane* makannya' di dalam kalimat (1) – (4) adalah bentuk verba berkliting. Bentuk *kupantuk* dan *kuligat* berasal dari *aku pantuk* dan *aku ligat.* Bentuk *katenye* dan *makane* berasal dari *kate die* dan *makan die.*

Di dalam contoh kalimat (1) – (4) itu tampak bahwa verba dapat mengiringi klitik, seperti pada *kupantuk* dan *kuligat.* Selain itu, verba dapat pula mendahului klitik, seperti pada *katenye* dan *makane.*

Khusus mengenai klitik *–ku,* dalam bahasa Besemah tampaknya hanya mendahului verba. Melalui penelitian ini tidak dijumpai bentuk seperti **ughutku* .urut saya' dan * *gaghutku* 'garuk saya'. Bentuk yang ada adalah *ughut* aku dan *gaghut* aku. Keraguan terhadap ada tidaknya bentuk seperti * *ughutku* dan *gaghutku* melalui data instrumen telah diuji secara empirik kepada beberapa orang penutur asli.

c. Verba dapat dijadikan kalimat perintah

Contoh :

(1) *Jagal!*	'kejar'
	(Kejar!)
(2) *Taghiq!*	'tarik'
	(Tarik!)
(3) *Unduka!*	'dorong'
	(Dorong!)
(4) *Gesik!*	'gosok'
	(Gosok!)
(5) *Kempit!*	'jepit'
	(Jepit!)
(6) *Kebat!*	'ikat'
	(Ikat!)

Kata *jagal, taghiq, unduka, gesik, kampit,* dan *kebat* di dalam kalimat (1) – (6) adalah verba. Sebagai kalimat perintah, verba bahasa Besemah lazim diiringi oleh partikel *lah* 'lah'. Jadi, kalimat (1) – (6) lazim dikatakan *jagallah!, Taghiqlah!, Undukalah!, Gesiklah!, Kampitlah!,* dan *Kebatlah!*

d. Verba dapat didahului oleh kata penjelas.

a) Verba dapat didahului oleh kata-kata penunjuk aspek.

Contoh:

(1) *Ndaq ditebang rubuh ke jalan.*
'hendak ditebang roboh ke jalan'
(Hendak ditebang rubuh ke jalan.)

(2) *Ngape lum nanaq ?*
'mengapa belum menanak'
(Mengapa belum masak (nasi)?)

(3) *Ka belaghi dide.*
'akan berlari tidak'
(Akan berlari tidak.)

(4) *Kele baih, baq dang tiduq.*
'nanti saja ayah sedang tidur'
(Nanti saja, ayah sedang tidur.)

(5) *Nah, ibung dang pegi.*
'nan bibi sedang pergi'
(Nah, bibi sedang berangkat.)

(6) *Udim mandi?*
'sudah mandi'
(Sudah mandi.)

b) Verba dapat didahului oleh kata-kata yang menunjukkan keterangan

Contoh

(1) *Baq galaq minum kupi.*
'ayah suka minum kopi'
(Ayah suka minum kopi.)

(2) *Papan ni mpuq dintam diq ka patah.*
'papan ini walaupun diterjang tidak akan patah'
(Papan ini walaupun diterjang tidak akan patah.)

(3) *Die diq datang li aghi ujan.*
'dia tidak datang karena hari hujan'
(Dia tidak datang karena hari hujan.)

(4) *Barang itu pegi diangkut.*
'barang itu boleh diangkut'
(Barang itu boleh diangkut.)

(5) *Sate dikuncang mude gale.*
'setelah diguncang muda semua'
(Setelah diguncang muda semua.)

(6) *Jangan dicipakka sampaq tu!*
'jangan disepakkan beronang itu'
(Jangan disepakkan beronang itu.)

(7) *Adingku pacaq bekayuh.*
'adikku pandai berenang'
(Adik saya pandai berenang.)

(8) *Jeme kami ghapat belage*
'orang kami sering berkelahi'
(Orang kami sering berkelahi.)

(9) *Ngguq nangis mangke ditegekanye.*
'sampai menangis baru dihentikannya'
(Sampai menangis baru dihentikannya.)

(10) *Cengki nginaq kabah kalu mbaq itu.*
'pasti melihat engkau kalau begitu'
(Kalau begitu engkau pasti melihat.)

Di dalam kalimat di atas terdapat verba *ditebang* 'ditebang', *nanak* 'masak (nasi)', *belaghi* 'berlari', *tiduq* 'tidur' *pegi* 'pergi', *mandi* 'mandi' *minum* 'minum', *dintam* 'diterjang', *datang* 'datang, *diangkut* 'diangkut', *dikuncang* 'digoncang', *dicipakka* 'disepakkan', *bekayuh* 'berenang', *belage* 'berkelahi', *nangis* 'menangis', *nginaq* 'melihat'. Kata-kata itu didahului oleh kata-kata yang menunjukkan aspek, yaitu *ndaq* 'hendak', *lum* 'belum', *ka,* 'akan, *dang* 'sedang', dan *udim* 'sudah' dan kata-kata yang menunjukkan keterangan, yaitu *galaq* 'suka', *mpuq* 'walaupun', *diq* 'tidak', *pegi* 'boleh', *sate* 'setelah', *jangan* 'jangan', *pacaq* 'pandai', *ghapat* 'sering', *ngguq* 'sampai', dan *cengki* 'pasti'.

Kata *bekayuh* dan *nangis* merupakan verba turunan/berimbuhan. Kata-kata itu berasal dari *kayuh* dan *tangis.* Bentuk *kayuh* dan *tangis* tidak berdiri sendiri; bentuk-bentuk itu baru dapat dipakai dalam tuturan apabila telah mendapat bubuhan morfem lain. Bentuk-bentuk itu pun tidak dapat dimasukkan ke dalam jenis kata tertentu dalam tataran kategori sebelum mendapat bubuhan morfem lain. Bentuk yang tidak dapat digolongkan ke dalam jenis kata tertentu sebelum mengalami proses morfemik, yang merupakan bakal kata tertentu, disebut bentuk prakatagorial atau kata prakatagorial.

2.2 Bentuk-bentuk Verba

Pemberian bentuk verba mencakup bentuk verba dasar dan bentuk verba turunan.

2.2.1 *Verba Dasar*

Di dalam bahasa Besemah dijumpai kalimat-kalimat berikut.

(1) *Betine musti pakai kain.*
'perempuan mesti pakai kain'
(Orang perempuan mesti pakai kain.)

(2) *Cukah kabah tekang niuw tu.*
'coba engkau belah kelapa itu'
(Coba engkau belah kelapa itu.)

(3) *Tulung unjun tali ini negal!*
'tolong tarik tali ini sebentar!
(Tolong tarik tali ini sebentar!)

(4) *Pangkuk palaqe tu!*
'pukul kepalanya itu'
(Pukul kepalanya!)

(5) *Cukah kibit balungku amu beghani.*
'cobalah cubit pahaku kalau berani'
(Cobalah cubit pahaku kalau berani!)

(6) *Udim itu tughun pule die ke bawah.*
'sudah itu turun pula dia ke bawah'
(Sudah itu turun dia ke bawah.)

(7) *Sate lame masuq die.*
'setelah lama masuk dia'
(Lama kelamaan masuk dia.)

(8) *Aui, kami ndaq baliq.*
'ya kami mau pulang'
(Ya, kami mau pulang.)

(9) *Udim itu die naiq ke dangau.*
'sudah itu dia naik ke pondok'
(Sesudah itu, dia naik ke atas pondok.)

Di dalam kalimat (1) – (9) terdapat verba *pakai* 'pakai', *tekang* 'belah', *unjun* 'tarik', *pangkuk* 'pukul', *kibit* 'cubit', *tughun* 'turun', *masuq* 'masuk', *baliq* 'pulang', dan *naiq* 'naik'. Semua verba itu dalam bentuk verba dasar karena belum mengalami proses morfemik.

Dalam hubungannya dengan istilah verba transitif dan intransitif verba di dalam kalimat (1) – (5) disebut verba transitif karena verba itu memiliki objek. Kata-kata *kain* 'kain', *niuw tu* 'kelapa itu, *tali ini* 'tali ini', *palaqe tu,* kepalanya itu', dan *balungku* 'pahaku' merupakan objek kalimat (1) – (5) itu dalam tataran fungsi. Kemudian, verba di dalam kalimat (6)–(9) disebut verba intransitif karena tidak memiliki objek. Di dalam kalimat (6)–(9) tidak ada satuan gramatik yang dapat disebut objek dalam tataran fungsi.

Setiap verba itu dapat dibuat kalimat perintah *Pakai!, Tekang!, Unjun!, Pangkuk!, Kibit, Tughun!, Masuq!, Baliq!,* dan *Naiq!.* Di samping itu, jika diamati verba dasar di dalam kalimat (1) – (9), data itu menunjukkan bahwa bentuk verba dasar bahasa Besemah terdiri dari dua suku kata. Kata-kata itu jika dipisahkan atas sukunya, berbentuk : *pa-kai, te-kang, un-jun, pang-kuk, ki-bit, tu-ghun, ma-suq, ba-liq,* dan *na-iq.* Meskipun demikian, bukan berarti bahwa seluruh verba dasar bahasa Besemah hanya terdiri atas verba dasar bersuku dua. Ada juga verba dasar yang bersuku satu, misalnya *dagh* 'panasi', *mbus* 'hembus', *ncut* 'kocok', *njuq* 'beri', *ntam* 'terjang', seperti dalam kalimat berikut.

(1) *Balur tu dagh kudai!*
'ikan asin itu panasi dulu'
(Ikan asin itu panasi dahulu!)

(2) *Mbus li dengah caraq tu!*
'hembus oleh engkau terompet daun kelapa itu'
(Hembus olehmu terompet daun kelapa itu!)

(3) *Teluwe ncut kudai!*
'telurnya kocok dahulu'
(Telurnya kocok dahulu!)

(4) *Ading tu njuq sijat!*
'adik itu beri sebiji'
(Adik itu beri sebiji!)

(5) *Ntam duaghe tu gegedang!*
'terjang pintu itu kuat-kuat!
(Pintu itu terjang kuat-kuat!)

(6) *Cukah tadi dengah ghap*
'coba tadi engkau iris'
(Aturannya tadi engkau iris.)

Selain itu, ada lagi verba dasar yang bersuku tiga, misalnya *sembayang* 'sembahyang', *terebang* 'terbang', *sembelih* 'sembelih, *terime* 'terima', dan *terikah* 'sterika' seperti dalam kalimat berikut.

(1) *Lah udim kabah sembayang.*
'telah sudah engkau sembahyang'
(Sudah engkau sembahyang?)

(2) *Terebang ke mane ayam tu tadi?*
'terbang ke mana ayam itu tadi'
(Terbang ke mana ayam itu tadi?)

(3) *Lum kinah kabah sembelh?*
'belum juga engkau sembelih'
(Belum juga engkau sembelih?)

(4) *Kabar itu lum kuterime*
'kabar itu belum saya terima'
(Kabar itu belum saya terima.)

(5) *Ngape lum kinah dengah terikah?*
'mengapa belum juga engkau sterika'
(Mengapa belum juga engkau sterika?)

Dalam penelitian ini tidak dijumpai verba dasar yang suku katanya lebih dari tiga.

2.2.2 *Verba Turunan*

Verba dalam bahasa Besemah selain berbentuk verba dasar ada pula yang berbentuk verba turunan. Verba turunan dapat berbentuk verba berimbuhan, verba berulang, dan verba majemuk.

2.2.2.1 *Verba Berimbuhan*

Verba dalam bahasa Besemah berimbuhan berupa verba berawalan, verba berakhiran, verba berawalam dan berakhiran, verba berkonfiks, dan verba berawalan rangkap dan berakhiran.

2.2.2.1.1 *Verba Berawalan*

Awalan yang berfungsi membentuk verba adalah awalan *N–*, *be–*, *di–*, *se–*, dan *te–*.

2.2.2.1.1.1 *Awalan N–*

Awalan *N–* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba, kata dasar nomina, kata dasar adjektiva, dan kata dasar kata prakatagorial.

a. Kata dasar verba

Verba berawalan *N–* sebagai hasil pembubuhan *N–* pada kata dasar verba dapat diamati di dalam contoh-contoh kalimat berikut ini.

(1) *Aku lemaq nginaq gawih kabah.*
'aku enak melihat pekerjaan engkau'
(Saya senang melihat pekerjaanmu.)

(2) *Sape njujul lalang ni tadi?*
'siapa membakar lalang ini tadi'
(Siapa membakar lalang ini tadi?)

(3) *Sape nggawil aku tadi?*
'siapa menggamit aku tadi'
(Siapa menggamit saya tadi?)

(4) *Umaq mbataq pisang ini tadi.*
'ibu membawa pisang ini tadi'
(Ibu membawa pisang ini tadi.)

(5) *Sape meleghaq kebatan tali ni tadi?*
'siapa membongkar ikatan tali ini tadi'
(Siapa membongkar ikatan tali ini tadi?)

(6) *Sape mbelah buluh ni tadi?*
'siapa membelah bambu ini tadi'
(Siapa membelah bambu ini tadi?)

Pada kalimat (1) – (6) terdapat verba *nginaq* .melihat', *njujul* 'membakar', *nggawil* 'menggamit', *mbataq* 'membawa', *meleghag* 'membongkar', dan *mbelah* 'membelah'. Di samping itu, dalam bahasa Besemah terdapat pula kata *kinaq* 'lihat', *jujul* bakar', *gawil* 'gamit', *bataq* 'bawa', *leghaq* 'bongkar', dan *belah* 'belah'. Kata-kata ini adalah verba. Bentuk dan makna kata *nginaq, njujul, nggawil, mbataq, meleghaq,* dan *mbelah* berbeda dari kata *kinaq, jujul,*

gawil, bataq, leghaq, dan *mbelah* adalah kata turunan sebagai proses morfemik dari kata *kinaq, jujul, gawil, bataq, leghaq,* dan *belah.*

b. Kata Dasar Nomina

Verba di dalam kalimat-kalimat berikut ini memperlihatkan hasil pembubuhan awal *N–* pada kata dasar Nomina.

(1) *Mamaq lah meghumput.*
'paman sudah merumput'
(Paman sudah merumput.)

(2) *Kamu meracun ayam kami?*
'kamu meracun ayam kami'
(Kamu yang meracun ayam kami?)

(3) *Kakangku tadi njale.*
'kakaku tadi menjala'
(Kakakku tadi menjala.)

(4) *Sape nali anjing ni?*
'siapa menali anjing ini'
(Siapa mengikat anjing ini?)

(5) *Kami nde njaring.*
'kami yang menjaring'
(Kami yang menjaring.)

(6) *Kabah pule nggunting?*
'engkau pula menggunting'
(Kamu menggunting juga?)

Di dalam kalimat (1)–(6) itu terdapat kata ***meghumput*** 'merumput', *meracun* 'meracun', *njale* 'menjala', *nali* 'mengikat', *njaring* 'menjaring dan *nggunting* 'menggunting'. Di samping itu, dalam bahasa Besemah terdapat pula kata *ghumput* 'rumput', *racun* 'racun', *jale* 'jala', *tali* 'tali', *jaring* 'jaring', dan *gunting* 'gunting'. Kata-kata ini tergolong ke dalam jenis nomina kata *meghumput, meracun, njale, nali,* dan *nggunting* adalah kata turunan dari kata ***ghumput, racun, jale. tali, jaring,*** dan *gunting.*

c. Kata Dasar Adjektiva

Contoh-contoh kalimat berikut ini mengandung verba yang kata dasarnya berupa adjektiva.

(1) *Lah ngijang pecaqe padi kabah ni.*
'sudah menghijau tampaknya padi kamu ini'
(Sudah menghijau tampaknya padimu ini.)

(2) *Lubang itu nyempit.*
'lubang itu menyempit'
(Lubang itu menyempit.)

(3) *Mutih ragi kainku ni.*
'memutih warna kainku ini'
(Menjadi putih warna kain saya ini.)

(4) *Lah melibagh kughap kabah ni.*
'sudah melebar kurap kamu ini'
'Sudah melebar kurapmu ini.)

(5) *Gancang kabah ninggi*
'lekas engkau meninggi'
(Lekas engkau menjadi tinggi.)

(6) *Ngape nguning ayiq ini?*
'mengapa nguning air ini'
(Mengapa air ini jadi kuning?)

Kata *ngijang* 'menghijau', *nyempit* 'menyempit', *mutih* 'menjadi putih', *melibagh* 'melebar', *ninggi* 'menjadi tinggi', *dan nguning* 'menjadi kuning' di dalam kalimat (1)–(6) adalah verba yang diturunkan dari adjektiva *ijang* 'hijau', *sempit* 'sempit', *putih* 'putih', *libagh* 'lebar', *tinggi* 'tinggi', dan *kuning* 'kuning'. Kata-kata *ngijang, nyempit, mutih, melibagh, ninggi,* dan *nguning* berbeda bentuk dan makannya dari kata *ijang, sempit, putih, libagh, tinggi,* dan *kuning* karena adanya awalan *N–*.

d. Kata Dasar Kata Praktagorial

Di dalam bahasa Besemah terdapat sejumlah kata prakatagorial, antara lain, sebagai berikut.

rupuq	'pikir'
untal	'lempar'
capaq	'buang'
tenun	'tenun'
undu	'dorong'
kayuh	'kayuh'

gauk	'lolong'
gaik	'lengking'
gahagh	'lolong'
kerayau	'berjalan'
ibal	'berjalan'
runding	'runding'
aning	'dengar'
imbang	'intip'
jegil	'lihat'
seding	'mengingatkan sesuatu yang menimbulkan kesedihan.
kacaq	'pegang'
segut	'rajuk'
gugus	'sungkur'
lilih	'alir'
lungguq	'onggok'
lumpuq	'tumpuk'
jebi	'renggut'

Boleh dikatakan bahwa kata-kata di atas dapat digolongkan ke dalam jenis morfem terikat secara gromofik karena morfem-morfem itu tidak dapat berdiri sendiri di dalam kalimat sebelum mengalami proses morfemik. Dalam bahasa Besemah tidak akan dijumpai tuturan seperti :

(1) * *Umag dang rupuq.*
'ibu sedang pikir'
(Ibu sedang pikir.)

(2) * *Die pacaq kayuh.*
'dia pandai renang'
(Dia pandai renang.)

Kalimat yang lazim dijumpai ialah kalimat seperti berikut.

(3) *Umaq dang berupuq.*
'ibu sedang berpikir'
(Ibu sedang berpikir.)

(4) *Die pacaq bekayuh.*
'dia pandai berenang'
(Dia pandai berenang.)

Sebagai kata prakatagorial kata-kata itu dapat berbentuk verba setelah mengalami proses morfemik seperti tampak dalam kalimat (3) dan (4). Semua kata prakatagorial di atas dapat dibubuhi awalan *N–* untuk membentuk verba. Kalimat-kalimat berikut ini misalnya, berisi verba berawalan *N–* yang kata dasarnya berupa kata prakatagorial.

(1) *Sape nemu cengkareng tu tadi?*
'siapa menemukan arit itu tadi'
(Siapa menemukan arit itu tadi?)

(2) *Kabah ngundu pule.*
'engkau mendorong pula'
(Engkau ikut pula mendorong.)

(3) *Ngape nggahagh tengah malam ni?*
'mengapa melolong tengah malam ini'
(Mengapa melolong tengah malam begini?)

(4) *Palah kita ngerayau!*
'mari kita berjalan-jalan'
(Mari kita berjalan-jalan!)

(5) *Luq siamang ngibal malam.*
'seperti siamang berjalan-jalan malam'
(Seperti siamang keluar malam.)

(6) *Jangan merunding gadis keciq!*
'jangan merunding gadis kecil'
(Jangan menginginkan gadis yang masih kecil!)

2.2.2.12 *Awalan be–*

Awalan *be–* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba, kata dasar verba, kata dasar nomina, kata dasar pronomina, dan kata dasar kata prakatagorial.

a. Kata Dasar Verba

Pada contoh kalimat berikut ini terdapat verba berawalan *be–*.

(1) *Berariq raban itu*
'berbaris mereka itu'
(Mereka berbaris.)

(2) *Belaghi ke sane kambing tu tadi*
'berlari ke sana kambing itu tadi'
(Berlari ke sana kambing itu tadi.)

(3) *Udim betanaq?*
'sudah bertanak'
(Sudah masak (nasi)?)

(4) *Besaq keciq betegaq gale.*
'besar kecil berdiri semua'
(Besar kecil berdiri semua.)

(5) *Lanang betine betaghiq gale.*
'laki-laki perempuan bertarik semua'
(Laki-laki dan perempuan semuanya ikut membawa kayu.)

(6) *Kalu diq beghugaq dindaq aku.*
'kalau tidak bergoyang tidak hendak aku'
(Kalau tidak bergoyang saya tidak mau.)

Di dalam kalimat (1)–(6) terdapat verba *berariq* 'berbaris', *belaghi* 'berlari', *betanaq* 'masak (nasi)', *betegaq* 'berdiri', *betaghiq* 'bertarik', *beghugaq* 'bergoyang'. Kata-kata ini diturunkan dari kata dasar verba *rariq* 'baris', *laghi* 'lari', *tanaq* 'masak', *tegaq* 'berdiri', *taghiq* 'tarik', *ugaq* 'goyang' dengan membubuhkan awalan *be–*.

b. Kata Dasar Nomina

Di dalam kalimat berikut ini terdapat contoh verba berawalan *be–* yang kata dasarnya berupa nomina.

(1) *Aku tahan bemutur ke Bengkulu.*
'saya tahan bermotor ke Bengkulu'
(Saya tahan bermotor ke Bengkulu.)

(2) *Tunggu, aku bebaju kudai.*
'tunggu saya berbaju dahulu'
(Tunggu, saya berbaju dahulu.)

(3) *Kabah lah begambar?*
'engkau sudah berfoto'
(Engkau sudah berfoto?)

(4) *Kalu ke Palimbang biasenye kami bemubil.*
'kalau ke Palembang biasanya kami bermobil'
(Kalau ke Palembang biasanya kami naik mobil.)

(5) *Ngape diq belampu?*
'mengapa tidak berlampu'
(Mengapa tidak pakai lampu?)

(6) *Di sini diq kekelah agi tekinaq jeme bekerite.*
'di sini tidak pernah lagi terlihat orang bersepeda'
(Di sini tidak pernah lagi kelihatan orang bersepeda.)

Kata *bemutur* 'bermotor', *bebaju* 'berbaju', *begambar* 'berfoto', *bemubil* 'naik mubil', *belampu* 'pakai lampu', dan *bekerite* 'bersepeda' di dalam kalimat (1)–(6) adalah verba. Di samping itu, dalam bahasa Besemah terdapat pula kata *mutur* 'motor', *baju* 'baju', *gambar* 'foto', *mubil* 'mobil', *lampu* 'lampu, dan *kerite* 'sepeda'. Kata *bemutur, bebaju, begambar, bemubil, belampu,* dan *bekerite* berbeda bentuk dan maknanya dari kata *mutur, baju, gambar, mubil, lampu,* dan *kerite* karena kata-kata itu diturunkan dari kata dasar *mutur, baju, gambar, mubil, lampu,* dan *kerite* dengan membubuhkan awalan *be–*

c. Kata Dasar Pronomina

Pronomina dapat dibubuhi awalan ***be–*** dalam membentuk verba seperti tampak di dalam kalimat di bawah ini.

(1) *Die bemamaq ngagahi aku.*
'dia berpaman dengan saya'
(Dia menyapa saya dengan sapaan paman.)

(2) *Aku benining mantaue.*
'saya bernenek memanggilnya'
(Saya menyapanya dengan sapaan nenek.)

(3) *Die bekakang nggaghi kabah.*
'dia berkakak dengan kamu'
(Dia menyapamu dengan sapaan kakak.)

(4) *Dengan musti bebaq nggaghi aku.*
'engkau mesti berayah dengan aku'
(Engkau mesti menyapa saya dengan sapaan ayah.)

(5) *Ngape dengah beibung nggaghi die?*
'mengapa engkau berbibi dengan dia'
(Mengapa engkau menyapanya dengan sapaan bibi?)

(6) *Mustinye dengah beumaq nggaghi aku.*
'mestinya engkau beribu dengan aku'
(Mestinya engkau menyapa saya dengan sapaan ibu.)

Di dalam kalimat (1)–(6) terdapat kata *bemamang* 'menyapa dengan sapaan paman', *benining* 'menyapa dengan sapaan nenek', *bekakang* 'menyapa dengan sapaan kakak', *bebaq* 'menyapa dengan sapaan ayah', *beibung* 'menyapa dengan sapaan bibi', dan *beumaq* 'menyapa dengan sapaan ibu'. Kata-kata ini tergolong ke dalam jenis verba. Di samping itu, dalam bahasa Besemah terdapat pula kata *mamaq* 'paman', *nining* 'nenek', *kakang* 'kakak', *baq* 'ayah', *ibung* 'bibi', dan *umaq* 'ibu'. Kata-kata ini tergolong ke dalam jenis pronomina. Kata *bemamaq, benining, bekakang, bebaq, beibung.* dan *beumaq* berbeda bentuk dan maknanya dari kata *mamaq, nining, kakang, baq, ibung,* dan *umaq* karena adanya imbuhan *be–* pada kata *mamaq, nining, kakang, baq, ibung,* dan *umaq* itu.

d. Kata Dasar Kata Prakatagorial

Permunculan awalan *be–* pada kata dasar kata prakatagorial tampaknya hanya terbatas pada beberapa kata prakatagorial saja, seperti pada *berupuq* 'berpikir', *betemu* 'bertemu', *bekayuh* 'berenang', *berunding* 'berunding', *bekecaq* 'berpegang', dan *belungguq* 'berkumpul'. Awalan *be–* pada kata prakatagorial *ghangkaq* 'rangkak', *gauk* 'lolong', dan *jegil* 'lihat, misalnya, tidak pernah muncul. Dengan demikian, dalam tuturan tidak dijumpai kata *beghangkaq, begauk,* dan *bejegil.*

Contoh kalimat-kalimat berikut ini berisi verba berawalan *be–* yang bentuk dasarnya berupa kata prakatagorial *rupuq* 'pikir', *temu* 'temu, *kayuh* 'renang', *runding* 'runding', *kecaq* 'pegang', *dan* lungguq *'kumpul'.*

(1) Sate lah lame berupuq, mangke die galaq.
'setelah lama berpikir, maka dia mau'
(Setelah dipikirkannya sebentar, barulah timbul minatnya.)

(2) *Mpai betemu lah bepecah pule.*
'baru bertemu telah berpisah pula'
(Baru saja bertemu sudah berpisah.)

(3) *Sare bekayuh di ayiq agang.*
'sukar berenang di air deras'
(Berenang di air deras tidak mudah.)

(4) *Dikit diq berunding agi, sate lah pegi.*
'sedikit tak berunding lagi setelah pergi'
(Tanpa berunding lagi sedikit pun (ia) pergi.)

(5) *Ngape diq bekacaq niti jambat itu?*
'mengapa tak berpegang meniti jambatan itu'
(Mengapa tak berpegang meniti jambatan itu?)

(6) *Sape-sape belungguq di tengah laman tu?*
"siapa-siapa berkumpul di tengah halaman itu'
(Siapa-siapa berkumpul di halaman itu?).

2.2.2.1.13 *Awalan di–*

Awalan *di–* hanya dapat dibubuhkan pada kata dasar verba dan kata dasar prakatagorial untuk membentuk kata kerja turunan.

a. **Kata Dasar** Verba

Pada kalimat berikut ini terdapat verba berawalan *di–*

(1) *Kawe kami ghapat dimaling jeme.*
'kopi kami sering dicuri orang'
(kopi kami sering dicuri orang.)

(2) *Buluh tu jangan dibelah'*
'bambu itu jangan dibelah'
(Bambu itu jangan dibelahi!)

(3) *Gulai tadi lah dikecap lum?*
'gulai tadi sudah dicicip belum'
(Gulai tadi sudah dicicip belum?)

(4) *Batang pisang ini ni dililit akagh.*
'batang pisang ini dililit akar'
(Batang pisang ini dililit akar.)

(5) *Jangan diunyut tali tu!*
'jangan ditarik tali itu'
(Tali itu jangan ditarik!)

(6) *Dipantuk pegi.*
'dipukul boleh'
(Dipukul juga boleh.)

Pada kalimat (1)–(6) itu terdapat verba turunan *dimaling* 'dicuri', *dibelah* 'dibelah', *dikecap* 'dicicip', *dililit* 'dililit', *diunyut* 'ditarik' dan *dipantuk* 'dipukul'. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasarverba *maling* 'curi, *belah* 'belah, *kecap* 'cicip', *lilit* 'lilit', *nyut* 'tarik', dan *pantuk* 'pukul' dengan membubuhkan awalan *di–*.

b. Kata Dasar Kata Prakatagorial

Di dalam basa Besemah terdapat kalimat sebagai berikut.

(1) *Atap kami lah dilungguq kemaghi.*
'atap kami sudah ditumbuk kemarin'
(Atap kami sudah ditumbuh kemarin.).

(2) *Jangan diseding amu jeme jauh.*
'jangan dipikir kalau orang jauh'
(Jangan dipikirkan kalau orang jauh.)

(3) *Ndaq diuntal diq teuntal.*
'hendak dilempar tidak terlempar.
(Hendak dilemparkan tidak terlempar.)

(4) *Budaq tu mpai tiduq, jangan digeghaq.*
'anak itu baru tidur jangan dibangun'
(Anak itu baru tidur, jangan dibangunkan.)

(5) *Cukup diundu dikit ke sebelah kidau!*
'coba didorong sedikit ke sebelah kiri'
(Tolong dorong sebelah kiri sedikit!)

(6) *Nah, ngape diu diambat.*
'nah mengapa tidak disambut'
(Nah, mengapa tidak disambut.)

Tampak di dalam kalimat (1)–(6) itu terdapat verba *dilungguq* 'ditumpuk', *diseding* 'dipikirkan', *diuntal* 'dilemparkan', *digeghaq* 'dibangunkan', *diundu* 'didorong', dan *diambat* 'disambut'. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar kata prakatagorial *lungguq* 'tumpuk', *seding* 'pikir', *untal* 'lempar', *geghaq* 'bangun', *undu* 'dorong', dan *ambat* 'sambut' dengan membubuhkan awalan *di–*.

2.2.2.1.14 *Awalan se-*

Awalan *se–* hanya dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba dan kata dasar kata prakatagorial.

a. Kata Dasar Verba

Di dalam bahasa Besemah terdapat ujaran seperti.

(1) *Palah kite secuil amo galaq!*
'mari kita sejawil kalau mau'
(Mari kita saling jawil kalau mau!)

(2) *Segucuh nggaghi aku amu beghani!*
'setinju dengan aku kalau berani'
(Kalau berani, mari kita beradu tinju!)

(3) *Sape ke tahan sekarang nggaghi kabah.*
'siapa akan tahan seangkatan dengan engkau'
(Siapa tahan saling angkat denganmu.)

(4) *Kalu ndaq pegi kele kite sepantau ih!*
'kalau mau pergi nanti kita sepanggil ih'
(Kalau mau pergi, nanti kita saling panggil.)

(5) *Kamu due ni asaq betemu lah sepuntal lah itu.*
'kamu dua ini asal bertemu telah segumul telah itu'
(Kamu berdua ini kalau bertemu pasti bergumul).

(6) *Kite sekusuq kiah amu galaq!*
'kita segosok saja kalau mau'
(Kalau mau, mari kita saling gosok!)

Di dalam kalimat (1)–(6) itu terdapat verba *secuil* 'saling jawil', *segucuh* 'beradu tinju', *sekatang* 'saling angkat', *sepantau* 'saling panggil', *sepuntal* 'bergumul', dan *sekusuk* 'saling gosok', Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar verba *cuil* 'jawil' *gucuh* 'tinju', *katang* 'angkat', *pantau* 'panggil', *puntal* 'gumul', dan *kusuk* 'gosok' dengan membubuhkan awalan *se–*.

b. Kata Dasar Kata Prakatagorial

Dalam pembentukan verba, tampaknya hanya beberapa kata prakatagorial saja yang dapat dibubuhi awalan seperti *undu* 'dorong', *gauk* 'lolong', *imbang* 'intip', *geghaq* 'bangun', *kecaq* 'pegang', *gugus* 'sungkur'. Dari kata dasar kata prakatagorial itu dapat diturunkan verba *seundu* 'saling dorong', *segauk* 'saling lolongi', *seimbang* 'saling intip', *segeghaq* 'saling bangunkan', *sekecaq* 'saling pegang', *segugus* 'saling sungkurkan' seperti tampak dalam kalimat berikut ini.

(1) *Palah kite seundu amu gagah nian'*
'mari kita saling dorong kalau gagah betul'
(Kalau kamu kuat, mari kita saling dorong!)

(2) *Kalu ndaq segauk di utan, jangan di tengah dusun!*
'kalau hendak selolong di hutan, jangan di tengah dusun'
(Kalau mau saling lolongi di hutan saja, jangan di tengah dusun!)

(3) *Malam kele kite amu ndaq seimbang!*
'malam nanti kita kalau mau seintip'
(Malam nanti kalau mau, kita saling intip!)

(4) *Kite segeghaq ih kalu ndaq pegi!*
'kita sebangun ih kalau mau pergi'
(Kalau mau pergi, kita saling bangunkan!)

(5) *Diq kene sekecaq lanang nggaghi betine amu lah besaq!*
'tidak boleh sepegang laki-laki dengan perempuan kalau telah besar'
(Laki-laki dan perempuan tidak boleh saling pegang kalau sudah dewasa!)

(6) *Adaq, ngape kambangan dengan segugus ni cih?*
'wah mengapa rombongan kamu sesungkur ini oi'
(Wah, mengapa kalian saling sungkurkan?)

2.2.2.1.15 *Awalan te–*

Awalan *te–* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba, kata dasar nomina, dan kata dasar kata prakatagorial.

a. Kata Dasar Verba

Di dalam korpus dijumpai kalimat sebagai berikut.

(1) *Teusung dide kayu ni li dengah?*
'terpikul tidak kayu ini oleh kamu'
(Kayu ini terpikul tidak olehmu?)

(2) *Tetiduq die di sane.*
'tertidur dia di sana'
(Tertidur dia di sana.)

(3) *Ketingku tecipak nggaghi batu.*
'kakiku tersepak dengan batu'
(Kaki saya tersepak dengan batu.)

(4) *Bai tanganku tecucuq li jaghum.*
'ibu jariku tertusuk oleh jarum'
(Ibu jari saya tertusuk jarum.)

(5) *Kate jeme risaue lah tetangkap.*
'kata orang pencurinya sudah tertangkap'
(Kata orang pencuri itu sudah tertangkap.)

(6) *Sesenai kele tegigit lidah.*
'hati-hati nanti tergigit lidah'
(Hati-hati nanti tergigit lidah.)

Pada kalimat (1)–(9) terdapat *teusung* 'terpikul', *tetiduq* 'tertidur', *tercipak* 'tersepak', *tecucuq* 'tertusuk', tetangkap 'tertangkap dan tegigit 'tergigit'. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar verba *usung* 'pikul', *tiduq* 'tidur', *cipak* 'sepak', *cucuq* 'tusuk', *tangkap* 'tangkap, dan *gigit* 'gigit' dengan membubuhkan awalan *te–*.

b. Kata Dasar Nomina

Di dalam bahasa Besemah dijumpai tuturan sebagai berikut.

(1) *Die lah lame teubak.*
'dia sudah lama terpenjara'
(Dia sudah lama masuk penjara.)

(2) *Pukuqe tepakse teduit die.*
'pendeknya terpaksa teruang dia'
(Pendeknya terpaksa dia memberikan uang.)

(3) *Lukenye tetulang.*
'lukanya tertulang'
(Lukanya sampai ke tulang.)

(4) *Tejalan dide li kabah mubil ini?*
'terjalan tidak oleh kamu mobil ini'
(Sanggup apa tidak kamu mengendarai mobil ini?)

(5) *Kebun selibagh ini diq teghumput liku.*
'kebun selebar ini tidak terumput olehku'
(Kebun seluas ini tidak sanggup saya merumputnya.)

(6) *Kalau dide tepangkur li kabah tanah ni.*
'kalau tidak tercangkul oleh kamu tanah ini'
(Mungkin tidak sanggup kamu mencangkuli tanah ini.)

Di dalam kalimat (1)–(6) terdapat verba *teubak* 'masuk penjara', *teduit* 'memberikan uang', *tetulang* 'sampai ke tulang', *tejalan* 'sanggup mengendarai', *teghumput* 'sanggup merumputi', dan *tepangkur* 'sanggup mencangkuli'.

Kata-kata itu diturunkan dari nomina *ubak* 'penjara', *duit* 'uang', *tulang* 'tulang', *jalan* 'jalan', dan *ghumput* 'rumput' dengan membubuhkan awalan *te–*.

c. Kata Dasar Kata Prakatagorial

Dalam pembentukan verba, hampir semua kata prakatagorial dapat dibubuhi awalan *te–*. Kata *tetangis* 'tertangis', *tepekiq* 'terpekik', *tekecaq* 'terpegang', *tesantuq* 'terantuk', *temance* 'terpikir', dan *teghabal* 'teraba' seperti terdapat di dalam kalimat-kalimat berikut, misalnya, adalah verba berawalan *te–*.

(1) *Ngguq tetangis mpai ditegekanye.*
'sampai tertangis baru diberhentikannya'
(Sampai menangis baru diberhentikannya.)

(2) *Sape tepekiq tu?*
'siapa terpekik itu'
(Bunyi siapa terpekik itu?)

(3) *Ude tu tekecaq aku nggaghi balaunge.*
'sudah itu terpegang aku dengan pahanya'
(Setelah itu, saya terpegang dengan pahanya.)

(4) *Di mane kabah tesantuq tadi?*
'di mana engkau terantuk tadi'
(Di mana engkau terantuk tadi?)

(5) *Diq temance aku ndaq ke situ.*
'tidak terpikir aku mau ke situ'
(Tidak terpikir saya mau ke sana.)

(6) *Nah, teghabal palaqe*
'nah teraba kepalanya'
(Nah, teraba kepalanya.)

2.2.2.1.2 *Verba Berakhiran*

Hanya tiga buah akhiran yang berfungsi membentuk verba, yaitu *–i, –ka, dan –an.*

2.2.2.1.2.1 *Akhiran –i*

Akhiran *–i,* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba, kata dasar nomina, kata dasar adjektiva, dan kata dasar kata prakatagorial.

a. Kata Dasar Verba

Di dalam bahasa Besemah terdapat ujaran sebagai berikut.

(1) *Cukah kukuwi niuw tu!*
'coba kukuri kelapa itu'
(Coba kukuri kelapa itu!)

(2) *Cukah juluqi jambu itu!*
'coba joloki jambu itu!
(Coba joloki jambu itu!)

(3) *Begasi sapi tu mangke die belaghi!*
'pukuli sapi itu supaya dia berlari'
(Pukuli sapi itu supaya dia berlari!)

(4) *Piciti betisku senampur!*
'pijiti betisku sebentar'
(Pijiti betis saya sebentar!)

(5) *Panahi mangke die belaghi!*
'lempari supaya dia berlari'
(Lempari supaya dia berlari.)

(6) *Cukah jululi kayu tu!*
'coba bakari kayu itu'
(Coba bakari kayu itu!)

Kata *kukuwi* 'kukuri', *juluqi* 'joloki', *begasi* 'pukuli, *piciti* 'pijiti., *panahi* 'lempari', dan *jululi* 'bakari' di dalam kalimat (1)–(6) adalah verba. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar verba *kukuw* 'kukur', *juluq* 'jolok', *begas* 'pukul', *picit* 'pijit', *panah* 'lempar', dan *jujul* 'bakar' dengan membubuhkan akhiran *–i*.

b. Kata Dasar Nomina

Verba berakhiran *–i* yang diturunkan dari kata dasar nomina terdapat, misalnya, dalam kalimat-kalimat berikut.

(1) *Tuape kabah bawaqi?*
'apa engkau kuliti'
(Apa yang engkau kuliti?)

(2) *Sisiqi senampur ikan ni'*
'sisiki sebentar ikan ini'
(Sisiki sebentar ikan ini!)

(3) *Cukah kalingi beghas ni!*
'coba kalengi beras ini'
(Coba masukkan ke dalam kaleng beras ini!)

(4) *Cukah cantingi kawe ni!*
'coba cantingi kopi ini'
(Coba cantingi kopi ini!)

(5) *Lah kabah karungi kawe tadi?*
'sudah kamu karungi kopi tadi'
(Sudah kamu karungi kopi tadi?)

(6) *Tulung garami gulai tu!*
'tolong garami gulai itu'
(Tolong garami gulai itu!)

Di dalam kalimat (1)–(6) itu terdapat verba *bawaqi* 'kuliti', *sisiqi* 'sisiki', *kalingi* 'kalengi', *cantingi* 'cantingi', *karungi* 'karungi', dan *garami* 'garami'. Di samping itu, dalam bahasa Besemah terdapat kata *bawaq* 'kulit', *sisiq* 'sisik', *kaling* 'kaleng', *canting* 'canting', *karung* 'karung, dan *garam* 'garam'. Kata-kata itu tergolong ke dalam jenis nomina. Bentuk dan makna kata *bawaqi, sisiqi, kalingi, cantingi, karungi,* dan *garami* berbeda dari *bawaq, sisiq, kaling, canting, karung,* dan *garam* karena adanya akhiran *–i*.

c. Kata Dasar Adjektiva

Di dalam kalimat berikut terdapat verba yang kata dasarnya berupa adjektiva.

(1) *Ghumi dikit bajuku!*
'harumi sedikit bajuku'
(Harumi sedikit baju saya!)

(2) *Keciqi dikit lampu tu!*
'kecil sedikit lampu itu'
(Kecilkan sedikit lampu itu!)

(3) *Lah dengah manisi kupi ni tadi?*
'sudah kamu manisi kopi ini tadi'
(Kopi ini tadi sudah kamu manisi?)

(4) *Cukah dalami agi kambang kamu ni!*
'coba dalami lagi sumur kamu ini'
(Coba dalami lagi sumurmu ini!)

(5) *Ngape kabah itami dinding ni?*
'mengapa kamu hitami dinding ini'
(Mengapa kamu hitami dinding ini?)

(6) *Cukah lughusi kawat ni mangke lema ɋnasangkanye!*
'coba lurusi kawat ini supaya enak memasangkannya'
(Coba lurusi kawat ini supaya enak memasangkannya.)

Di dalam kalimat (1)–(6) itu terdapat verba *ghumi* 'harumi', *keciqi* 'kecilkan', *manisi* 'manisi' *dalami* 'dalami', *itami* 'hitami',dan *lughusi* 'lurusi'. Di samping itu, di dalam bahasa Besemah terdapat kata *ghum* 'harum', *keciq* 'kecil', *manis* 'manis', *dalam* 'dalam', itam 'hitam', dan lughus 'lurus'. Bentuk dan makna kata *ghumi, keciqi, manisi, dalami, itami,* dan *lughusi* berbeda dari *ghum, keciq, manis, dalam,* dan *lughus* karena adanya akhiran *–i,*

d. Kata Dasar Kata Prakatagorial

Hampir semua kata praktagorial dalam bahasa Besemah dapat dibubuhi akhiran *–i* dalam pembentukan verba. Hanya beberapa kata prakatagorial saja yang tidak dapat dibubuhi akhiran *–i,* seperti kata *imbang* 'intip' *gugus* 'sungkur', *lilih* 'alir', dan *lumpuq* 'tumpuk'. Jadi, dalam ujaran tidak dijumpai bentuk seperti **imbangi, *lilihi,* dan **lumpuqi.*

Di dalam contoh-contoh berikut ini misalnya, terdapat verba turunan yang kata dasarnya berupa kata prakatagorial *kayuh* 'renang', *tangis* 'tangis', *geghaq* 'bangun', *kecaq* 'pegang', *segut* 'merajuk', dan *lungguq* 'onggok' dengan membubuhkan akhiran *–i*

(1) *Tuape kabah kayuhi tu?*
'apa engkau renangi itu'
(Apa yang engkau renangi?)

(2) *Tuape kabah tangisi?*
'apa engkau tangisi'
(Apa yang engkau tangisi?)

(3) *Kecaqi mangku diq rubuh!*
'pegangi supaya tidak roboh'
(Pegangi supaya jangan roboh!)

(4) *Tuape dengah seguti?*
'apa engkau rajuki'
(Apa yang menyebabkanmu merajuk?)

(5) *Lunggu q sebelah sini, jangan di sebelah sane!*
'onggoki sebelah sini, jangan di sebelah sana'
(Onggokkan sebelah sini, jangan di sebelah sana!)

2.2.2.1.22 Akkhiran *–ka*

Akhiran *–ka* dapat dibubuhi pada kata dasar verba, kata dasar nomina, kata dasar adjektiva, kata dasar numeralia, dan kata dasar kata prakata - gorial.

a. Kata Dasar Verba

Di dalam korpus terdapat kalimat sebagai berikut.

(1) *Njugka kusitan ni nggaghi baq!*
'berikan korek api ini dengan ayah'
(Berikan korek api ini kepada ayah!)

(2) *Pikirka kate-kate nining tu!*
'pikirkan kata-kata nenek itu'
(Pikirkan kata-kata nenek itu!)

(3) *Tanamka ijat deghian tu!*
'tanamkan biji durian itu'
(Tanamkan biji durian itu!)

(4) *Cukah gutukka anguq sini!*
'coba lemparkan arah sini'
(Coba lemparkan ke mari!)

(5) *Silapka surate tu!*
'bakarkan suratnya itu'
(Bakar suratnya itu!)

(6) *Antatka karite ni ke sane!*
'antarkan sepedanya ini ke sana'
(Antarkan sepedanya ini ke sana!)

Pada kalimat (1)–(6) itu terdapat verba turunan *njuqka* 'berikan', *pikirka* 'pikirkan', *tanamka* 'tanamkan', *gutukka* 'lemparkan', *silapka* 'bakarkan', dan antatka 'antarkan'. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar verba *njuq* 'beri', *pikir* 'pikir', *tanam* 'tanam', *gutuk* 'lempar', *silap* 'bakar', dan *antat* 'antar' dengan membubuhkan akhiran *–ka*.

b. Kata Dasar Nomina

Di dalam korpus terdapat kalimat sebagai berikut.

(1) *Sabunka sabun ini saje, jangan sabun itu!*
'sabunkan sabun ini saja jangan sabun itu'
(Sabunkan sabun ini saja, jangan sabun itu!)

(2) *Atapka atap ini, jangan atap itu!*
'atapkan atap ini jangan atap itu'
(Atapkan atap ini, jangan atap itu!)

(3) *Ubatka ke busung ubat ni, jangan ke belakang!*
'obatkan ke perut obat ini jangan ke belakang'
(Obatkan ke perut obat ini, jangan ke belakang!)

(4) *Bajuka baju saje, jangan baju itu!*
'bajukan baju ini saja jangan baju itu'
(Bajukan baju ini saja, jangan baju itu!)

(5) *Kainka kain ini saje, jangan kain itu!*
'kainkan kain ini saja jangan kain itu'
(Kainkan kain ini saja, jangan kain itu!)

(6) *Dindingka papan ini, jangan papan itu!*
'dindingkan papan ini jangan papan itu'
(Dindingkan papan ini, jangan papan itu!)

Di dalam kalimat (1)–(6) itu terdapat verba *sabunka* 'sabunkan', *atapka* 'atapkan', *ubatka* 'obatkan', *bajuka* 'bajukan, *kainka* 'kainkan', dan *dindingka* 'dindingkan'. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar nomina *sabun* 'sabun, *atap* 'atap', *ubat* 'obat', *baju* 'baju', *kain* 'kain', dan *dinding* 'dinding dengan membubuhkan akhiran *–ka.*

c. Kata Dasar Adjektiva

Di dalam bahasa Besemah terdapat ujaran sebagai berikut.

(1) *Abiska juadah tu!*
'habiskan juadah itu'
(Habiskan juadah itu!)

(2) *Maniska dikit agi!*
'maniskan sedikit lagi'
(Maniskan sedikit lagi!)

(3) *Pedaska dikit agi!*
'pedaskan sedikit lagi'
(Pedaskan sedikit lagi!)

(4) *Tinggika dikit agi!*
'tinggikan sedikit lagi'
(Tinggikan sedikit lagi!)

(5) *Ndapka dikit agi!*
'rendahkan sedikit lagi'
(Rendahkan sedikit lagi!)

(6) *Masinka dikit agi!*
'asinkan sedikit lagi'
(Asinkan sedikit lagi!)

Kata *abiska* 'habiskan', *maniska* 'maniskan', *pedaska* 'pedaskan', *tinggika* 'tinggikan', *ndapka* 'rendahkan', dan *masinka* 'asinkan' di dalam kalimat (1)–(6) di atas adalah verba turunan. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar adjektiva *abis* 'habis', *manis* 'manis', *pedas* 'pedas', *tinggi* 'tinggi', *ndap* 'rendah', dan *masin* 'asin' dengan membubuhkan *–ka*.

d. Kata Dasar Numeralia

Di dalam contoh kalimat berikut terdapat yang diturunkan dari kata dasar numeralia.

(1) *Tigeka kepalangan, dikit ige due!*
'tigakan kepalang sedikit betul dua'
(Aturannya jadikan tiga, terlalu sedikit kalau dua!)

(2) *Mpatka kepalangan, dikit ige tige!*
'empatkan kepalang sedikit betul tiga'
(Aturannya jadikan empat, terlalu sedikit kalau tiga!)

(3) *Limeka kepalangan, dikit ige mpat!*
'limakan kepalang sedikit betul empat'
(Aturannya jadikan lima, terlalu sedikit kalau empat!)

(4) *Beghape tadi, namka?*
'berapa tadi enamkan'
(Berapa tadi, jadikan enam?)

(5) *Beghape tadi, tujuhka?*
'berapa tadi tujuhkan'
(Berapa tadi, jadikan tujuh?)

(6) *Beghape tadi, lapanka?*
'berapa tadi delapankan'
(Berapa tadi, jadikan delapan?)

Kata *tigeka* 'jadikan tiga', *mpatka* 'jadikan empat', *limeka* 'jadikan lima', *namka* 'jadikan enam', *tujuhka* 'jadikan tujuh', dan *lapanka* 'jadikan delapan' adalah verba. Kata-kata itu diturunkan dari kata bilangan *tige* 'tiga', *mpat* 'empat', *lime* 'lima', *nam* 'enam', *tujuh* 'tujuh', dan *lapan* 'delapan' dengan membubuhkan akhiran *–ka*.

e. Kata Dasar Kata Prakatagorial

Hampir semua kata prakatagorial dapat dibubuhi akhiran *–ka* dalam pembentukan kata kerja. Hanya beberapa kata prakatagorial tampaknya yang tidak dapat dibubuhi akhiran *–ka*. Kata *cengih* 'senyum', dan *ghangkaq* 'rangkak', misalnya, tidak dapat dibubuhi akhiran *–ka* Jadi, dalam bahasa Besemah tidak dijumpai bentuk * *cengihka 'senyumkan'* dan *ghangkaqka* 'rangkakkan'. Dengan demikian, dalam bahasa Besemah tidak dijumpai tuturan seperti

***Cengihka kudai ading kaah tu!*
'senyumkan dulu adik kamu itu'
(Senyumkan dulu adikmu itu.)

**Cukah ghangkaqka ading dengah tu!*
'coba rangkakkan adik kamu itu'
(Coba latih merangkak adi kamu itu!)

Berikut ini adalah tuturan yang lazim untuk kedua kalimat di atas.

Cukah ajung tecengih ading kabah tu!
'coba suruh tersenyum adik kamu itu'
(Coba suruh tersenyum adikmu itu!)

Cukah ajung meghangkaq ading dengan tu!
'coba suruh merangkak adik kamu itu!
(Coba latih merangkak adikmu itu!)

Verba ***untalka*** 'lemparkan', *kucilka* 'lepaskan', *belaghka* 'belalakkan', *tidingka*, 'miringkan', *ntaqka* 'hentakkan', dan *budika* 'tipukan' di dalam kalimat berikut ini dibentuk dari kata dasar kata prakatagorial *untal* 'lempar', *kucil* 'lepas', *belagh* 'belalak', *tiding* 'miring', *ntaq* 'hentak', dan *budi* 'tipu' dengan membubuhkan akhiran *–ka*.

(1) *Untalka sini telasan tu!*
'lemparkan sini basahan itu'
(Lemparkan ke mari kain basahan itu!)

(2) *Kucilka, kele digigite!*
'lepaskan nanti digigitnya'
(Lepaskan nanti digigitnya!)

(3) *Belaghka mate tu, kinaqi keting jeme!*
'belalakkan mata itu lihat kaki orang'
(Belalakkan matamu itu lihat kaki orang!)

(4) *Tidingka sini, jangan ke sane!*
'miringkan sini jangan ke sana'
(Miringkan ke mari, jangan ke sana!)

(5) *Cukah ntaqka!*
'coba hentakkan'
(Coba hentakkan!)

(6) *Mangke die diq milu, budika!*
'maka dia tidak ikut tipukan'
(Harus ditipu supaya dia tidak ikut!)

2.2.2.1.23 *Akhiran –an*

Akhiran *–an* pada umumnya berfungsi membentuk nomina, seperti *belian* 'sesuatu yang dibeli', pada *beli* 'beli', *mandian* 'tempat mandi' pada *mandi* 'mandi', *ghumputan* 'rumputan' pada *ghumput* 'rumput'. Kata *belian, mandian,* dan *ghumputan* itu adalah nomina yang diturunkan dari kata dasar *beli* (kj), *mandi* (kj), dan ghumput (bd) dengan membubuhkan akhiran *–an.* Secara situasional, kata *belian, mandian,* dan *ghumputan* melambangkan sesuatu yang disebut sebagai *belian, mandian,* dan *ghumputan* (semuanya berupa benda) dan 'bermakna 'sesuatu yang dibeli', 'tempat mandi', dan 'rumputan'. Secara sintaktis, kata-kata itu dapat didahului oleh kata penjelas seperti kata *ndaq* 'hendak', *dang* 'sedang', atau *udim* 'sudah' sehingga menjadi **ndaq belian* 'hendak sesuatu yang dibeli', **ndaq mandian* 'hendak tempat mandi', dan *ndaq ghumputan* 'hendak rumputan' atau **dang belian* 'sedang sesuatu yang dibeli', **dang mandian* 'sedang tempat mandi', dan **dang ghumputan* 'sedang rumputan'; atau *udim belian* 'sudah sesuatu yang dibeli', **udim mandian* 'sudah tempat mandi', dan **udim ghumputan* 'sudah rumputan'.

Selain kata *belian, mandian,* dan ghumputan di dalam bahasa Besemah ditemui pula kata *pantauan* 'mengundang seperti dalam kalimat :

Nining baih pantauan kele!
'nenek saja mengundang nanti'
(Nenek saja yang mengundang nanti!)

Di dalam alimat di atas, *nining* 'nenek' melakukan tugas *tukang pantau* 'tukang undang' para tetangga karena salahseorang anggota masyarakat ingin menyelenggarakan hajat seperti mencuku anak. Kegiatan *nining* itu disebut *pantauan.*

Jika diamati, bentuk *pantauan* sama dengan *belian, mandian,* dan *ghumputan,* yaitu sama-sama berupa kata turunan. Kata pantauan diturunkan dari kata dasar verba *pantau* 'panggil' (di samping *pantauan* terdapat pula *pantawi* 'panggili' dan pantauka 'panggilkan') dengan membubuhkan akhiran *–an.* Secara sintaktis kata *pantauan* dapat didahului kata penjelas seperti *ndaq, dang,* dan *udim* sehingga menjadi *ndaq pantauan* 'hendak mengundang', *dang pantauan* 'sedang mengundang', dan *udim pantauan* 'sudah mengndang'. Dengan demikian, jelaslah agaknya bahwa kata *pantauan,* secara kategorial, tidak sama dengan *belian, mandian,* dan *ghumputan.* Kata pantauan tergolong ke dalam jenis verba sedangkan *belian, mandian,* dan *ghumputan* tergolong ke dalam jeni nomina.

Mengenai verba berakhiran *–an* (gatra L *–an*), sesuai dengan kata yang terkumpul, tidak banyak ditemukan. Selain kata *pantauan* kata yang lain adalah *kibitan* 'saling cubit', *pamitan* 'pamit', dan *picitan* 'saling pijit'.

2.2.2.1.3 *Verba berawalan dan Berakhiran dalam Bentuk Imbuhan Kombinasi.*

Verba bahasa Besemah selain diturunkan dengan membubuhkan awalan atau akhiran, juga diturunkan dengan mengkombinasikan awalan dan akhiran. Awalan dan akhiran yang dapat dikombinasikan untuk membentuk verba adalah *N– . . . –i, N . . . –ka, di– . . . –i, di– . . . –ka, se– . . . –an,* dan *be– . . . –an.*

(6) *Kele diq teghingat ngaeupka tenggaghe!*
'nanti tidak teringat menutupkan kandang ayam'
(Jangan lupa menutup kandang ayam!)

Pada kalimat (1) – (6) di atas terdapat kata kerea turunan *masuqka* 'memasukkan', *ngatangka* 'mengangkatkan', *nempeka* 'menempa', *ngumputka* 'menyambung', *ngumbanka* 'menjatuhkan', dan *ngatupka* 'menutupkan'. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar kata kerja *masuq* 'masuk', *katang* 'angkat', *tempe* 'tempa', *umput* 'sambung', *umban* 'jatuh', dan *katup* 'tutup' dengan membubuhkan awalan *N–* dan akhiran *–ka.*

b. Kata dasar kata benda

Di dalam bahasa Besemah terdapat kalimat-kalimat sebagai berikut.

(1) *Umaq mbubuwka padi beram tadi.*
'ibu membuburkan padi hitam tadi'
(Ibu yang membuat bubur ketan hitam tadi.)

(2) *Sape nalika rimku tadi*
'siapa menalikan ikat pinggang ku tadi'
(Siapa menalikan ikat pinggang saya tadi?)

(3) *Sape nggelematka pelupuh aku ini tadi?*
'Siapa melotengkan talupuh aku ini tadi'
(Siapa tadik yang mengambil talupuh saya untuk loteng?)

(6) *Masuqi tuape die tu.*
'memasuki apa dia itu'
(Apa saja yang dimasukkannya?)

Di dalam kalimat (1)––(6) itu terdapat verba *mbunuhi* 'membunuhi', *mbataqi* 'membawai', *ncakaghi* 'mencari', *ngajaqi* 'mengajaki', *ngeluaghi* 'mengeluari', dan *masuqi* 'memasuki'. Kata-kata itu, diturunkan dari kata dasar verba *bunuh* 'bunuh', *bataq* 'bawa', *cakagh* 'cari', *ajaq* 'ajak', *keluagh* 'keluar', dan *masuq* 'masuk' dengan membubuhkan awalan *N–* dan akhiran *–i.*

b. Kata Dasar Nomina

Di dalam kalimat-kalimat berikut ini terdapat verba berawalan *N–* dan berakhiran *–i* yang diturunkan dari kata dasar nomina.

(1) *Dia tulah njalei tebat kami dang tu.*
'dia itulah menjalai tebat kami dahulu'
(Dia yang menjalai tebat kami tempo hari.)

(2) *Jangan agi njaringi sawah jeme!*
'jangan lagi menjaring sawah orang'
(Jangan lagi menjaring sawah orang!)

(3) *Jangan galaq meliuwi jeme!*
'jangan suka meludahi orang'
(Jangan suka meludahi orang!)

(4) *Sape mancingi sawah kami?*
'siapa memancingi sawah kami'
(Siapa memancingi sawah kami?)

(5) *Aku mangkuri tanah ni kemaghi.*
'aku mencangkuli tanah ini kemarin'
(Aku mencangkuli tanah ini kemarin.)

(6) *Sape ngguntingi kertas ini tadi?*
'siapa mengguntingi kertas ini tadi'
(Siapa mengguntingi kertas ini tadi?)

Kata *njelei* 'menjalai', *njaringi* 'menjaringi', *meliuwi* 'meludahi', *mancingi* 'memancingi', *mangkuri* 'mencangkuli', *ngguntingi* 'mengguntingi' di dalam kalimat (1)––(6) adalah verba. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar nomina *jale* 'jala', *jaring* 'jaring', *liuw* 'ludah', *pancing* 'pancing', *pangkur* 'cangkul', dan *gunting* 'gunting' dengan membubuhkan awalan *N–* dan akhiran *–i.*

c. Kata Dasar Adjektiva

Di dalam korpus terdapat kaimat berikut ini.

(1) *Sape ngulati barutku tadi?*
'siapa mengotori pakaianku tadi'
(Siapa mengotori pakaian saya tadi?)

(2) *Kabah mbesaqi lampu tadi?*
'kamu membesari lampu tadi'
(Kamu membesarkan lampu tadi?)

(3) *Umaq ngeciqi celane ni?*
'ibu mengecili celana ini'
(Ibu yang mengecilkan celana ini?)

(4) *Mintaq sekeleping papan kabah ni, aku ndaq neguhi dangau.*
'minta sekeping papan kamu ini, saya mau meneguhi pondok'
(Minta sekeping papanmu ini, saya mau memperbaiki pondok.)

(5) *Pagi kite ngeghingi tebat.*
'besok kita mengeringi tebat'
(Besok kita mengeringkan tebat.)

(6) *Sape mbasahi baju kami tadi?*
'siapa membasahi baju kami tadi'
(Siapa membasahi baju kami tadi?)

Di dalam kalimat (1)––(6) itu terdapat kata *ngulati* 'mengotori', *mbesaqi* 'membesarkan', *ngeciqi* 'mengecilkan', *neguhi* 'meneguhi', *ngeghingi* 'me-

ngeringkan', dan *mbasahi* 'membasahi'. Kata-kata itu tergoloug ke dalam verba. Di samping itu, dalam bahasa Besemah terdapat kata *kulat* 'kotor', *besaq* 'besar', *keciq* 'kecil', *teguh* 'teguh', *keghing* 'kering', dan *basah* 'basah'. Kata-kata itu tergolong ke dalam jenis adjektiva. Bentuk dan makna kata *ngulati, mbesaqi, ngeciqi, neguhi, ngeghingi,* dan *mbasahi* berbeda dengan kata *kulat, besaq, keciq, teguh, keghing,* dan *basah* karena adanya awalan *N–* akhiran *–i.*

d. Kata Dasar Pronomina

Di dalam korpus terdapat kalimat-kalimat sebagai berikut.

(1) *Ngape kabah ngumaqi jeme?*
'mengapa engkau mengibui orang'
(Mengapa engkau menyapanya dengan sapaan ibu?)

(2) *Ngape kabah ngebaqi aku?*
'mengapa engkau mengayahi aku'
(Mengapa engkau menyapa saya dengan sapaan ayah?)

(3) *Ngape kabah ngibungi aku?*
'mengapa engkau memanggil saya bibi'
(Mengapa engkau menyapa saya dengan sapaan bibi?)

(4) *Ngape kabah mamaqi aku?*
'mengapa engkau memanggil paman aku'
(Mengapa engkau menyapa saya dengan sapaan paman?)

(5) *Ngape kabah ngakaqi aku?*
'mengapa engkau mengakaki aku'
(Mengapa engkau menyapa saya dengan sapaan kakak?)

(6) *Ngape die ngadingi dengah?*
'mengapa dia mengadiki engkau'
(Mengapa dia menyapamu dengan sapaan adik?)

Di dalam kalimat (1)––(6) itu terdapat kata *ngumaqi* 'menyapa dengan sapaan ibu', *ngebaqi* 'menyapa dengan sapaan ayah', *ngibungi* 'menyapa dengan sapaan bibi', *mamaqi* 'menyapa dengan sapaan paman', *ngakaqi* 'menyapa dengan sapaan kaka ipar', *ngadingi* 'menyapa dengan sapaan adik'. Kata-kata itu tergolong ke dalam verba. Di samping itu, dalam bahasa Besemah terdapat kata *umaq* 'ibu, *baq* 'ayah', *ibung* 'bibi', *mamaq* 'paman', *kakaq* 'kakak *ipar',* dan *ading* 'adik'. Kata-kata itu tergolong ke dalam bentuk pronomina. Bentuk dan makna kata *ngumaqi, ngebaqi, ngibungi, mamaqi,*

ngakaqi, dan *ngadingi* berbeda dengan *umaq, baq, ibung, mamaq, kakaq,* dan *ading* karena adanya awalan *N–* dan akhiran *–i.*

e. Kata Dasar Numeralia

Verba berawalan *N–* dan berakhiran *–i* yang diturunkan dari numeralia tampaknya tidak banyak. Di dalam korpus hanya dijumpai kata *mbanyaqi* 'membuat jadi banyak' dan *ndikiti* 'membuat jadi sedikit'. Kata *mbanyaqi* dan *ndikiti* seperti yang terdapat di dalam kalimat di bawah ini diturunkan dari numeralia *banyaq* 'banyak' dan *dikit* 'sedikit'.

(1) *Mbanyaqi jeme saje kabah ni.*
'membanyaki orang saja kamu ini'
(Membuat jadi banyak orang saja engkau ini.)

(2) *Guyurka, ndikiti gawih pagi!*
'guyurkan mengurangi pekerjaan besok'
(Bekerjalah, mengurangi pekerjaan besok!)

f. Kata Dasar Kata Prakatagorial

Di dalam bahasa Besemah terdapat kalimat sebagai berikut.

(1) *Luq ayam nyeguti jemuw.*
'seperti ayam merajuhi jemur'
(Seperti ayam merajuk dengan jemuran padi.)

(2) *Jangan ngucaqi kerite tu!*
'jangan mengganggu sepeda itu'
(Jangan mengganggu sepeda itu!)

(3) *Sape mutighi kawe kami kemaghi?*
'siapa memetiki kopi kami kemarin'
(Siapa memetik kopi kami kemarin?)

(4) *Sian nginaqe nangisi dengah.*
'kasihan melihatnya menangisi engkau'
(Kasihan melihatnya menangisimu.)

(5) *Nguntali tuape kabah?*
'melempari apa engkau'
(Apa yang engkau lemparkan?)

(6) *Jangan galaq njebili jeme!*
'jangan suka mencibiri orang'
(Jangan suka mencibiri orang!)

Kata *nyeguti* 'merajuki', *ngucaqi* 'mengganggu', *nangisi* menangisi', *nguntali* 'melemparkan', *njebili* '**mencibiri**' adalah verba turunan. Kata-kata itu diturunkan dari kata prakatagorial *segut* 'rajuk', *kucaq* 'ganggu', *putigh* 'petik', *tangis* 'tangis, *untal* '**lempar**, *jebil* 'cibir' dengan membubuhkan awalan *N*– dan akhiran *–i*

2.2.2.1. 32 Kombinasi Awalan dan Akhiran *N*– ...–*ka*

Kombinasi awalan dan akhiran *N*– ....–*ka* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba, kata dasar nomina, kata dasar pronomina, kata dasar adjektiva, kata dasar numeralia, dan kata dasar kata prakatagorial dalam pembentukan verba turunan.

a. Kata Dasar Verba

Contoh verba berawalan *N*– dan berakhiran *–ka* yang diturunkan dari kata dasar verba dapat diamati dalam kalimat di bawah ini.

(1) *Umaq masuqka ayam tadi?*
'ibu memasukkan ayam tadi'
(Ibu memasukkan ayam tadi?)

(2) *Pacaq kabah ngatangka duaghe ni?*
'dapat engkau mengangkatkan pintu ini'
(Dapat engkau mengangkat pinti ini?)

(3) *Sape nempeka kamu cengkareng?*
'siapa menempatkan kamu arit'
(Siapa membuatkanmu arit?)

(4) *Ngape dengah ngumputka tali tu?*
'mengapa engkau menyambungkan tali itu'
(Mengapa engkau menyambungkan tali itu?)

(5) *Ngumbanka tuape kabah tadi?*
'menjatuhkan apa engkau tadi'
(Apa yang engkau jatuhkan tadi?)

(6) *Kele diq teghingat ngatupka tenggaghe!*
'nanti tidak teringat menutupkan kandang ayam'
(Jangan lupa menutup kandang ayam!)

Pada kalimat (1)–(6) terdapat verba turunan *masuqka* 'memasukkan', *ngatangka* 'mengangkatkan', *nempeka* 'menempa', *ngumputka* 'menyambung., *ngubanka* 'menjatuhkan' dan *ngatupka* 'menutupkan'. Kata-kata itu

diturunkan dari kata dasar verba *masuq* 'masuk', *katang* 'angkat', *tempe* 'tempa', *umput* 'sambung', *umban* 'jatuh', dan *katup* 'tutup' dengan membubuhkan awalan *N–* dan akhiran *–ka*

b. Kata Dasar Nomina

Di dalam bahasa Besemah terdapat kalimat sebagai berikut.

(1) *Umaq mbubuwka padi beram tadi.*
'ibu membuburkan padi hitam tadi'
(Ibu yang membuat bubur ketan hitam tadi.)

(2) *Sape nalika rimku tadi?*
'siapa menalikan ikat pinggangku tadi'
(Siapa menalikan ikat pinggang saya tadi?)

(3) *Sape nggelematka pelupuh aku ini tadi?*
'siapa melotengkan talupuh aku tadi tadi'
(Siapa tadi yang mengambil talupuh saya untuk loteng?)

(4) *Jangan galaq ngujaghka unjagh jeme!*
'jangan suka menonggakkan tonggak orang'
(Jangan suka mengambil tonggak orang untuk tonggak pagar!)

(5) *Jangan ngukika padi baghi saje, mbaq ini aghi banyaq macam padi'*
'jangan membibitkan padi tradisional saja seperti ini hari banyak macam padi'
(Jangan membibitkan jenis pada tradisional saja, sekarang banyak jenis padi.)

(6) *Die tu galaq nian nuguqka tuguq jeme.*
'dia itu mau betul memakai kopiah orang'
(Dia senang betul memakai kopiah orang.)

Kata-kata *mbubuwka* 'membuat bubur', *nalika* 'menalikan', *nggelematka* 'dibuat untuk loteng', *ngunjaghka* 'dibuat jadi tonggak pagar', *ngunika* 'membibitkan', dan *nuguqka* 'memakai kopiah' adalah verba turunan. Kata-kata ini diturunkan dari kata dasar nomina *bubuw* 'bubur', tali 'tali', *gelemat* 'loteng', *unjagh* 'tonggak pagar', *uni* 'bibit padi', *tuguq* 'kopiah' dengan membubuhkan awalan *N–* dan akhiran *–i*

c. Kata Dasar Pronomina

Contoh verba berawalan *N–* dan berakhiran *–i* yang diturunkan dari kata dasar pronomina dapat diamati di dalam kalimat di bawah ini.

(1) *Diq kene ndieka ndung.*
'tidak kena mediakan ibu'
(Tidak pantas menyebut ibu dengan kata dia.)

(2) *Ngape benagh dengah mbisanka aku!*
'mengapa engkau membeasnkan aku'
(Mengapa engkau menyapa saya dengan sapaan besan.)

(3) *Kalu kabah ditaweka jemo mewarangka die tu.*
'kalau engkau ditertawakan orang membesankan dia itu'
(Kalau-kalau engkau ditertawakan orang menyapanya dengan sapaan besan.)

(4) *Jangan asaq galaq ngipaghka jeme!*
'jangan asal mau mengiparkan orang'
(Jangan semaunya saja menyapa orang dengan sapaan ipar!)

(5) *Ngape kabah ngakangka aku?*
'mengapa engkau mengagakkan saya'
(Mengapa engkau menyapa saya dengan sapaan kakak?)

(6) *Diq kene muyangka nining!*
'tidak kena memoyangkan nenek'
(Tidak tepat menyapa nenek dengan sapaan moyang.)

Pada kalimat (1)–(6) terdapat verba turunan *ndieka* 'menyebut dia', *mbisanka* 'menyapa dengan sapaan besan', *mewarangka* 'menyapa dengan sapaan besan', *ngipaghka* 'menyapa dengan sapaan ipar', *ngakangka* 'menyapa dengan sapaan kakak', dan *muyangka* 'menyapa dengan sapaan moyang'. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar pronomina *diq* 'dia', *bisan* 'besan', *warang* 'besan (sapaan besan laki-laki terhadap besan laki-laki)', *ipagh* 'ipar (sapaan seorang perempuan terhadap istri saudaranya)', *kakang* 'kakak', dan *puyang* 'moyang' dengan membubuhkan awalan *N–* dan akhiran *–ka*.

d. Kata Dasar Adjektiva

Contoh verba berimbuhan *N–* .... *–ka* yang diturunkan dari kata dasar adjektiva dapat diamati di dalam kalimat berikut ini.

(1) *Ngagatlka daun ini.*
'menggatalkan daun ini'
(Menggatalkan daun ini.)

(2) *Jangan galaq ndimaqka jeme!*
jángan suka menidakenakkan orang'
(Jangan suka membuat orang tidak enak!)

(3) *Kalu dindaq makan, ngughuska.*
'kalau tidak hendak makan menguruskan'
(Kalau tidak suka makan, membuat badan jadi kurus).

(4) *Makan bekayu sepeghiuq, masih ka ngenyangka.*
'makan ubi kayu seperiuk masih akan mengenyangkan'
(Makan ibu kayu seperiuk masih mengenyangkan.)

(5) *Ai, mbau guringan dengan ni, melapaghka.*
'wah bau gorengan kamu ini melaparkan'
(Wah, bau gorenganmu ini membuat perut lapar.)

(6) *Diq ka ngape melemaqka jeme sesekali.*
'tidak akan mengapa mengenakkan orang sekali-sekali'
(Tidak apa sekali-sekali membuat orang menjadi enak.)

Kata *nggatalka* 'menggatalkan', *ndimaqka* 'membuat tidak enak', *ngughuska* 'membuat jadi kurus', *ngenyangka* 'membuat menjadi kenyang', *melapaghka* 'membuat menjadi lapar, dan *melemaqka* 'membuat menjadi enak' didalam kalimat (1)–(6) itu adalah verba. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar Adjektiva *gatal* 'gatal', *dimaq* 'tidak enak', *kughus* 'kurus', *kenyang* 'kenyang', *lapagh* 'lapar', dan *lemaq* 'enak' dengan membubuhkan awalan *N–* dan akhiran *–i.*

e. Kata Dasar Numeralia

Di dalam kalimat di bawah ini terdapat verba ndueka 'menambahkan supaya jadi dua', *nigeka* 'menambahkan supaya menjadi tiga', dan *ngempatka* 'menambahkan supaya menjadi empat'.

(1) *Ndueka aku die.*
'menduakan saya dia'
'Menambahkan saya supaya menjadi dua dia.)

(2) *Nigeka aku die.*
'meninggakan saya dia'
(Menambahkan saya supaya menjadi tiga dia.)

(3) *Ngempatka aku die.*
'mengempatkan saya dia'
(Menambahkan saya supaya menjadi empat dia.)

Kata *ndueka, nigeka,* dan *ngempatka* di dalam kalimat itu diturunkan dari numeralia *due* 'dua', *tige* 'tiga', dan *mpat* 'empat' dengan membubuhkan awalan *N–* dan akhiran *–ka.*

Ujaran seperti kalimat (1)–(3) itu sering dijumpai dalam suatu perkelahian. Jika A dan B berkelahi, misalnya, tiba-tiba datang c, maka c ditantang oleh A untuk dijadikan lawan. C yang merasa ditantang sering bertutur *ndueka aku;* maksudnya menjadikan *aku* 'saya' (C) sebagai tambahan bagi B (sehingga musuh A menjadi dua).

f. Kata Dasar Kata Prakatagorial

Tampaknya hampir semua kata prakatagorial dapat dilekati awalan *N–* dan akhiran *–ka* dalam pembentukan verba turunan. Beberapa di antaranya seperti tampak di dalam contoh kalimat berikut ini.

(1) *Jangan galaq mbudika jeme!*
'jangan suka menipukan orang'
(Jangan suka menipu orang!)

(2) *Jangan galaq nangiska jeme!*
Jangan suka menangiskan orang'
(Jangan suka membuat orang menangisi)

(3) *Naweka tuape dengah?*
'menertawakan apa kamu'
(Apa yang kamu tertawakan?)

(4) *Uji jeme sare ngayuhka rakit batang pisang.*
'kata orang sukar mengayuhkan rakit batang pisang'
(Kata orang sukar mengayuhkan rakit batang pisang.)

(5) *Alahka sare ngegechaqka kabah ni.*
'Alangkah sukar membangunakn kamu ini'
(Sukar benar menyuruhmu bangun.)

(6) *Adaq, nyedingka tuape dengah?*
'wah memikirkan apa engkau'
(Wah, apa yang membuatmu sedih?)

Kata *mbudika* 'menipu', nangiska 'menangiskan', *naweka* 'menertawakan',

ngayuhka 'mengayuhkan', *nggeghaqka* 'membangun', dan *nyedingka* 'memikirkan dengan perasaan sedih)' di dalam kalimat (1)–(6) itu adalah verba, turunan. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar kata prakatagorial *budi* 'tipu' *tangis* 'tangis, *tawe* 'tawa', *kayuh* 'kayuh', *geghaq* 'bangun', dan *seding* 'pikir dengan membubuhkan awalan *N–* dan akhiran *–ka.*

2.2.2.1.33 *Kombinasi Awalan dan Akhiran di– ...–i*

Kombinasi awalan dan akhiran *di– ....–i* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba, kata dasar nomina, kata dasar adjektiva, dan kata dasar kata prakatagorial dalam pembentukan verba turunan.

a. Kata Dasar Verba

Di dalam bahasa Besemah terdapat ujaran sebagai berikut.

(1) *Lah iluq ditunjuri jambu nining ni.*
'sudah bagus dijoloki jambu nenek ini'
(Sudah waktunya dijoloki jambu nenek ini.)

(2) *Cukah dibaliki jemuwan kawe dengah ni!*
'coba dibaliki jemuran kopi kamu ini!
(Coba dibaliki jemuran kopimu ini!)

(3) *Cukah ditaghiqi bangkai ghumput ni!*
'coba ditariki bangkai rumput ini'
(Coba ditariki rumput mati ini!)

(4) *Sawah kami lum ditanami.*
'sawah kami belum ditanami'
(Sawah kami belum ditanami.)

(5) *Nining tadi lum diantati nasi.*
'nenek tadi belum diantari nasi'
(Nenek tadi belum diantari nasi.)

(6) *Cukah ditetaqilah buluh tu!*
'coba dipotongilah bambu itu'
(Coba dipotongilah bambu itu!)

Di dalam ujaran itu terdapat verba turunan *ditunjuri* 'dijoloki', *dibaliki* 'dibaliki', *ditaghiqi* ditarik', *ditenami* 'ditanami', *diantati* 'diantari', dan *ditetaqi* 'dipotongi' Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar verba *jujur* 'jolok', *balik* 'balik, *taghiq* 'tarik', *tanam* 'tanam', *antat* 'antar', dan *tetaq* 'potong' dengan membubuhkan awalan *di–* dan akhiran *–i*

b. Kata Dasar Nomina

Di dalam korpus dijumpai kalimat sebagai berikut.

(1) *Lah dicantingi beghas tadi?*
'sudah dicantingi berat tadi'
(Sudah dicantingi beras tadi?)

(2) *Lah dibawaqi kambing tadi?*
'sudah dikuliti kambing tadi'
(Sudah dikuliti kambing tadi?)

(3) *Ume daghat kami lum ditugali.*
'huma darat kami belum ditugali'
(Ladang kami belum ditugali.)

(4) *Ikan itu lum disisiqi.*
'ikan itu belum disisiki'
(Ikan itu belum dibuang sisiknya.)

(5) *Ngape sangkan dide dirudahi gerubak ini?*
'mengapa sebab tidak dirodai gerobak ini'
(Mengapa gerobak ini tidak diberi roda?)

(6) *Ngape dide disidui ading dengan makan?*
'mengapa tidak disendoki adik kamu makan'
(Mengapa tidak pakai sendok memberi adikmu makan?)

Di dalam kalimat (1)–(6) itu terdapat kata kerja *dicantingi* 'dicantingi', *dibawaqi* 'dikuliti', *ditugali* 'ditugali', *disisiqi* 'disisiki', *dirudahi* 'dirodai', dan *disidui* 'disendoki'. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar nomina *canting 'canting', bawaq 'kulit', tugal 'tugal', sisiq 'sisik', rudah* 'roda', dan *sidu* 'sendok' dengan membubuhkan awalan *–di* dan akhiran *– i*

c. Kata Dasar Adjektiva

Di dalam bahasa Besemah terdapat ujaran sebagai berikut.

(1) *Lah diiluqi kerite tadi?*
'sudah diperbaiki sepeda tadi'
(Sudah diperbaiki sepeda tadi?)

(2) *Ngape sangkan dirusak pusiqan kabah ni?*
'mengapa sebab dirusaki mainan kamu ini'
(Mengapa dirusakkan mainanmu ini?)

(3) *Dikempiska dikit agi bal tu!*
'dikempiskan sedikit lagi bola itu'
(Dikempiskan sedikit lagi bola itu!)

(4) *Lah dimanisi kupi ni?*
'sudah dimanisi kopi ini'
(Kopi ini tadi sudah dimanisi?)

(5) *Dikeghingi agi sawah kamu ni!*
'keringi sedikit lagi sawah kami ini'
(Dikeringi sedikit lagi sawah kamu ini!)

(6) *Cukah diringkihi dikit agi dinding berende tu!*
'Coba dibagusi sedikit lagi dinding beranda itu'
(Coba diperindah sedikit lagi beranda itu!)

Di dalam ujaran itu terdapat verba *diiluqi* 'diperbaiki', *dirusaki* 'dirusakkan', *dikempiska* 'dikempiskan', *dimanisi* 'dimanisi', *dikeghingi* 'dikeringi', dan *diringkihi* 'diperindah'. Di samping itu, di dalam bahasa Besemah terdapat kata *iluq* 'baik/bagus', *rusak* 'rusak', *kempis* 'kempis', *manis* 'manis', *keghing* 'kering', dan *ringkih* 'indah/bagus'. Kata-kata itu tergolong ke dalam jenis adjektiva. Bentuk dan makna kata *diiluqi, dirusaki, dikempisi, dikeghingi,* dan *diringkihi* berbeda dari kata *iluq, rusak, kempis, manis, keghing,* dan *ringkih* karena adanya awalan *di–* dan akhiran *–i.*

d. Kata Dasar Kata Prakatagorial

Di dalam contoh kalimat berikut ini terdapat verba yang diturunkan dari kata dasar kata prakatagorial.

(1) *Jangan dikulaghi bubu tu!*
'jangan diganggui bubu itu'
(Jangan diganggu bubu itu!)

(2) *Lah dilungguqi deghian tadi?*
'sudah dikumpuli durian tadi'
(Sudah dikumpulkan durian tadi?)

(3) *Lah dikerayaui sawah tadi?*
'sudah diperiksa sawah tadi'
(Sudah diperiksa sawah tadi?)

(4) *Lah diputighi langsat tadi?*
'sudah dipunguti langsat tadi'
(Sudah dipunguti langsat tadi?)

(5) *Uji kabah tadi jangan diambati*
'kata kamu tadi jangan ditadahi'
(Katamu tadi jangan ditadahi.)

(6) *Udim tu diterukupinyelah.*
'sudah itu ditelungkupinyalah'
(Sudah itu ditelungkupinyalah.)

Kata *dikulaghi* 'diganggu', *dulungguqi* 'dikumpulkan', *dikerayaui* 'diperiksa', *diputighi* 'diputighi *'dipunguti', diambati* 'ditadahi', dan *diterukupi* 'ditelungkupi' di dalam kalimat di atas adalah verba turunan. Kata-kata itu, diturunkan dari kata dasar kata prakatagorial *kulagh* 'ganggu', *lungguq* 'kumpul', *kerayau* 'periksa', *putigh* 'pungut', *ambat* 'tadah', dan *terukup* 'telungkup' dengan membubuhkan awalan *di–* dan akhiran *–i*

2.2.2.1. 34 *Kombinasi Awalan dan Akhiran di–....–ka*

Kombinasi awalan dan akhiran *di–. ...–ka* dapat dibubuhkan pada kata dasar verba, kata dasar nomina, kata dasar adjektiva, kata dasar numeralia, dan kata dasar kata prakatagorial.

a. Kata Dasar Verba

Di dalam kalimat berikut terdapat kata kerja yang diturunkan dari kata dasar verba.

(1) *Cukah diajungka jeme njawat sawah kamu tu.*
'coba disuruhkan orang mengerjakan sawah kamu itu'
(Suruh saja orang lain mengerjakan sawahmu itu.)

(2) *Lah ade pisau kabah ni ditebaskan?*
'telah pernah parang engkau ini ditebaskan'
(Sudah pernah parangmu itu digunakan untuk menebas?)

(3) *Jangan disempalka barut bughuq tu!*
'jangan disumbatkan kain buruk itu'
(Jangan disumbatkan kain buruk itu!)

(4) *Mangke diagihka lemang tu kele!*
'maka dibagikan lemang itu nanti'
(Lemang itu nanti dibagikan!)

(5) *Dicukahka kudai mangke keruan pemarenye!*
'dicobakan nanti supaya tahu kemampuannya'
(Dicobakan terlebih dahulu supaya tahu kemampuannya!)

(6) *Batang nùw ni iluq digintanka ngga tiang gaghang,*
'pohon kelapa ini elok digantikan dengan tiang beranda'
(Pohon kelapa ini baik untuk menggantikan tiang beranda.)

Kata *diajungka* 'disuruhkan', *ditebaska* 'ditebaskan', *disempalka.* 'disumbatkan', *diagihka* 'dibagikan', *dicukahka* 'dicobakan', dan *digintankan* 'digantikan' di dalam kalimat-ialimat di atas adalah verba turunan. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar verba *ajung* 'suruh' *tebas,* 'tebas, *sempal* 'sumbat', *agih* 'bagi', *cukah* 'coba', dan *gintan* 'ganti' dengan membubuhkan awalan *di–* dan akhiran *–ka.*

b. Kata Dasar Nomina

Di dalam bahasa Besemah terdapat ujaran sebagai berikut.

(1) *Jangan dikelumka sayaq pecah tu!*
'jangan diterompahkan tempurung pecah itu'
(Tempurung yang pecah itu jangan dijadikan terompah.)

(2) *Mangke dirimka ulagh mughe tu li setue.*
'maka diikatpinggangkan ular itu oleh harimau'
(Ular itu dijadikan ikat pinggang oleh harimau.)

(3) *Diq ka ngape rebang tu ditengkuluqka.*
'tidak mengapa kain gendongan itu ditudungkan'
(Kain gendongan itu boleh saja dijadikan tudung.)

(4) *Cete ige perenggi lenat tu dijalirka.*
'bagus amat labu merah enak itu dikolakkan'
(Amat baik labu merah yang bagus itu dijadikan kolak.)

(5) *Padi beram iluq pule dibelinaqka.*
'padi ketan itam elok pula diwajikkan'
(Ketan hitam juga baik dibuat jenis wajik.)

(6) *Ngengape pule dabuq diteghingka.*
'mengapa-mengapa pula buluh besar dipenghembuskan'
(Masa bambu besar dijadikan alat penghembus api di dapur.)

Kata *dikelumka* 'diterompahkan', *dirimka* 'diikat pinggangkan', *ditengkuluqka* 'ditudungkan', *dijalirka* 'dikolakkan', *dibelinaqka* 'diwajibkan', dan *diteghingka* 'dijadikan penghembus' di dalam kalimat-kalimat di atas adalah verba turunan. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar nomina *kelum* 'terompah', *rim* 'ikat pinggang', *tengkuluq* 'tudung', *jalir* 'kolak', *belinaq* 'seje-

nis wajik', dan *teghing* 'alat penghembus' dengan membubuhkan awalan di– dan akhiran –ka.

c. Kata Dasar Adjektiva

Di dalam kalimat berikut terdapat verba yang diturunkan dari kata dasar adjektiva

(1) *Diringkihka agi jebak ni amu ka ndiq jualan!*
'dibaguskan lagi sangkar burung ini kalau akan dijual'
(Diperbagus lagi sangkar burung ini kalau akan dijual!)

(2) *Diq ndaq dimaq dikarutka jeme awaq karut ndie.*
'tidak hendak tidak enak dijelekkan orang, diri memang jelek'
(Kalau memang kita jelek, dikatakan jelek jangan marah.)

(3) *Ngape sepur tu diijuka gale?*
'mengapa kereta api itu diburukan semua'
(Mengapa kereta api itu berwarna biru?)

(4) *Mangke alap diijangka pinggirpagu tu!*
'supaya bagus dihijaukan pinggir pagu itu'
(Pinggir pagu itu supaya bagus dicat hijau!)

(5) *Ngape dilibaghka benagh duaghe tengkiang tu?*
'mengapa dilebarkan benar pintu lumbung padi itu'
(Pintu lumbung padi itu mengapa dilebarkan?)

(6) *Sape nggulai dibenyaika benagh ni?*
siapa menggulai dihambarkan benar ini'
(Siapa yang menggulai sangat hambar ini?)

Kata *diringkihka* 'dibaguskan', *dikarutka* 'dijelekkan', *diijuka* 'dibirukan', *diijangka* dihijaukan', *dilibaghka* 'dilebarkan', dan *dibenyaika* 'dihambarkan' di dalam kalimat-kalimat di atas adalah verba turunan. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar adjektiva *ringkih* 'bagus', *karut* 'jelek' *iju* 'biru', *ijang* 'hijau', *libagh* 'lebar', dan *benyai* 'hambar' dengan membubuhkan awalan *di–* dan akhiran *–ka.*

d. Kata Dasar Numeralia

Di dalam kalimat berikut ini terdapat verba yang diturunkan dari kata dasar numeralia.

(1) *Ngape didueka gale luq itu?*
'mengapa diduakan semua seperti itu'
(Mengapa dijadikan dua-dua semua?)

(2) *Cukah dibanyaqka juge ngenjuq jeme tu!*
'coba dibanyakkan juga memberi orang itu'
(Berilah dia itu agak banyak!)

(3) *Diq kene kebile ngagih dikatahka ndiq dighi!*
'tidak kena kalau membagi dibanyakkan untuk diri sendiri'
(Jangan sekali-sekali kalau membagi dilebihkan untuk diri sendiri!)

(4) *Ditigeka padu sebelah tiang ghumahe.*
'ditigakan dalam sebelah tiang rumahnya'
(Ting rumahnya dijadikan tiga-tiga dalam sebelah.)

(5) *Dimpatpuluhka nining kabah dangtu?*
'diempatpuluhkan nenek kamu dulu'
(Apakah nenekmu dulu diempatpuluhharikan?)

(6) *Dilapanbelaska gale jin jatan budaq keciq tu.*
'didelapanbelaskan semua jinjingan anak kecil itu'
(Jinjingan anak-anak itu masing-masing delapan belas.)

Kata *diduеka* 'diduakan', *dibanyaqka* 'dibanyangkan', *ditigeka* 'ditigakan', *diimpatpuluhka* 'diempatpuluhkan', dan *dilapanbelaska* 'didelapanbelaskan' di dalam kalimat-kalimat di atas adalah verba turunan. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar numeralia *due* 'dua', *banyaq* 'banyak', *katah* 'banyak', *tige* 'tiga', *mpat puluh* 'empat puluh', dan *lapan belas* 'delapan belas' dengan membubuhkan awalan *di–* dan akhiran *–ka.*

e. Kata Dasar Kata Prakatagorial

Di dalam bahasa Besemah sering didengar ujaran seperti berikut.

(1) *Payu beguyur dicugaqka badan tu, mangke dideluq sangat sekete!*
'mari berangsur dudukkan badan itu supaya tidak seperti berat semata'
(Cobalah berangsur duduk supaya tidak tampak sakit parah!)

(2) *Cukah dicungaqka ke langit palaq tu amu ndaq nginaq mate taun!*
'coba didongkakkan ke langit kepala itu kalau hendak melihat mata tahun'
(Kalau mau melihat bintang mata tahun, pandanglah langit!)

(3) *Dide ndaq dirupuqka benagh, ndiq lah udim udim!*
'tidak hendak dipikirkan benar yang telah sudah sudah'
(Jangan dipikirkan benar, yang sudah, sudah!)

(4) *Ndaq dipungkingka diq tepungking.*
'hendak dirubuhkan tidak teroboh'
(Mau dirubuhkan tidak dapat.)

(5) *Ngape dikibaghka kawe itu?*
'mengapa ditumpahkan kopi itu'
(Mengapa kopi itu ditumpahkan?)

(6) *Sape diq mati dibenaqka?*
'siapa tidak mati ditenggelamkan'
(Siapa ditenggelamkan tidak mati?)

Kata *dicuguqka* 'didudukkan', *dicungaqka* 'didongakkan', *dirupuqka* 'dipikirkan', *dipungkingka* 'dirobohkan', *dikibaghka* 'ditumpahkan', dan *dibenaqka* 'ditenggelamkan' di dalam kalimat-kalimat di atas adalah verba turunan. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar kata prakatagorial *cuguq* 'duduk', *cungaq* 'donak', *rupuq* 'pikir', *pungking* 'roboh', *kaibagh* 'tumpah', dan *benaq* 'tenggelam' dengan membubuhkan awalan *di–* dan akhiran *–ka.*

2.2.2.1.4 *Kata Kerja Berawalan dan Berakhiran dalam Bentuk Konfiks*

Verba dalam bahasa Besemah selain diturunkan dari bentuk dasar dengan membubuhkan awalan dan akhiran dalam bentuk imbuhan kombinasi, juga diturunkan dari bentuk dasar dengan membubuhkan awalan dan akhiran dalam bentuk konfiks. Hal ini berarti bahwa verba berimbuhan kombinasi tidak sama dengan verba berkonfiks dilihat dari proses pembentukannya. Kata *mbunuhi* 'membunuhi', misalnya, tidak sama proses pembentukannya dengan kata *berusakan* 'sampai rusak'. Pada kata *mbunuhi* awalan *N–* dan akhiran *–i* tidak dibubuhkan sekaligus. Dengan demikian, kata *mbunuhi* itu dapat mengalami proses morfemik *mbunuh* 'membunuh dibubuhi akhiran *–i* atau *bunuhi* 'dibunuhi' dibubuhi awalan *N–* Proses morfemik seperti ini tidak terjadi pada kata *berusakan.* Kata *berusakan* terbentuk dari kata *rusak* 'rusak memperoleh imbuhan *be– ... –an.* Dalam bahasa Besemah tidak dijumpai bentuk *'berusak* 'berusak' dan **rusakan* 'rusakan'

Imbuhan yang berfungsi sebagai konfiks dalam bahasa Besemah hanya tiga macam yang ditemukan, yaitu *be–. ...–an, ke–...–an,* dan *se– ...–an.* Berikut ini verba yang dibentuk oleh masing-masing konfiks itu, dibicarakan satu per satu.

2.2.2.1.41 Konfiks *be–* ...*–an*

Dalam pembentukan verba, konfiks *be–....–an* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba, kata dasar adjektiva, dan kata dasar kata prakatagorial.

a. Kata Dasar Verba

Di dalam korpus dijumpai kalimat-kalimat sebagai berikut.

(1) *Beterebangan burung tu sate digerahe.*
' beterbangan burung itu begitu dikejutkannya'
(Burung itu beterbangan ketika diusir.)

(2) *Ngape kamu due ini bermarahan diq benege.*
'mengapa kamu dua ini bermarahan tidak berhenti'
(Apa yang menyebabkan kalian berdua saling marahi terus.)

Konfiks *be–....–an* yang melekat pada bentuk dasar verba tampaknya sangat terbatas. Dalam penelitian ini hanya dijumpai kata *beterebangan* 'berterbangan' dan *bemarahan* 'bermarahan' Kata *beterebangan* dan *bemarahan* diturunkan dari bentuk dasar *terebang* 'terbang', dan *marah* 'marah'.

b Kata Dasar Adjektiva

Di dalam korpus dijumpai kalimat sebagai berikut.

(1) *Ngguq beghemasan mangke kutegeka.*
'sampai berusakan maka kuhentikan'
(Sampai sama-sama rusak baru saya hentikan.)

(2) *Negelah, kalu kamu bematian kele!*
'berhentilah kalau kamu bermatian nanti'
(Berhentilah, nanti kamu sama-sama mati!)

(3) *Asenye berusakan rimbak ini.*
'rasanya berusakan masa ini'
(Saya rasa sama-sama rusak sekali ini.)

(4) *Tuape gawih kamu bediaman?*
'apa kerja kamu berdiaman'
(Apa kerja kalian sama-sama diam?)

(5) *Ngape beabangan dai tu?*
'mengapa bermerahan muka itu'
(Mengapa kalian bertengkar?)

Dalam kalimat di atas terdapat verba turunan *beghemasan* 'sama-sama

rusak', *bematian* 'sama-sama mati', *berusakan* 'sama-sama rusak', *bediaman* 'sama-sama diam', dan *beabangan* 'sama-sama marah' Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar adjektiva *ghemas* 'rusak', *mati* 'mati', *rusak* 'rusak', *diam* 'diam', dan *abang* 'marah' dengan membubuhkan konfiks *be–....–an*

c. Kata Dasar Kata Prakatagorial

Dalam korpus dijumpai pula kalimat sebagai berikut.

(1) *Negelah, kele betangisan*
'berhentilah nanti bertangisan'
(Berhentilah nanti sama-sama menangis!)

(2) *Ai, begaukan raban itu.*
'ai berkelolongan mereka itu'
(Wah, berkelolongan bunyi mereka.)

(3) *Bekaikan buninye, macung ngga buni keduruh.*
'berkelolongan bunyinya seperti bunyi babi'
(Berkelolongan bunyinya seperti bunyi babi.)

(4) *Ditinggalka negal, bekulaghan kamu ini.*
'ditinggalkan sebentar merusak kamu ini'
(Ditinggalkan sebentar, merusak kamu ini.)

(5) *Begeghaqan kalu ndaq pegi kele!*
'berbangunan kalau mau pergi nanti'
(Saling bangunkan kalau mau pergi nanti!)

(6) *Ngepe die betawean di situ?*
'mengapa dia bertawaan di situ'
(Apa yang mereka tertawakan di situ?)

Kata *betangisan* 'sama-sama menangis', *begaukan* 'berkelolongan', *bekaikan* 'berkelolongan', *bekulaghan* 'merusak', *begeghaqan* 'saling bangunkan', dan *betawean* 'sama-sama tertawa' di dalam kalimat (1)–(6) di atas adalah verba turunan. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar kata prakatagorial *tangis* 'tangis', *gauk* 'kelolong', *kaik* 'kelolong', *kulagh* 'ganggu', *geghaq* 'bangun', dan *tawe* 'tawa' dengan membubuhkan konfiks *be–.....an*

Dalam bahasa Besemah tampaknya tidak semua *be–....–an* dalam wujud konfiks. Imbuhan *be–...–an* pada kata *betaghiqan* 'saling tarik', *bekecaqan* 'saling pegang' dan *bemakanan* 'mempunyai makanan', misalnya, bukan dalam wujud konfiks, melainkan dalam wujud imbuhan kombinasi. Dilihat

dari proses morfemik ketiga kata itu, *betaghiqan* diturunkan dari kata dasar *betaghiq* 'ditarik' mendapat bubuhan bebentuk *bekecaqan* diturunkan dari bentuk dasar *bekecaq* 'berpegang' mendapat bubuhan *–an,* dan *bemakanan* diturunkan dari kata dasar *makanan* 'makanan' mendapat bubuhan *–an.* Dengan kata lain, imbuhan *be– ...–an* tidak perlu harus dibubuhkan sekaligus kepada bentuk dasar.

2.2.2.1.42 *Konfiks ke–... –an*

Konfiks *ke–.... –an* dapat dibubuhkan kepada kata dasar nomina dan kata dasar kata prakatagorial. Konfiks *ke–....–an* yang dibubuhkan kepada kata dasar adjektiva tidak menurunkan verba, tetapi menurunkan adjektiva, seperti *kemanisan* 'terlampau manis' dan *kekeciqan* terlampau kecil'. Secara sintaktis, *kemanisan* dan *kekeciqan* dapat didahului oleh kata *bangse* 'agak' atau diiringi oleh kata *ige* 'betul' yang merupakan ciri sintaktis adjektiva bahasa Besemah sehingga menjadi:

bangse kemanisan	'agak manis'
bangse kekeciqan	'agak kecil'
kemanisan ige	'manis betul'
kekeciqan ige	'kecil betul'

a. Kata Dasar Verba

Amatilah contoh berikut ini.

(1) *Pukuge diq ketulungan oleh kami'*
'pokoknya tidak ketolongan oleh kami'
(Pendeknya tidak tertolong oleh kami.)

(2) *Itulah amu kebau katah, diq keajaghan agi*
'itulah kalau kerbau banyak tidak keajaran lagi'
(Itulah kalau kerbau banyak, tidak dapat lagi dilatih.)

(3) *Alangkah gancang kabah bejalan diq ketutulan.*
'alangkah cepat engkau berjalan tidak kesusulan'
(Alangkah cepat engkau berjalan, tidak tersusul.)

(4) *Pindiqe diq keambiqan li kami jambu tu.*
'pendeknya tidak keambilan oleh kami jambu itu'
(Pendeknya tidak terambil oleh kami jambu itu.)

(5) *Li ke deghas bucure, diq ketukupan.*
'oleh ke deras bocornya tidak ketutupan'
(Karena keluarnya deras, tidak dapat ditutup.)

(6) *Alangkah gancang belaghinye, diq kejagalan li kami.*
'alangkah cepat berlarinya, tidak kekejaran oleh kami'
(Alangkah cepat larinya, tidak terkejar oleh kami.).

Di dalam kalimat itu terdapat verba turunan, yaitu *ketulungan* 'dapat ditolong', *keajaghan* 'dapat diajar', *ketutulan* 'dapat disusul', *keambiqan* 'dapat diambil', *ketukupan* 'dapat ditutup', dan *kejagalan* 'dapat dikejar'. Di samping itu, dalam bahasa Besemah terdapat pula kata *tulung* 'tolong', *ajagh* 'ajar', *tutul* 'susul', *ambiq* 'ambil', *tukup* 'tutup', dan *jagal* 'kejar'. Kata-kata ini tergolong ke dalam jenis verba. Bentuk dan makna *ketulungan, keajaghan, ketutulan, keambiqan, ketutupan,* dan *kejagalan* berbeda dari *tulung, ajagh, tutul, ambiq, tukup,* dan *jagal* karena adanya konfiks *ke-... -an.*

b. Kata Dasar Nomina

Amati pula contoh-contoh kalimat berikut.

(1) *Kebun secepir diq keghumputan.*
'kebun sepetak tidak kerumputan'
(Kebun sepetak tidak terumput.)

(2) *Li ke panjang jalan ni diq kebatuan.*
'oleh ke panjang jalan ini tidak kebatuan'
(Karena panjang, jalan ini tidak dapat dibatui.)

(3) *Diq kepangkuran li ku sughang pematang ni.*
'tidak kecangkulan oleh saya seorang pematang ini'
(Tidak sanggup saya sendiri mencangkul pematang ini.)

(4) *Ai, alangkah besaq ghumah ini, kalu li ku diq kesapuan.*
'wah alangkah besar rumah ini kalau oleh saya tidak kesapuan'
(Wah, alangkah besar rumah ini, kalau saya, tidak sanggup menyapunya.)

(5) *Li ke banyaqe diq ketalian gale.*
'oleh ke banyaknya tidak ketalian semua'
(karena banyak, tidak dapat ditali semua.)

(6) *Li ke libaghe diq ketugalan gale umenye.*
'oleh ke lebarnya tidak ketugalan semua ladangnya'
(Karena luas,tidak dapat ditugali semuanya ladangnya.)

Kata *keghumputan* 'dapat dirumput', *kebatuan* 'dapat dibatui', *kepang-*

kuran 'dapat dicangkul', *kesapuan* 'dapat disapu', *ketalian* 'dapat ditali', dan *ketugalan* 'dapat ditugali' di dalam kalimat (1)–(6) itu adalah verba turunan. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar nomina *ghumput* 'rumput', *batu* 'batu', *pangkur* 'cangkul', *sapu* 'sapu', *tali* 'tali', dan *tugal* 'tugal' dengan membubuhkan konfiks *ke–...–an.*

c Kata Dasar Kata Prakatagorial

Kalimat berikut ini pun mengandung verba turunan.

(1) *Keseberangan dide li kabah ayiq ini?*
'keseberangan tidak oleh kamu air ini'
(Sanggup tidak engkau menyeberangi sungai ini?)

(2) *Li ke banyaqe diq kekecaqan.*
'oleh ke banyaknya tidak kepegangan'
(Karena banyak, tidak sanggup memegangnya.)

(3) *Li ke banyaqe diq keuntalan gale.*
'oleh ke banyaknya tidak kelemparan semua'
(Karena banyak tidak dapat dilemparkan semuanya.)

(4) *Diq kelungguqan li ku diwiq.*
'tidak kekumpulan oleh saya sendiri'
(Tidak sanggup kalau saya sendiri mengumpulnya.)

(5) *Diq kecapaqan li nining diwiq.*
'tidak kebuangan oleh nenek sendiri'
(Tidak akan sanggup kalau nenek sendiri yang membuangnya.)

(6) *Kelilihan dide li kabah diwiq?*
'kealiran tidak oleh kamu sendiri'
(Sanggup tidak engkau sendiri yang mengalirkannya?)

Kata *keseberangan* 'sanggup menyeberangi', *kekecaqan* 'dapat dipegang', *keuntalan* 'dapat dilemparkan', *kelungguqan* 'sanggup mengumpulkan *'kecapaqan'* sanggup membuangkan, *dan kelilihan* 'sanggup mengalirkan' dalam kalimat (1)–(6) adalah verba turunan. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar kata prakatagorial *seberang* 'seberang', *kecaq* 'pegang', *untal* 'lempar', *lungguq* 'kumpul' *capaq* 'buang', dan *lilih* 'alir' dengan membubuhkan konfiks *ke–...–an.*

2.2.2.1.43 *Konfiks se–....–an*

Konfiks *se–...–an* hanya dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba dan

kata dasar kata prakatagorial dalam pembentukan verba.

a. Kata Dasar Verba

Di dalam kalimat di bawah ini terdapat verba berkonfiks se- ...-an.

(1) *Palah kite secakaghan!*
'mari kita secarian'
(Mari kita saling cari!)

(2) *Diq kene kamu tu seupatan.*
'tidak kena kamu itu seumpatan'
(Tidak baik kalau kamu saling umpat.)

(3) *Lah lame kami diq sekatean.*
'sudah lama kami tidak sekataan'
(Sudah lama kami tidak saling tegur.)

(4) *Negelah kamu sepitasen saje ni!*
'berhentilah kamu sepelintiran saja ini'
(Berhentilah kamu saling pelintir saja!)

(5) *Lah lame benagh kite dide setandangan.*
'telah lama benar kita tidak berkunjung dan menginap'
(Sudah cukup lama kita tidak saling berkunjung dan menginap.)

(6) *Maluan sedepangan awak tue.*
'malu sepelukan diri tua'
(Alangkah malunya sudah tua berpeluk-pelukan.)

Kata *secakaghan* 'saling cari', *seupatan* 'saling umpat', *sekatean* 'saling tegur', *sepitasan* 'saling pelintir', *setandangan* 'saling berkunjung menginap', dan *sedepangan* 'berpelukan', dalam kalimat (1)–(6) di atas adalah verba turunan. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar verba *(cakagh* 'cari', *upat* 'umpat', *kate* 'kata/tegur', *pitas* 'pelintir', *tandanga* 'berkunjung menginap' dan *depang* 'peluk' dengan membubuhkan konfiks *se- ... -an.*

b. Kata Dasar Kata Prakatagorial

Di dalam bahasa Besemah terdapat kalimat sebagai berikut.

(1) *Ngape jeme due tu sekecaqan, bukan ka belage?*
'mengapa orang dua itu sepegangan bukan akan berkelahi'
(Mengapa mereka berdua itu berpegang-pegangan seperti akan berkelahi?)

(2) *Kite segeghaqan nanti ka saur kele!*
'kita sebangunan nanti akan sahur nanti'
(Kita saling bangunkan jika akan makan sahur nanti!)

(3) *Ngengape diq benagh seibalan awak damping ume.*
'mengapa tidak benar saling kunjungi awak dekat sawah'
(Masa tidak saling kunjungi, padahal sawah berdekatan).

(4) *Udelah seunduan tu, kele telabuh!*
'sudah sedorongan itu nanti terjerembab!)
(Jangan saling dorongitu, nanti terjerembab!)

(5) *Kite kele setemuan di kalangan 1*
'kita nanti setemuan di pekan'
(Nanti kita bertemuan di pekan!)

(6) *Payu seuntalan buah sali tu, ui!*
'mari selemparan buah sali itu oi'
(Coba dilemparkan ke sini buah sali itu!)

Kata *sekecaqan* 'saling pegang', *segegahaqan* 'saling bangunkan', *seibalan* 'saling kunjungi', *seunduan* 'saling dorong', *setemuan* 'saling temui', dan *seuntalan* 'saling lempari dalam kalimat (1)–(6) di atas adalah verba turunan. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar kata prakatagorial *kecaq* 'pegang', *geghaq* 'bangun', *ibal* 'jalan', *undu* 'dorong', *temu* 'temu', dan *untal* 'lempar' dengan membubuhkan konfiks *se–....–an*.

2.2.2.1.44 *Awalan Rangkap dan Akhiran be– + pe– . ..–an*

Verba berawalan rangkap dan beraakhiran be + pe–..–an tidak banyak dijumpai di dalam bahasa Besemah. Beberapa di antaranya ialah *bepejalanan* 'pebergian', *bepemunian* 'berbunyi', *bepenginaqan* 'melihat', dan *bepenggawihan* 'bekerja' seperti tampak di dalam kalimat berikut.

(1) *Baq dide ke bepejalanan malam kele.*
'ayah tidak akan bepergian malam nanti'
(Ayah tidak akan bepergian nanti malam.)

(2) *Tuape bepemunian di baling tengkiang dimalam?*
'apa berbunyi di belakang lumbung padi tadi malam'
(Bunyi apa di balik lumbung padi semalam?)

(3) *Diq ka bepenginaqan amu di dapuw tulah badah.*
'tidak akan berpenglihatan kalau di dapur itulah tempat'
(Tidak akan melihat apa-apa kalau senantiasa di dapur.)

(4) *Amu dide bepenggawihan, beghusiq kumah pagi!*
'kalau tidak bekerja main ke rumah besok'
(Kalau tidak ada kerja, main ke rumah besok!)

Pada kalimat (1)–(4) kata *bepejalanan* 'berpejalanan', *bepemunian* 'berbunyi', *bepenginaqan* 'melihat', dan *bepenggawihan* 'bekerja' adalah verba turunan. Kata-kata itu secara morfemik diturunkan dari kata *jalan* 'jalan' (pd), *muni* 'bunyi' (bd), *kinaq* 'lihat' (kj), dan *gawih* 'kerja' (bd) dengan membubuhkan awalan rangkap dan akhiran *be– + pe–....–an*. Secara sintaktis, kata *bepejalanan, bepemunian, bepenginaqan,* dan *bepenggawihan* dapat didahului oleh kata penjelas *dide* 'tidak' dan *pacaq* 'dapat'. Kata *dide* dan *pacaq* yang mendahului verba itu merupakan penanda sintaktis verba dalam bahasa Besemah

2.2.2.2. *Verba Berulang*

Verba berulang dalam bahasa Besemah ada yang berbentuk verba berulang dasar dan ada pula yang berbentuk verba berimbuhan berulang. Kedua bentuk verba berulang itu dibicarakan berikut ini.

2.2.2.2.1 *Verba Dasar Berulang*

Yang dimaksud dengan verba dasar berulang ialah verba dasar yang diulang tanpa imbuhan. Verba dasar berulang itu pada dasarnya tidak mengalami perubahan bentuk, baik unit pertama maupun unit keduanya. Meskipun demikian, dalam pembicaraan yang cepat ada kecenderungan bahwa unit pertamanya mengalami perubahan bentuk. Kata *kibit* 'cubit' dan *ghetup* 'gigit', misalnya, bila diulang akan berbentuk *kibit-kibit* dan *ghetup-ghetup*. Kata ualng ini dalam pembicaraan yang cepat memperlihatkan kecenderungan menjadi *kibi-kibit* dan *ghetu-ghetup*.

Kecenderungan ini tidak tampak pada kata dasar yang berakhir dengan vokal. Kata *bace* 'baca' misalnya, bila diulang tetap menjadi *bace-bace*, bukan *bac-bace*.

Contoh verba dasar berulang dapat diamati dalam kalimat berikut.

(1) *Ngape ndaq takut, untap-untap!*
'mengapa hendak takut serang-serang'
(Jangan takut, serang saja!)

(2) *Cukah rikin-rikin kudai utang nining tu!*
'coba hitung-hitung dulu utang nenek itu'
(Coba hitung dulu utang nenek!)

(3) *Turai-turai tulisannye!*
'tiru-tiru tulisannya'
(Tiru saja tulisannya!)

(4) *Tukup-tukup mate ayiq sawahe mangke die sare!*
'tutup-tutup mata air sawahnya maka dia sengsara'
(Tutup saja saluran air ke sawahnya agar dia sulit!).

(5) *Gaghi-gaghi ndung mude dengah itu!*
'datang-datangi ibu muda kamu itu'
(Datang-datangi ibu mudamu!)

(6) *Tinge-tinge jeme kedian makanan tu!*
'tinggal-tinggali orang kemudian makanan itu'
(Tinggali untuk orang yang belum makan-makanan itu!)

Pada kalimat (1)–(6) terdapat verba dasar berulang *untap-untap* 'serang-serang', *rikin-rikin* 'hitung-hitung', *turai-turai* 'tiru-tiru' *tukup-tukup* 'tutup-tutup', *gaghi-gaghi* 'datang-datangi', dan *tinge-tinge* 'tinggal-tinggali'. Tampak pada semua verba dasar berulang itu tidak mengalami perubahan bentuk, baik unit pertama maupun unit keduanya.

2.2.2.2.2 *Verba Berimbuhan Berulang*

Yang dimaksud dengan verba berimbuhan berulang ialah verba berimbuhan yang diulang. Jadi, masalah yang akan dibicarakan hanyalah bentuk perulangan menurut imbuhan yang turut membentuk verba berulang tersebut.

a. Verba Berulang Berawalan

Di dalam bahasa Besemah dijumpai verba berulang berawalan *be–*, verba berulang berawalan *N–*, verba berulang berawalan *di–* , dan verba berulang berawalan *se–*.

(a) Verba berulang berawalan *be–*

Contoh

(1) *Amu luq itu kami ndaq berasan-rasan kudai.*
'kalau seperti itu kami hendak berunding-runding dulu'
(Kalau begitu, kami mau berunding-runding dulu.)

(2) *Nah, berupuq-rupuqlah dengah!*
'nah berpikir-pikirlah engkau'
(Nah, berpikir-pikirlah engkau!)

(3) *Jangan beligat-ligat di sane, kaput!*
'Jangan berputar-putar di sana babi'
(Jangan berputar-putar di sana, babi!)

(4) *Ui, negelah beleghi-laghi tu!*
'oi berhentilah berlari-lari itu'
(Oi, berhentilah berlari-lari itu!)

(5) *Ngape beliuw-liuw tu?*
'mengapa berludah-ludah itu'
(Mengapa berludah-ludah itu?)

(6) *Ude pule bekiciq-kiciq dang makan ni!*
'sudah pula berkata-kata sedang makan ini'
(Sudahlah berkata-kata sedang makan!)

Pada kalimat (1)–(6) terdapat verba berulang berawalan *be–*, yaitu *berasan-rasan* 'berunding-runding', *berupuq-rupuq* 'berpikir-pikir', *beligat-ligat* 'berputar-putar', *belaghi-laghi* 'berlari-lari', *beliuw-liuw* 'berludah-ludah', dan *bekiciq-kiciq* 'berkata-kata'. Bentuk *berasan-rasan* < *berasan* + *R*, *berupuq-rupuq* < *berupuq* + *R*, *beligat-ligat* < *beligat* + *R*, *beliuw-liuw* < *beliow* + *R*, dan *bekiciq-kiciq* < *bekiciq* + *R*.

b. **Verba Berulang Berawalan** *N–*

Contoh

(1) *Mbace-mbace kereje kabah ni retinye.*
'membaca-baca kerja engkau ini artinya'
(Membaca-baca kerjamu ini rupanya.)

(2) *Ndaq nginaq ugha itu, nulis-nulis gawihe.*
'hendak melihat orang itu menulis-nulis kerjanya'
(Lihat kerjanya, menulis-nulis ia.)

(3) *Mangke mantau-mantaulah burung berebah tu.*
'maka memanggil-manggillah burung berebah itu'
(Maka memanggil-manggillah burung berebah itu.)

(4) *Singgenye nginaq-nginaq baih die.*
'sehingganya melihat-lihat saja dia'
(Pendeknya melihat-lihat saja ia.)

(5) *Tuape kendaq kabah meleghai-leghai tu tini?*
'apa kehendak engkau merusak-rusak ini'
(Mau apa engkau merusak-rusak barang ini?)

(6) *Ngape dengah ngentaq-ngentaq tu?*
'mengapa engkau menghentak-hentak itu'
(Mengapa engkau menghentak-hentak?)

Pada kalimat (1)–(6) terdapat verba berulang dari bentuk dasar berawalan *N–*: *mbage-mbace* 'membaca-baca', *nulis-nulis* 'menulis-nulis', *mantau-mantaulah* 'memanggil-manggillah', *nginaq-nginaq* 'melihat-lihat', *meleghai-leghai* 'merusak-rusak', dan *ngentaq-ngentaq* 'menghentak-hentak'. Bentuk *mbace-mbace* <*mbace* + *R*, *nulis-nulis* <*nulis* + *R*, *mantau-mantaulah* <*mantau* + *R*, *nginaq-nginaq* <*nginaq* + *R*, *meleghai-lleghai* <*meleghai* + *R*, dan *ngentaq-ngentaq* <*ngentaq* + *R*.

Jika diamati, keenam buah verba ulang berawalan *N–* di atas, akan tampak dua macam pada bentuk yang berlainan. Pertama, unit pertama dan unit kedua tidak ada perbedaan bentuk, seperti pada *mbace-mbace*. Pola ini berlaku untuk verba ulang berawalan *N–* yang berakhir dengan fonem vokal. Kedua unit pertama dan unit kedua berbeda, seperti dalam *meleghai-leghai*. Bentuk*meleghai-leghai* tidak sama dengan *mbace-mbace*.

c. Verba Berulang Berawalan *di–*

Contoh

(1) *Mpuq diq nyeghile, dibidi-bidi kinah!*
'meskipun tidak menyerela dipaksa-paksa saja'
(Meskipun tidak berselera paksakan juga!)

(2) *Mpuq sege diunjun-unjun!*
'meskipun sukar ditarik-tarik'
(Meskipun sukar, ditarik-tarik!)

(3) *Mpuq diq lemaq, dipajuh-pajuh!*
'meskipun tidak enak dimakan-makan'
(Meskipun tidak enak, dimakan-makan!)

(4) *Mpuq pait diminum-minum!*
'meskipun pahit diminum-minum'
(Meskipun pahit, diminum-minum!)

(5) *Mpuq sare ngijekanye dibace-bace!*
'meskipun sengsara mengejarnya dibaca-baca'
(Meskipun sukar mengejanya, dibaca-baca!)

(6) *Payu dipayut-payut seghambal cabi garam tu!*
'mari diambil-ambil sambal cabai garam itu'
(Mari diambil sambal itu!)

Pada kalimat (1)–/(6) terdapat verba berulang berawalan *di–* yakni *di-bidi-bidi* 'dipaksa-paksa', *diunjun-unjun* 'ditarik-tarik', *dipajuh-pajuh* 'dimakan-makan', *diminum-minum,* 'diminum-minum', *dibace-bace* 'dibaca-baca', dan *dipayut-payut* 'diambil-ambil dengan ujung telunjuk'. Bentuk *dibidi-bidi* < *dibidi* + *R, diunjun-unjun* < *diunjun* + *R, diminum-minum* < *diminum* + *R, dibace-bace* < *dibace* + *R,* dan *dipayut-payut* < *dipayut* + *R.*

d. Verba Berulang Berawalan *te–*

Contoh

(1) *Ngape taetawe-tawe?*
'mengapa tertawa-tawa'
(Mengapa tertawa-tawa?)

(2) *Singgenye tepulik-pulik kami.*
'sehingganya terguling-guling kami'
(Pendeknya terguling-guling kami.)

(3) *Tecengih-cengih die nginaq aku.*
'tersenyum-senyum dia melihat saya'
(Tersenyum-senyum ia melihat saya.)

(4) *Tegauk-gauk muninye kedengaghan li ku.*
'tertolong-tolong bunyinya kedengaran oleh saya'
(Terlolong-lolong bunyinya kedengaran oleh saya.)

(5) *Singgenye tegugus-gugus die belaghi.*
'pendeknya tersungkur-sungkur dia berlari'
(Pendeknya tersungkur-sungkur ia berlari.)

(6) *Tepungking-pungking die njagal beretih tu.*
'terguling-guling dia mengejar pencuri itu'
(Terguling-guling dia mengejar pencuri itu.)

Pada kalimat (1)–(6) terdapat verba berulang *te–*, yakni *tetawe-tawe* 'tertawa-tawa', *tepulik-pulik* 'terguling-guling', *tecengih-cengih* 'tersenyum-senyum', *tegauk-gauk* 'terlolong-lolong', *tegugus-gugus* 'tersungkur-sungkur', dan *tepungking-pungking* 'terguling-guling'. Bentuk *tetawe-tawe* < *tetawe* + *R, tepulik-pulik* < *tepulik* + *R, tecengih-cengih* < *tecengih* + *R, tegauk-gauk* < *tegauk* + *R, tegugus-gugus* < *tegugus* + *R,* dan *tepungking-pungking* < *tepungking* + *R.*

b. Verba Berulang Berakhiran

Di dalam bahasa Besemah dijumpai verba berulang dari bentuk dasar berakhiran *–i* dan bentuk dasar berakhiran *–ka,* seperti *kuis-kuisi* 'sapu-sapu' dan *kuis-kuiska* 'sapu-sapukan'.

(a) Verba Berulang Berakhiran *–i*

Contoh

(1) *Ngape nege, pepaq-pepaqi!*
'mengapa berhenti kunyah-kunyahi'
(Mengapa berhenti, kunyah-kunyahi!)

(2) *Sekirenye die pepaq li mandak pecut-pecuti!*
'sekiranya dia selalu berhenti lecut-lecuti'
(Jika dia sering berhenti, lecut-lecuti!)

(3) *Mpuq diq dianjunge, kubit-kubiti!*
'meskipun tidak disuruhnya jemput-jemputi'
(Meskipun tidak disuruhnya, jemput saja!)

(4) *Mpuq dide diajunge tagang-tagangi!*
'meskipun tidak disuruhnya, tajur-tajuri'
(Meskipun tidak disuruhnya, tajuri saja!)

(5) *Mpuq die ka purik, teghunjat-teghunjati!*
'meskipun dia akan marah panjat-panjati'
(Meskipun dia akan marah, panjat-panjati!)

(6) *Kebile mandika ading, kughut-kughuti!*
'bila memandikan adik sikat-sikati'
(Bila memandikan adik, sikat-sikati!)

Pada kalimat (1)–(6) terdapat verba berulang dari bentuk dasar berakhiran *–i,* yaitu *pepaq-pepaqi* 'kunyah-kunyahi', *pecut-pecuti* 'lecut-lecuti', *kubit-kubiti* 'jemput-jemputi', *tagang-tagangani* 'tajur-tajuri', *teghunjat-teghunjati* 'panjat-panjati', dan *kughut-kughuti* 'sikat-sikati'. Bentuk *pepaqi* < *pepaqi* + *R, pecut-pecuti* < *pecuti* + *R, kubit-kubiti* < *kubiti* + *R, tagang-tagangani* < *tagangi* + *R, teghunjat-teghunjati* < *teghunjati* + *R,* dan *kughut-kughuti* < *kughuti* + *R.*

(b) Verba Berulang Berakhiran *–ka*

Contoh

(1) *Mpuq die diq ndaqe, njuq-njuqka!*
'meskipun dia tidak hendaknya beri-berikan'
(Meskipun dia tidak menghendakinya, berikan saja!)

(2) *Mpuq asenye dide ka bebuah tanjar-tanjarka kinah!*
'meskipun rasanya tidak akan berbuah tanam-tanamkan saja'
(Meskipun rasanya tidak akan berbuah, tanamkan saja!)

(3) *Mpuq die diq ka ngajung silap-silapka!*
'meskipun dia tidak ada menyuruh bakar-bakarkan'
(Meskipun dia tidak menyuruh, bakar saja!)

(4) *Mpuq dide landap, jawat-jawatka kinah cengkerang tu!*
'meskipun tidak tajam rumput-rumputkan juga arit itu'
(Meskipun tidak tajam, rumputkan saja arit itu!)

(5) *Mpuq digiq betintah agi, curit-curitka pinah tu!*
'meskipun tidak bertinta lagi coret-coretkan pena itu'
(Meskipun tidak bertinta lagi, coretkan saja pena itu!)

(6) *Ambang-ambangka mulan lepang tu kele.*
'semaikan saja bibit mentimun itu nanti'
(Semaikan saja bibit mentimun itu nanti!)

Pada kalimat (1)–(6) terdapat verba berulang dari bentuk dasar berakhiran *–ka*, yaitu *njuq-njuqka* 'berikan saja', *tanjar-tanjarka* 'tanamkan saja', *silap-silapka* 'bakar saja', *jawat-jawatka* 'rumputkan saja', *curit-curitka* 'coretkan saja', dan *ambang-ambangka* 'semaikan saja'. Bentuk *njuq-njuqka* < *njuqka* + *R*, *tanjar-tanjarka* < *tanjarka* + *R*, *silap-silapka* < *silapka* + *R*, *jawat-jawatka* < *jawatka* + *R*, *curit-curitka* < *curitka* + *R*, dan *ambang-ambangka* < *ambang-ka* + *R*.

c. Verba Berulang Berkonfiks

Dalam bahasa Besemah dijumai verba berulag dari bentuk dasar verba berkonfiks *be–* . . . *–an* dan *ke–* . . . *–an*.

(a) Verba Berulang Berkonfiks *be–* . . . *–an*

Contoh

(1) *Ngape betaghiq-taghiqan ni?*
'mengapa bertarik-tarikan ini'
(Mengapa saling tarik?)

(2) *Beajaq-ajaqan amu ndaq pegi kele!*
'berajak-ajakan kalau hendak pergi nanti'
(Saling ajak kalau mau pergi nanti!)

(3) *Ndaq nginaq gawihe, bekiriq-kiriqan!*
'hendak melihat kerjanya bergelitik-gelitikan'
(Lihat kerjanya, saling gelitik!)

(4) *Ngape benagh mangke beabang-abangan dai tu?*
'mengapa benar maka bermerah-merahan muka itu'
(Mengapa kamu saling marahi?)

(5) *Bepantau-pantauan singgenye jeme kambangan itu.*
'berpanggil-panggilan sehingganya orang rombongan itu'
(Saling panggil pendeknya mereka itu.)

(6) *Jangan neman ige beguring-guringan di bhiding mandian tu!*
'jangan sering benar berguling-gulingan di pinggir pemandian itu'
(Jangan biasa berguling-guling di dekat pemandian itu!)

Pada kalimat (1)–(6) terdapat verba berulang dari bentuk dasar berkonfiks *be– + an*: *betaghiq-taghiqan* 'saling tarik', *beajaq-ajaqan* 'saling ajak', *bekiriq-kiriqan* 'saling gelitiki', *beabang-abangan* 'saling marahi', *bepantau-pantauan* 'saling panggil', dan *beguring-guringan* 'berguling-gulng'. Bentuk *qetaghiq-taghiqan* < *betaghiqan + R, beajaq-ajaqan* < *beajaqan + R, bekiriq-kiriq bekiriqan + R, beabang-abangan* < *beabangan + R, bepantau-pantauan* < *bepantauan + R*, dan *beguring-guringan* < *beguringan + R.*

(b) Verba Berulang Berkonfiks *ke– . . . –an*

Contoh

(1) *Alangkah gancang kabah bejalan dide ketutul-tutulan.*
'alangkah cepat engkau berjalan tidak tersusul-susulan'
(Alangkah cepat engkau berjalan tidak tersusul.)

(2) *Singgenye diq keputigh-putighan tighau tu li kami.*
'sehingganya tidak kepetik-petikan jamur itu oleh kami'
(Pendeknya tidak terambil-ambil jamur itu oleh kami.)

(3) *Dide keketam-ketaman agi pecaqe padi beram kamu ni.*
'tidak ketuai-tuaian lagi rupanya padi ketan hitam kamu ini'
(Tidak tertuai lagi tampaknya padi ketan hitam kamu ini.)

(4) *Dide kebace-bacean agi singgenye kaghas tu.*
'tidak kebaca-bacaan lagi sehingganya kitab kuno itu'
(Tidak terbaca-baca lagi pendeknya buku kuno itu.)

(5) *Dide kepancung-pancungan agi li kami kubis tu.*

'tidak kepancung-pancung lagi oleh kami kubis itu'
(Tidak terpungut lagi oleh kami kubis itu.)

(6) *Adaq dide keghap-ghapan guyang sadaq itu.*
'masa tidak keiris-irisan tembakau sejumlah itu'
(Masa tidak sanggup mengiris tembakau sedikit begitu.)

Pada kalimat (1)–(6) terdapat verba berulang dari bentuk dasar verba berkonfiks *ke– . . . –an*, yaitu *ketutul-tutulan* 'tersusul', *keputigh-putighan* 'dapat dipungut', *keketam-ketaman* 'dapat dituai', *kebace-bacean* 'dapat dibaca', *kepancung-pancungan* 'dapat dipanen', dan *keghap-ghapan* 'dapat diiris'. Bentuk *ketutul-tutulan* < *ketutulan* + *R*, *keputigh-putighan* < *keputighan* + *R*, *keketam-ketaman* < *keketaman* + *R*, *kebace-bacean* < *kebacean* + *R*, *kepancung-pancungan* < *kepancungan* + *R*, dan *keghap-ghapan* < *keghapan* + *R*.

2.2.2.3 *Verba Majemuk*

Verba majemuk dalam bahasa Besemah mencakup verba majemuk dasar dan verba majemuk berimbuhan. Setiap bentuk verba itu dibicarakan berikut ini.

2.2.2.3.1 *Verba Majemuk Dasar*

Di dalam bahasa Besemah didapati ujaran sebagai berikut.

(1) *Makan tiduq baih gawih kabah ni.*
'makan tidur saja kerja engkau ini'
(Makan tidur saja kerjamu ini.)

(2) *Ndululah, kami ka jalan keting baih!*
'mendahululah kami akan jalan kaki saja'
(Dululah, kami akan jalan kaki saja!)

(3) *Alangkah pedas gulai dengah ni, ngadeka cucuq inguw.*
'alangkah pedas gulai engkau ini mengadakan cucur ingus'
(Alangkah pedas gulaimu ini, mencucurkan ingus.)

(4) *Amu luq itu aku angkat tangan.*
'kalau seperti itu saya angkat tangan'
(Kalau seperti itu, saya menyerah.)

(5) *Dimalam, kami makan besaq.*
'tadi malam kami makan besar'
(Tadi malam kami makan besar.)

(6) *Pagi kite makan liut.*
'besok kita makan licin'
(Besok kita makan nasi minyak.)

(7) *Lajulah, minum bangke anye!*
'lajulah minum semata-mata hanya'
(Silahkan hanya minum saja!)

(8) *Nginaq budaq perjake tu, sangi jeling!*
'melihat anak perjaka itu saling jeling'
(Lihatlah anak muda itu saling jeling!)

(9) *Nde ini bataq pegi kele, bai!*
'yang ini bawa pergi nanti ya'
(Yang ini bawa pergi nanti!)

(10) *Dide ndaq njuq tau ibungan anye!*
'tidak hendak beri tahu bibi hanya'
(Tapi jangan beri tahu bibi!)

(11) *Duduq sirapanggung nian die.*
'duduk bersila benar dia'
(Dia rupanya duduk bersila.)

(12) *Sape cagaq tuan di pucuq pelang tu?*
'siapa tegak tuan di atas pematang sawah itu'
(Siapa bertekan pinggang di atas pematang sawah itu?)

Pada kalimat (1)–(12) terdapat kata-kata *makan tiduq* 'makan tidur', *jalan keting* 'jalan kaki', *cucuq inguw* 'cucur ingus', *angkat tangan* 'angkat tangan', *makan besaq* 'makan besar', *makan liut* 'makan nasi minyak', *minum bangke* 'minum semata', *sangi jeling* 'saling jeling', *bataq pegi* 'bawa pergi', *njuq tau* 'beri tahu', *duduq sirapanggung* 'duduk bersila', dan *cagaq tuan* 'bertekan pinggang'. Kata-kata tersebut merupakan verba majemuk dasar karena masing-masing terdiri atas dua kata dasar dan keseluruhannya tidak dibentuk dengan proses morfemik. *Makan tiduq makan* < V + *tiduq* → V; *jalan keting jalan* < N + *keting* → N; *cucuw inguw cucuw* < V + *inguw* → N; *angkat tangan angkat* < V + *tangan* → N; *makan besaq* < *makan* = V + *besaq* = A; *makan liut makan* < V + *liut* → A; *minum bangke minum* = V + *bangke* = pra; *sangi jeling sangi* < pra + *jeling* → V; *bataq pegi bataq* < V + *pegi* = V; *njuq tau njuq* < V + *tau* = A; *duduq sirapanggung duduk* < V + *sirapanggung* = V; *cagaq tuan cagaq* < V + tuan → N.

Selain contoh verba majemuk dasardi atas ada lagi kata majemuk dasar

yang salah satu unsurnya berupa morfem unik. Beberapa di antaranya seperti tampak dalam kalimat berikut.

(1) *Ngape dengah ulang pepat ke sane tu?*
'mengapa engkau ulang ke sana itu'
(Mengapa engkau pulang pergi ke sana?)

(2) *Jangan ulang ali ke sane!*
'jangan ulang alik ke sana'
(Jangan ulang alik ke sana!)

(3) *Ngape mubil jeme tu undur pit?*
'mengapa mobil orang itu mundur'
(Mengapa mobil orang itu berjalan mundur?)

(4) *Ngape undur katat tu?*
'mengapa mundur itu'
(Mengapa maju mundur?)

(5) *Tiap aghi budaq itu lalu libus di sini.*
'tiap hari anak itu lalu di sini'
(Tiap hari anak itu lalu lalang di sini.)

Kata *ulang pepat* 'pulang pergi', *ulang ali* 'ulang alik', *undur pit* 'berjalan mundur', *undur katat* 'maju mundur', dan *lalu libus* 'lalu lalang' di dalam kalimat (1)–(5) itu adalah verba majemuk dasar. Unsur yang berupa morfem unik di atas kelima verba majemuk itu adalah *pepat, ali, pit, katat,* dan *libus* karena *pepat* hanya mampu bergabung dengan ulang; *ali* hanya mampu bergabung dengan *ulang; pit* hanya mampu bergabung dengan *undur; katat* hanya mampu bergabung dengan *undur;* dan *libus* hanya mampu bergabung dengan lalu.

2.2.2.3.2 *Verba Majemuk Berimbuhan*

Beberapa contoh verba majemuk berimbuhan dapat diamati di dalam kalimat berikut.

(1) *Pacaq benagh kamu ngambiq ghase.*
'pandai benar kamu mengambil rasa'
(Sungguh pandai kamu mengambil hati.)

(2) *Nujah maling tu damenye penakut.*
'menikam mencuri itu namanya penakut'
(Menikam dari belakang itu tandanya penakut.)

(3) *Kite diq kene belepas tangan baih.*
'kita tidak kena berlepas tangan saja'
(Kita tidak boleh berlepas tangan saja.)

(4) *Kinaqilah bujang itu jeling bemaling nggaghi gadis di pasihe.*
'lihatilah bujang itu jeling bercuri dengan gadis di dekatnya'
(Lihatlah pemuda itu mencuri pandang gadis di sebelahnya.)

(5) *Gawih tu semegi ngga ngadu buntut jaghum.*
'kerja itu sama dengan mengadu buntut jarum'
(Pekerjaan itu sama saja dengan mengadu pantat jarum.)

(6) *Mpai luke dikit lah ngaduh ngayai.*
'baru luka sedikit telah mengadu-aduh'
(Baru luka sedikit sudah mengaduh-aduh berlebihan.)

Pada kalimat (1)–(6) terdapat verba majemuk berimbuhan *ngambiq ghase* 'mengambil hati', *nujah maling* 'menikam dari belakang', *belepas tangan* 'berlepas tangan', *jeling bemaling* 'mencuri pandang', *ngadu buntut jaghum* 'mengadu buntut jarum', dan *ngaduh ngayai* 'mengaduh-aduh'. Kata *ngambiq ghase* *N–* + *ambiq* 'ambil' < V + *ghase* → A; *nujah maling* *N–* + *tujah* 'tikam' < V + *maling* 'mencuri' → V; *belepas tangan* *be–* + *lepas* 'lepas' V + tangan → N; *jeling bemaling jeling* 'melihat' < V + *be–* + *maling* 'mencuri' → V; *ngadu buntut jaghum* *N–* + *adu* 'adu' < V + *buntut* 'buntut' → bd + *jaghum* 'jarum' → N; *ngaduh ngayai* *N–* + *aduh* 'aduh' < 1 + *N–* + *ayai* 'ayai' → 1.

Imbuhan yang melekat pada verba majemuk di atas tampaknya berupa awalan saja, yaitu *N–* dan *be–*. Imbuhan itu ada yang melekat pada unsur kedua dan ada juga yang melekat pada kedua unsurnya.

2.3 Makna Verba

Dalam memberikan makna verba bahasa Besemah ini, pemeberian hanya dibatasi pada makna yang bersifat gramatikal saja. Contoh yang disajikan pada umumnya diambil dari contoh bentuk verba pada butir 2.2. Contoh itu tidak dimasukkan lagi ke dalam kalimat kecuali apabila benar-benar dipandang perlu. Meskipun demikian, makna yang dibicarakan di dalam pemberian berikut adalah salah satu makna kerja yang timbul dalam konteks kalimat. Berikut ini dikemukakan makna verba dasar, makna verba berimbuhan, makna verba kerja berulang, dan makna verba majemuk.

2.3.1 *Makna Verba Dasar*

Verba dasar ada yang bermakna aktif transitif dan ada pula yang bermakna

aktif intransitif. Verba *pakai* 'pakai', *tekang* 'belah', *unjun* 'tarik', *pangkuk* 'pukul', dan *kibit* 'cubit', misalnya, menyatakan aktif transitif sebab dalam konteks kalimat kata-kata itu menyarankan munculnya objek seperti *kain* 'kain', *niuw tu* 'kelapa itu', *tali ini* 'tali ini', *palaqe* 'kepalanya', dan *balungku* 'pahaku' dalam tataran fungsi sehingga verba itu membentuk satuan gramatik *pakai kain, tekang niuw tu, unjun tali ini, pangkuk palaqe,* dan *kibit balungku.* Verba seperti *tughun* 'turun', *masuq* 'masuk', *baliq* 'kembali', dan *naiq* 'naik' adalah verba yang menyatakan makna aktif intransitif. Di dalam kalimat, kata-kata itu tidak menyarankan munculnya satuan gramatik yang disebut objek dalam tataran fungsi.

2.3.2 *Makna Verba Turunan*

Pemberian makna verba turunan disesuaikan dengan pemberian bentuk verba turunan. Berturut-turut diberikan makna verba berimbuhan, makna verba berulang, dan makna verba majemuk.

2.3.2.1 *Makna Verba Berimbuhan*

Pemberian makna verba berimbuhan mencakup maka verba berawalan, verba berakhiran, verba berawalan dan berakhiran, verba berkonfiks, dan verba berawalan rangkap dan berakhiran.

2.3.2.1.1 *Makna Verba Berawalan*

Berikut ini dibicarakan makna verba berawalan *N–*, *be–*, *di–*, *se–*, dan *te–*.

2.3.2.1.11 *Verba Berawalan N–*

Verba berawalan *N–* mempunyai makna aktif. Apabila bentuk dasarnya berupa verba seperti pada kata *nginaq* 'melihat', *njujul* 'membakar', *nggawil* 'menggamit', *mbataq* 'membawa', *meleghaq* 'membongkar', dan *mbelah* 'membelah' makna aktif itu mengacu kepada 'melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar'.

Makna 'melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar' itu terdapat tampak jika bentuk dasarnya berupa kata prakatagorial. Kata *nemu* 'menemukan', *ngundu* 'mendorong', *nggahagh* 'melolong', *ngerayau* 'berjalan-jalan', dan *merunding* 'merunding/menginginkan', misalnya, berarti 'melakukan pekerjaan temu, dorong, lolong, dan runding'.

Apabila bentuk dasarnya berupa nomina seperti pada kata *meghumput* 'merumput', *meracun* 'meracun', *nali* 'menali', *njale* 'menjala', *njaring* 'menjaring', dan *nggunting* 'menggunting' makna aktif itu mengacu kepada 'mem-

buang', 'memakai', dan 'menggunakan'. Jadi, *meghumput* berarti 'membuang rumput', *meracun* dan *nali* 'memberi racun dan tali', dan *njale, njaring, nggunting* 'menggunakan jala, jaring, gunting'.

Jika bentuk dasarnya berupa adjektiva, maka aktif itu berarti 'menjadi'. Kata *ngijang* 'menghijau', *nyempit* 'menyempit', *mutih* 'memutih', *melibagh* 'melebar', *ninggi* 'meninggi', dan *nguning* 'menguning', misalnya , berarti 'menjadi hijau', 'menjadi sempit', 'menjadi putih', 'menjadi lebar', 'menjadi tinggi', dan 'menjadi kuning'.

2.3.2.1.12 *Verba Berawalan be–*

Verba berawalan *be–* mempunyai makna aktif seperti halnya verba berawalan *N–*.

Apabila bentuk dasarnya berupa verba seperti pada kata *berariq* 'berbaris', *belaghi* 'berlari', *betanaq* 'memasak nasi', *bekecaq* 'berpegang', dan *betaghiq* 'menarik kayu', misalnya, makna aktif *be–* berarti 'melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar. Maka aktif 'melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar' ini tampak pula bila bentuk dasarnya berupa kata prakatagorial seperti pada kata *berupuq* 'berpikir', *bekayuh* 'berenang', *berunding* 'berundng', *bekecaq* 'berpegang', dan *belungguq* 'berkumpul'.

Jika bentuk dasarnya berupa nomina, verba berawalan *be–* itu dapat mempunyai makna aktif 'memakai' atau 'menggunakan', seperti pada kata *bemutur* 'bermotor', *bebaju* 'berbaju', *bemubil* 'bermobil', *belampu* 'berlampu', dan *bekerite* 'berkereta'. Akan tetapi, pada kata *begambar* 'berfoto' makna aktif itu bukan 'memakai' atau 'menggunakan' melainkan 'membuat'. Jadi, *begambar* berarti 'membuat gambar/foto' (untuk kepentingan diri sendiri). Kemudian, apabila bentuk dasarnya berupa pronomina seperti *bemamaq* 'menyapa dengan sapaan paman', *benining* 'menyapa dengan sapaan nenek', bekakang 'menyapa dengan sapaan kakak', *bebaq* 'menyapa dengan sapaan ayah', dan *beumaq* 'menyapa dengan sapaan ibu' makna aktif itu berarti 'menyapa' atau 'memanggil'.

2.3.2.1.13 *Verba Berawalan di–*

Verba berawalan *di–* mempunyai makna pasif. Verba dengan makna pasif lazim disebut sebagai verba yang objeknya *(patiens)* mengalami tindakan yang dilakukan oleh pelaku *(agens).* Amatilah verba berawalan *di–* di dalam kalimat berikut ini.

(1) *Guyang kami ghapat dimaling jeme.*
'tembakau kami sering dicuri orang'

(Tembakau kami sering dicuri orang.)

(2) *Wi tu jangan dibelah!*
'rotan itu jangan dibelah'
(Rotan itu jangan dibelah!)

(3) *Gulai tadi lah dikecap lum?*
'gulai tadi telah dicicipi belum'
(Gulai tadi sudah dicicipi belum?)

(4) *Ayam ini digigit ulagh.*
'ayam ini digigit ular'
(Ayam ini digigit ular.)

(5) *Benang tu jangan diunyut!*
'benang itu jangan ditarik'
(Benang itu jangan ditarik!)

(6) *Dibaduk pegi.*
'dipukul boleh'
(Dipukul boleh.)

Pada kailimat (1)–(6) itu terdapat verba berawalan *di–*; yaitu *dimaling* 'dicuri', *dibelah* 'dibelah' *dikecap* 'dicicipi', *digigit* 'digigit', *diunyut* 'ditarik', dan *dibaduk* 'dipukul' diturunkan dari kata dasar *maling* 'curi', *belah* 'belah', *kecap* 'cicip', *gigit* 'gigit' *unyut* 'tarik', dan *baduk* 'pukul'. Semua verba berawalan *di–* itu bermakna pasif, objek kalimat yang mengalami tindakan yang dilakukan oleh pelaku.

Baik *objek* maupun *pelaku* tidak selalu harus hadir dalam kalimat untuk mengatakan makna pasif itu. Pada contoh di atas, hanya kalimat (1) dan (4) yang objek dan pelakunya muncul (*guyang kami* 'tembakfu kami' adalah objek; *jeme* 'orang' adalah pelaku) pada kalimat (1), dan *ayam ini* 'ayam ini' adalah objek dan *ulagh* 'ular' pelaku pada kalimat (4). Tetapi pada kalimat (2), (3), dan (5) yang muncul hanyalah objek, yaitu *wi tu* 'rotan itu' pada kalimat (2), *gulai tadi* 'gulai tadi' pada kalimat (3) dan *benang tu* 'benang itu' pada kalimat (5). Pada kalimat (6) baik objek maupun pelaku tidak muncul.

Makna pasif ini juga tampak pada verba berawalan *di–* yang bentuk dasarnya berupa kata prakatagorial seperti pada kata *dilungguq* 'ditumpuk', *diseding* 'dipikirkan', *diuntal* 'dilemparkan', *digeghaq* 'dibangunkan', *diundu* 'didorong', dan *diambat* 'disambut'.

2.3.2.1.14 *Verba Berawalan se–*

Baik bentuk dasarnya berupa verba maupun berupa prakatagorial, verba

berawalan *se–* menyatakan makna 'resiprokal', yaitu suatu perbuatan yang saling berbalasan. Kata *secuil* 'saling jawil', *sekatang* 'saling angkat', dan *sepantau* 'saling panggil' (bentuk dasarnya berupa verba: *cuil* 'jawil', *katang* 'angkat', dan *pantau* 'panggil), misalnya, menyatakan makna 'resiprokal'. Demikian juga halnya dengan kata *seundu* 'saling dorong', *segauk* 'saling lolongi', dan *segeghaq* 'saling bangunkan' (bentuk dasarnya berupa kata prakatagorial: *undu* 'dorong', *gauk* 'lolong', dan *geghaq* 'bangun') menyatakan makna 'resiprokal'.

2.3.2.1.15 *Verba Berawalan te–*

Jika bentuk dasarnya berupa verba, verba berawalan *te–* mempunyai beberapa kemungkinan maknya. Pertama, verba berawalan *te–* menyatakan 'aspek perfektif', yaitu suatu perbuatan telah selesai dilakukan seperti pada *tebataq* 'terbawa', *tekebat* 'terikat', *teusung* 'terpikul', *tesubuq* 'terlihat', *teligat* 'terputar', dan *tebaduk* 'terpukul'. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar verba *bataq* 'bawa', *kebat* 'ikat', *usung* 'pikul', *subuq* 'lihat', *ligat* 'putar', dan *baduk* 'pukul' dengan membubuhkan awalan *te–*.

Kedua, verba berawalan *te–* menyatakan 'aspek kontinuatif', yaitu suatu perbuatan berlangsung terus seperti pada *tepasang* 'terpasang', *teduduq* 'terduduk', *temasuq* 'termasuk', *tetegaq* 'berdiri', *telilit* 'terbelit', dan *tetanam* 'tertanam'. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar verba *pasang* 'pasang', *duduq* 'duduk', *masuq* 'masuk', *tegaq* 'tegak', *lilit* 'belit', dan *tanam* 'tanam' dengan membubuhkan awalan *te–*.

Ketiga, verba berawalan *te–* menyatakan 'aspek spontanitas', yaitu suatu perbuatan berlangsung dengan tidak sengaja seperti pada *tetiduq* 'tertidur', *tecipak* 'tersepak', *tecucuq* 'tertusuk', *tegigit* 'tergigit', *tepanah* 'terlempar', dan *tejujul* 'terbakar'. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar verba *tiduq* 'tidur', *cipak* 'sepak', *cucuq* 'tusuk', *gigit* 'gigit', *panah* 'lempar', dan *jujul* 'bakar' dengan membubuhkan awalan *te–*.

Maka 'aspek spontanitas' juga terdapat pada verba yang bentuk dasarnya berupa kata prakatagorial seperti pada kata *tetangis* 'tertangis', *tepekiq* 'terpekik', *tekecaq* 'terpegang', *tesantuq* 'terantuk', *temance* 'terpikir', dan *teghabal* 'teraba'. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar kata prakatagorial *tangis* 'tangis', *pekiq* 'pekik', *kecaq* 'pegang', *santuq* 'antuk', *mance* 'pikir', dan *ghabal* 'raba' dengan membubuhkan awalan *te–*.

Keempat, verba berawalan *te–* menyatakan 'dapat di– . . .' seperti pada *tetangkap* 'dapat ditangkap', *telumpat* 'dapat dilompati', *tejingkau* 'dapat dijangkau', *tekulum* 'dapat dikulum', *tecakagh* 'dapat dicari', dan *tebeli* 'dapat dibeli'. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar verba *tangkap* 'tangkap',

lumpat 'lompat'. *jingkau* 'jangkau', *kulum* 'kulum', *cakagh* 'cari', dan *beli* 'beli' dengan membubuhkan awalan *te–*.

Jika bentuk dasarnya berupa nomina, verba berawalan *te–* mempunyai beberapa macam makna. Pertama, menyatakan 'kesanggupan' seperti pada kata *tejalan* 'sanggup menjalani', *teghumput* 'sanggup merumputi', dan *tepangkur* 'sanggup mencangkuli'. Ketiga verba itu diturunkan dari kata dasar nomina *jalan* 'jalan', *ghumput* 'rumput', dan *pangkur* 'cangkul' dengan membubuhkan awalan *te–*.

Kedua, pada kata *teubak* 'masuk penjara' (diturunkan dari kata *ubak* 'penjara') makna yang timbul bukan menyatakan 'kesanggupan', tetapi menyatakan 'masuk'. Makna kedua ini hanya dijumpai pada kata *teubak*.

Ketiga, pada kata *teduit* 'membayar dengan uang' (diturunkan dari kata *duit* 'uang') makna yang muncul adalah membayar atau mengeluarkan (secara terpaksa)'. Makna yang seperti ini juga haya dijumpaipada kata *teduit*.

Jika bentuk dasarnya berupa kata prakatagorial, awalan *te–* memperlihatkan dua macam makna. Pertama, awalan *te–* menyatakan 'tidak sengaja'. Awalan *te–* pada kata *tekecaq* 'terpegang', *tegugus* 'terantuk', *tegeghaq* 'terbangun', *tecapaq* 'terbuang', *tejegil* 'melihat', dan *tetemu* 'bertemu', misalnya, menyatakan makna 'tidak sengaja'. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar kata prakatagorial *kecaq* 'pegang', *gugus* 'antuk', *geghaq* 'bangun', *capaq* 'buang', *jegil* 'lihat', dan *temu* 'temu' dengan membubuhkan awalan *te–*.

Kedua, awalan *te–* menyatakan 'aspek terpaksa' seperti pada kata *tetangis* 'sampai menangis', *tegauk* 'terpekik', dan *tejebi* 'merenggut'. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar kata prakatagorial *tangis* 'tangis', *gauk* 'pekik', dan *jebi* 'renggut' dengan membubuhkan awalan *te–*.

2.3.2.1.2 *Makna Verba Berakhiran*

Berikut ini dibicarakan makna =erba berakhiran *–i, –ka,* dan *–an.*

2.3.2.1.21 *Verba Berakhiran –i*

Verba berakhiran *–i* mempunyai makna pasif. Jika bentuk dasarnya berupa verba dan adjektiva maka pasif itu menyatakan 'supaya di– . . . .'. Kata *kukuwi* 'kukuri', *juluqi* 'joloki', *begasi* 'pukuli', *piciti* 'pijiti', *panahi* 'lempari', dan *jujuli* 'bakari', (diturunkan dari kata dasar verba *kukuw* 'kukur' *juluq* 'jolok', *begas* 'pukul', *picit* 'pijit', *panah* 'lempar', dan *jujul* 'bakar), misalnya, menyatakan makna pasif: 'supaya *di–* . . . .'. Begitu juga kat *ghumi* 'harumi', *keciqi* 'kecilkan', *manisi* 'manisi', *dalami* 'dalami', *itami* 'hitami', dan *lughusi* 'lurusi' (diturunkan dari kata dasaradjektiva *ghum* 'harum' *keciq* 'kecil',

manis 'manis', *dalam* 'dalam', *itam* 'hitam', dan *lughus* 'lurus') menyatakan makna 'supaya di– . . . .'.

Jika bentuk dasarnya berupa nomina, makna pasif itu mungkin menyatakan 'membuang' seperti pada *bawaqi* 'kuliti' dan *sisiqi* 'sisiki', atau 'dimasukkan ke . . ./ditakari dengan . . .', seperti *kalingi* 'kalengi' dan *cantingi* 'cantingi', atau mungkin juga 'diberi . . .' seperti pada *garami* 'garami' dan *gulei* 'diberi gula'.

Jika bentuk dasarnya berupa kata prakatagorial, makna pasif itu dapat menyatakan 'aspek jamak', seperti pada *geghaqi* 'bangunkan', *kecaqi* 'pegangi', dan *lungguqi* 'onggokkan'. Ini berarti bahwa melekatnya *–i* pada kata prakatagorial *geghaq* 'bangun', *kecaq* 'pegang', dan *lungguq* 'onggok' menyatakan tindakan itu dilakukan berulang-ulang.

2.3.2.2.1.22 *Verba Berakhiran –ka*

Verba berakhiran *–ka* mempunyai makna imperatif, yaitu makna memerintah. Makna ini terdapat dua macam. Pertama, akhiran *–ka* memiliki makna imperatif kausatif, yaitu 'buat jadi', seperti pada *sabunka* 'sabunkan', *atapka* 'atapkan', *dindingka* 'dindingkan', *tigeka* 'tigakan', *limeka* 'limakan', dan *lapanka* 'delapankan'. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar nomina sabun 'sabun' *atap* 'atap', *dinding* 'dinding', dan kata dasar numefalia *tige* 'tiga', *ime* 'lima', *lapan* 'delapan'. Makna imperatif kausatif, yaitu 'buat jadi', ini pun muncul bila bentuk dasarnya berupa prakatagorial seperti pada *untalka* 'lemparkan', *kucilka* 'lepaskan', *belaghka* 'belalakkan', *tidingka* 'miringkan', *ntaqka* 'hentakkan', dan *budika* 'tipukan'. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar kata prakatagorial *untal* 'lempar', *belagh* 'belalak', *tiding* 'miring', *ntaq* 'hentak', dan *budi* 'tipu'.

Kedua, akhiran *–ka* memiliki makna imperatif pasif, yaitu 'supaya di–. . .' seperti tampak pada *njuqka* 'berikan', *pikirka* 'pikirkan', *tanamka* 'tanamkan', *gutukka* 'lemparkan', *silapka* 'bakar', dan *antatka* 'antarkan'. Kata-kata itu diturunkan dari kata dsar verba *njuq* 'beri', *pikir* 'pikir', *tanam* 'tanam', *gutuk* 'lempar', *silap* 'bakar', dan *antat* 'antar'.

2.3.2.1.23 *Verba Berakhiran –an*

Pada pemberian bentuk verba sudah diutarakan bahwa verba berakhiran *–an* hanya dijumpai pada kata *pantauan* 'mengundang', *pamitan* 'pamit', *kibitan* 'saling cubit', dan picitan 'saling pijit'. Keempat kata itu diturunkan dari kata dasar verba *pantau* 'panggil', *pamit* 'pamit', *kibit* 'cubit', dan *picit* 'pijit'. Kata *pantauan, pamitan, kibitan,* dan *picitan* berbeda maknanya dari kata *pantau, pamit, kibit,* dan *picit* karena adanya akhiran *–an.* Kata *pan-*

tauan dan *pamitan* menyatakan makna 'melakukan', sedangkan kata *kibitan* dan *picitan* menyatakan makna 'tindakan resiprokal', yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh dua orang dengan cara yang satu mengarahkan tindakan pada yang lain dan demikian pula sebaliknya.

2.3.2.1.3 *Makna Verba Berawalan dan Berakhiran dalam Bentuk Imbuhan Kombinasi*

Makna verba jenis ini mencakup makna verba dalam bentuk *N–* . . . *–i, N–* . . . *–ka, di–* . . . *–i, di–* . . . *–ka, se–* . . . *–an,* dan *ke–* . . . *–an.*

2.3.2.1.32 *Verba dalam Bentuk N–* . . . *–i*

Dalam bahasa Besemah di samping terdapat kata *mbunuh* 'membunuh', *mbataq* 'membawa' *ncakagh* 'mencari' *ngajaq* 'mengajak', *ngeluagh* 'keluar', *ngajah* 'menggali' juga terdapat kata *mbunuhi* 'membunuhi', *mbataqi* 'membawa', *ncakaghi* 'mencari', *ngajaqi* 'mengajak', *ngeluaghi* 'mengeluarkan', dan *ngajahi* 'menggali'. Bentuk asal kata *mbunuh, mbataq, ncakagh, ngajaq, ngeluagh,* dan *ngajah* sama dengan *mbunuhi, mbataqi, ncakaghi, ngajaqi, ngeluaghi,* dan *ngajahi,* yaitu *bunuh* 'bunuh', *bataq* 'bawa', *cakagh* 'cari', *ajaq* 'ajak', *keluagh* 'keluar', dan *kajah* 'gali'. Semua bentuk asal ini terdiri atas verba. Makna kedua bentuk verba turunan ini (dalam gatra *N–* L dan *N–* L *–i*) pada dasarnya sama, yaitu sama-sama menyatakan aktif. Akan tetapi, aspek makna aktif kedua bentuk ini berbeda. Bentuk *N–* L *–i* dapat menyatakan makna aktif jamak dan akgif benefaktif, yaitu 'mengerjakan pekerjaan untuk orang lain'. Demikianlah dalam satuan lingual seperti *mbunuhi kepinding* 'membunuhi kepinding', *mbataqi niuw* 'membawa kelapa', *ncakaghi kutu* 'mencari kutu', *ngajaqi raban itu* 'mengajak mereka', *ngajahi besile* 'menggali ubi rambat' gatra *N–* L *–i* itu menyatakan makna aktif jamak. Maksudnya ialah objek yang dikenai tindakan verba itu *(kepinding, niuw, kutu, raban itu, karung kawe,* dan *besile)* berarti jamak. Dengan demikian, berarti pula bahwa tindakan yang dikerjakan pelaku *(agens)* berlangsung berkali-kali. Kemudian, verba *ngantati* 'mengantari', misalnya, dalam *ngantati ibung beghas* 'mengantarai bibi beras' menyatakan makna aktif benefaktif bahwa tindakan yang dilakukan adalah untuk kepentingan orang lain (*ibung* 'bibi).

Di samping verba di atas, ada lagi verba seperti *njalei* 'menjalai', *njaringi* 'menjaringi', *meliuwi* 'meludahi', *mancingi* 'memancingi', *mangkuri* 'mencangkuli' dan *ngguntingi* 'mengguntingi' misalnya dalam satuan lingual *njalei tebat* 'menjalai tebat', *njaringi sawah jeme* 'menjaringi sawah orang', *meliuwi jeme* 'meludahi orang', *mangkuri tanah ni* 'mencangkuli tanah ini', dan *ngguntingi*

keretas ini 'mengguntingi kertas ini'. Kata-kata hanya dalam satuan lingual itu menyatakan makna aktif, yaitu 'objek menjadi lokasi atau sasaran tindakan verba'. Jadi, *tebat* dalam *njalei tebat, sawah jeme* dalam *njaringi sawah jeme, jeme* dalam *meliuwi jeme,* tanah ni *dalam mangkuri tanah ni,* dan *kertas ini* dalam *ngguntingi keretas ini* menjadi sasaran tindakan verba itu.

Jika bentuk dasarnya berupa pronomina, seperti *ngumaqi* 'menyapa dengan sapaan ibu', *ngebaqi* 'menyapa dengan sapaan ayah', *ngakaqi* 'menyapa dengan sapaan kakak', *ngibungi* 'menyapa dengan sapaan bibi', dan *ngadingi* 'menyapa dengan sapaan adik', verba berimbuhan *N–....–I* itu menyatakan makna aktif, yaitu 'menyapa/memanggil dengan sapaan/panggilan...' Jadi, kata *ngumaqi,* misalnya, berarti menyapa/memanggil dengan sapaan/panggilan *umaq* 'ibu'.

Makna aktif bentuk *N–....–i* pada verba yang diturunkan dari bentuk dasar numeralia adalah 'membuat jadi....' Misalnya, kata *mbayanqi* dan *ndikiti* (diturunkan dari kata dasar numeralia *bnyaq* 'banyak' dan *dikit* sedikit) berarti 'membuat jadi banyak' dan 'membuat jadi sedikit'.

Jika bentuk dasarnya berupa adjektiva seperti pada kata *ngulati* 'mengotori', *mbesaqi* 'membesarkan', *ngeciqi* 'mengecilkan', *neguhi* 'meneguhkan', *ngeghingi* 'mengeringkan', dan *mbasahi* 'membasahi' makna aktif itu juga menyatakan 'membuat jadi.....' Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar adjektiva *kulat* 'kotor', *besaq* 'besar', *keciq* 'kecil', *teguh* 'teguh', *keghing* 'kering', dan *basah* 'basah'.

Jika bentuk dasarnya berupa kata prakatagorial seperti pada kata *nyeguti* 'merajuk', *ngucaqi* 'mengganggu', *mutighi* 'memetik', *nangisi* 'menangis', *nguntali* 'melemparkan' dan *njebili* 'mencibiri', makna aktif itu menyatakan aktif repetitif, yaitu suatu tindakan terjadi berulang-ulang'. Kata-kata itu diturunkan dari kata prakatagorial *segut* 'rajuk', *kucaq* 'ganggu', *putigh* 'petik', *tangis* 'tangis', *untal* 'lempar', dan *jebil* 'cibir'.

2.3.2.1.32 *Verba dalam Bentuk N–....–ka*

Verba berimbuhan *N–....–ka* menyatakan makna aktif. Jika bentuk dasarnya berupa verba, makna aktif yang timbul ialah 'membuat jadi *ter–...*' seperti pada *ngatangka* 'mengangkat', *nempeka* 'menempa', *ngumputka* 'menyambung', *ngatupka* 'menutup', dan *mbegaska* 'memukulkan'. Kata-kata itu diturunkan dari verba *katang* 'angkat', *tempe* 'tempa', *umput* 'sambung', *katup* 'tutup', dan *begas* 'pukul'. Jadi, kata *ngatangka* dan *nempeka,* misalnya, berarti 'membuat jadi terangkat' dan 'membuat jadi tertempa'.

Apabila bentuk dasarnya berupa nomina seperti pada kata *mbubuwka* 'membuat bubur', *nalika* 'menalikan', *nggelematka* 'dibuat untuk loteng', *ngunjaghka* 'dibuat untuk tonggak pagar', *ngunika* 'membuat benih', dan *nuguqka* 'dibuat jadi kopiah', verba berimbuhan *N–....–ka* itu mempunyai makna aktif, yaitu 'membuat' dan 'menggunakan'. Jadi, kata *mbubuwka, nggelematka, ngunjaghka,* dan *ngunika* bermakna 'membuat bubur', 'membuat jadi loteng', 'membuat jadi tonggak', dan 'membuat benih'. Kata *nalika* bermakna 'menggunakan jadi tali'. Khusus mengenai kata *nuguqka* ada dua kemungkinan makna yang muncul. Pertama, kata itu bermakna 'membuat' seperti dalam satuan *nuguqka belange* 'menjadikan belanga sebagai kopiah'. Kedua, kata itu bermakna 'menggunakan' seperti dalam satuan *nuguqka tuguq jeme* 'memakai kopiah orang'.

Jika bentuk dasarnya berupa pronomina seperti pada kata *ndieka* 'menyapa dengan sapaan dia', *mbisanka* 'menyapa dengan sapaan beasn' *mewarangka* 'menyapa dengan sapaan besan (laki-laki terhadap laki-laki)', *ngipaghka* 'menyapa dengan sapaan ipar'. *ngakangka* 'menyapa dengan sapaan kakak', dan *muyangka* 'menyapa dengan sapaan moyang', verba berimbuhan N.....–*ka* itu mempunyai makna aktif, yakni 'menyapa engkau sapaan....' Jadi, ndieka, misalnya, mempunyai makna aktif 'menyapa dengan sapaan dia'. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar *die* 'dia', *bisan* 'besan', *warang* 'besan', *ipagh* 'ipar', *kakang* 'kakak', dan *puyang* 'moyang'.

Jika bentuk dasarnya berupa adjektiva seperti pada kata *ngatalka* 'menggatalkan', *ndimaqka* 'membuat jadi tidak enak', *ngughuska* 'membuat jadi kurus', *ngenyangka* 'mengenyangkan', *melapaghka* 'membuat jadi lapar', dan *melemaqka* 'membuat jadi enak', verba berimbuhan *N–...–ka* itu menyatakan makna aktif, yakni 'membuat jadi.....' Semua verba di atas diturunkan dari kata dasar adjektiva *gatal* 'gatal', *dimaq* 'tidak enak', *kughus* 'kurus', *kenyang* 'kenyang', *lapagh* 'lapar', dan *lemaq* 'enak'.

Makna 'membuat jadi.....' ini tampak juga pada verba yang bentuk dasarnya berupa kata prakatagorial seperti pada kata *mbudika* 'membuat jadi tertiup', *nangiska* 'membuat jadi menangis., *ngayuhka* 'mengayuhkan', *nggeghaqka* 'membangunkan', dan *nyedingka* 'membuat jadi sedih'.

Jika bentuk dasarnya berupa numeralia seperti pada kata *ndueka* 'menduakan', *nigeka* 'menigakan', dan *ngempatka* 'mengempatkan' imbuhan *N–.....–ka* itu menyatakan makna aktif: 'menambahkan supaya jadi....'.

Jadi, *ndueka, nigeka,* dan *ngempatka* berarti 'menambahkan supaya jadi dua', 'menambahkan supaya jadi tiga', dan 'menambahkan supaya jadi empat'. Ketiga verba itu diturunkan dari numeralia *due* 'dua', *tige* 'tiga', dan *mpat* 'empat'.

2.3.2.1.33 *Verba dalam Bentuk di–....–i*

Verba berimbuhan *di–....–i* menyatakan makna pasif. Bila bentuk dasarnya berupa verba makna pasif itu dapat berarti 'berkali-kali dikenai' seperti tampak pada kata *ditunjuri* 'dijoloki', *dibaliki* 'dibaliki', *ditaghiqi* 'ditariki', *ditanami* 'ditanami', *diantati* 'diantari', dan *ditetaqi* 'dipotongi'. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar verba *tunjur* 'jolok', *balik* 'balik', *taghiq* 'tarik', *tanam* 'tanam', *antat* 'antar', dan *tetaq* 'potong'.

Makna pasif, yakni berakali-kali dikenai juga tampak pada verba yang bentuk dasarnya berupa kata prakatagorial seperti *dikulaghi* 'diganggu', *dilungguqi* 'dikumpulkan', *dikerayaui* 'diperiksa', *diputighi* 'dipunguti', *dibatati* 'ditadahi', dan *diuntali* 'dilempari'. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar kata prakatagorial *kulagh* 'ganggu', *lungguq* 'kumpul', *kurayau* 'periksa', *putigh* 'pungut', *ambat* 'tadah', dan *untal* 'lempar' dengan membubuhkan imbuhan *di–....–i.*

Jika bentuk dasarnya berupa nomina, makna pasif itu dapat berarti 'ditakari dengan' seperti pada *dicantingi* 'dicantingi', 'dimasukkan ke dalam' seperti pada *dikarungi* 'dikarungi', 'diberi' seperti pada *dikarungi* 'dikarungi', 'diberi' seperti pada *dikarungi* 'dikarungi', 'diberi' seperti pada *dirodahi* 'dirodai', dibuang...–nya' seperti pada *dibawaqi* 'dikuliti', digunakan....' seperti pada *disidui* 'disendoki', dan *ditanami* 'ditanami' seperti pada *ditugali* 'ditugali', Kemudian bila bentuk dasarnya berupa adjektiva seperti pada kata *diiluqi* 'diperbaiki', *dirusaki* 'dirusakkan', *dikempiska* 'dikempiskan', *dikeghingi* 'dikeringi', *diringkihka* 'diperindah' dan *dimanisi* 'dimanisi' makna pasif itu berarti 'dibuat jadi'. Jadi, imbuhan *di–....–i* pada kata *diiluqi, dirusaki, dikempisi, dikeghingi, diringkihi,* dan *dimanisi* berarti 'dibuat menjadi baik/benar', 'dibuat menjadi rusak', 'dibuat menjadi kempis', 'dibuat menjadi kering', 'dibuat menjadi indah', dan 'dibuat menjadi manis'.

2.3.2.1.34 *Verba dalam Bentuk di–.....–ka*

Kata kerja berimbuhan *di–...–ka* menyatakan makna pasif seperti halnya

verba berimbuhan *di–.....–i.* Jika bentuk dasarnya berupa verba, imbuhan *di–....–ka* menyatakan makn apasif: 'dikenai' seperti pada kata *diajungka* 'disuruh',*ditebaska,* 'ditebaskan', *disempalka* 'disumbatkan', *diagihka* 'dibagikan', *dicukahka* 'dicobakan', dan *digintanka* 'digantikan'.

Apabila bentuk dasarnya berupa nomina, adjektiva, dan numeralia, makna pasif itu berarti 'dibuat menjadi' seperti pada kata *dikelumka* 'diterompahkan', *dirimka* 'dibuat menjadi ikat pinggang' (diturunkan dari nomina *kelum* 'terompah' dan *rim* 'ikat pinggang'), *diabangka* 'dibuat jadi merah', *diijangka* 'dibuat jadi hijau' (diturunkan dari kata sifat *abang* 'merah' dan *ijang* 'hijau'), *didueka* 'dijadikan dua', dan *ditigeka* 'dijadikan tiga' (diturunkan dari numeralia *due* 'dua' dan *tige* 'tiga').

Apabila bentuk dasarnya berupa kata prakatagorial, makna pasif itu berarti 'dibuat menjadi ter–...' seperti pada kata *dicungaqka* 'didongakkan', *dirupuqka* 'dipikirkan', *dipungkingka* 'dirobohkan', *dibenaqka* 'ditenggelamkan', dan *dikibaghka* 'ditumpahkan'. Jadi, *dicungaqka, dirupuqka, dipungkingka, dibenaqka,* dan *dikibaghka* berarti 'dibuat menjadi terdongak', dibuat menjadi terpikir', 'dibuat jadi (ter) rubuh', 'dibuat jadi tenggelam', dan 'dibuat menjadi tertumpuh.

2.3.2.1.4 *Makna Verba Berawalan dan Berakhiran dalam Bentuk Konfiks*

Pemerian makna verba jenis ini mencakup verba dalam bentuk *be–....–an, ke–...–an,* dan *se–....–an.*

2.3.2.1.41 *Verba dalam Bentuk be–...–an*

Pada butir "Deskripsi Bentuk Verba" sudah dibicarakan bahwa verba bentuk be–....–an hanya dapat diturunkan dari bentuk dasar verba, kata dasar adjektiva, dan kata dasar kata prakatagorial.

Verba bentuk *be–...–an* yang diturunkan dari kata dasar verba, hanya dijumpai pada kata *beterebangan* 'beterebangan', dan *bemarahan* 'saling marahi'. Pada kata *beterebangan* verba bentuk *be–...–an* itu menyatakan makna 'sama-sama.....'. Jadi, *beterebangan* 'sama-sama terbang'. Makna 'sama-sama..' ini muncul juga pada verba bentuk *be–...–an* yang diturunkan dari kata dasar adjektiva dan kata prakatagorial seperti pada *beghemasan* 'sama-sama rusak', *bematian* 'sama-sama mati', *berusakan* 'sama-sama rusak', *bediaman* 'sama-sama diam' (diturunkan dari kata dasar adjektiva *ghemas* 'rusak' *mati*

'mati', rusak 'rusak', dan *diam* 'diam'), *betangisan* 'sama-sama menangis', *begaukan* 'sama-sama melolong', dan *bekaikan* 'sama-sama berkelolong', (diturunkan dari bentuk dasar kata prakatagorial *tangis* 'tangis, *gauk* 'lolong', dan *kaik* 'lolong'). Tampak tidak sama verba bentuk *be–...–an* yang diturunkan dari kata dasar kata prakatagorial itu menyatakan makna 'sama-sama...'. Pada kata *bekulaghan* 'merusak' (diturunkan dari kata dasar kata prakatagorial *kulagh* 'ganggu') makna yang muncul ialah 'ada sesuatu yang di–..'. Jadi, *bekulaghan* berarti ada sesuatu yang *dikulaghi* 'diganggu'.

Pada kata *bemarahan* 'saling marahi', verba berkonfiks *be–.....–an* itu menyatakan makna 'resiprokal'. Makna 'resiprokal' ini ada juga yang muncul pada verba yang diturunkan dari kata dasar kata prakatagorial seperti pada kata *begeghaqan* 'saling bangunkan' (dari bentuk dasar *geghaq* 'bangun').

2.3.2.1.42 *Verba dalam Bentuk ke–....–an*

Verba jenis ini hanya diturunkan dari kata dasar verba, kata dasar nomina, dan kata dasar kata prakatagorial. Ketiga jenis bentuk dasar ini apabila dilekati konfiks *ke–....–an* semuanya menyatakan makna pasif 'dapat di–...'. Misalnya, *ketulungan* 'dapat ditolong', *keajaghan* 'dapat diajar', *ketutulan* 'dapat disusul' *keambigan* 'dapat diambil', *ketukupan* 'dapat ditutup', *kejagalan* 'dapat dikejar' (diturunkan dari kata dasar verba *tulung* 'tolong', *ajagh* 'ajar', *tutul* 'susul' *ambiq* 'ambil', *tukup* 'tutup', *jagal* 'kejar, *keghumputan* 'dapat dirumputi', *kebatuan* 'dapat dibatui', *kepangkuran* 'dapat dicangkuli', *kesapuan* 'dapat disapui', *ketalian* 'dapat ditali', *ketugalan* 'dapat ditugali (diturunkan dari kata dasar nomina *ghumput* 'rumput', *batu* 'batu', *pangkur* 'cangkul', *sapu* 'sapu, *tali* 'tali' *tugal* 'tugal'), *kekecaqan* 'dapat dipegang', *keuntalan* 'dapat dilemparkan', *kelungguqan* 'dapat dikumpulkan', *kecapaqan* 'dapat dibuang', dan *kelilihan* 'dapat dialirkan' (diturunkan dari kata dasar kata prakatagorial *kecaq* 'pegang', *untal* 'lempar', *lungguq* 'kumpul', dan *lilih* 'alir').

2.3.2.1.43 *Verba dalam Bentuk se–....–an*

Hanya ada dua bentuk dasar verba jenis ini, yaitu verba yang diturunkan dari kata dasar verba dan kata dasar kata prakatagorial. Semua verba berkonfiks *se–....–an* yang diturunkan dari kedua jenis kata dasar ini menyatakan makna 'resiprokal'. Dengan demikian, verba seperti *secakaghan* 'saling cari', *seupatan* 'saling umpat', *sekatean* 'saling katai', *sepitasan* 'saling pelintir', *setandangan* 'saling kunjungi', dan *sedepangan* 'saling peluk' (diturunkan dari kata dasar verba *cakagh* 'cari', *upat* 'umpat', *kate* 'kata', *pitas* 'pelintir', *tan*

dang 'berkunjung', dan *depang* 'peluk') menyatakan makna resiprokal'. Begitu juga makna yang muncul pada kata seperti *sekecaqan* 'saling pegangi', *segeghaqan* 'saling bangunkan', *seibalan* 'saling kunjungi', *seunduan* 'saling dorong', *setemuan* 'saling bertemu', dan seuntalan 'saling lempar' 'diturunkan dari kata dasar prakatagorial *kecaq* 'pegang', *geghaq* 'bangun', *ibal* 'pergi', *undu* 'dorong', *temu* 'temu', *dan untal* 'lempar) menyatakan 'resiprokal'.

2.3.2.1.5 *Makna Verba Berawalan Rangkap dan Berakhiran*

Awalan rangkap dan akhiran yang berfungsi membentuk verba hanyalah *be + pe–...–an.* Contoh verba yang berimbuhan *be– + pe– ...–an* ini pun tampaknya terbatas sekali. Dalam penelitian ini hanya dijumpai kata *bepejalanan* 'bepergian', *bepemunian 'berbunyi', bepeginaqan* 'berpenglihatan', dan berpenggawihan 'bekerja'. Keempat verba itu diturunkan dari kata asal *jalan* 'jalan' (N), *muni* 'bunyi', (N), *kinaq* 'lihat' (V), dan *gawih* 'kerja' (V). Imbuhan *be– + pe–.....–an* yang membentuk kata kerja *bepejalanan, bepemunian, bepenginaqan,* dan *bepenggawihan* itu semuanya menyatakan makna aktif 'melakukan'.

2.3.2.2. *Makna Verba Berulang*

Pemerian makna verba berulang mencakup makna verba dasar berulang dan makna verba berimbuhan berulang.

2.3.2.2.1 *Verba Dasar Berulang*

Verba dasar berulang menyatakan makna aktif. Makna aktif itu ada yang merujuk kepada 'melakukan pekerjaan dengan santai' seperti duduq-duduq', *minum-minum* 'minum-minum', *tiduq-tiduq* 'tidur-tidur', *tegap-tegap* 'berdiri', dan makan-makan', dan ada juga yang merujuk kepada 'berkali-kali melakukan pekerjaan' seperti *untap-untap* 'serang-serang', *rikin-rikin* 'hitung-hitung', *tiru-tiru* 'tiru-tiru', *tukup-tukup* 'tutup-tutup', dan *tinge-tinge* 'tinggal-tinggali'.

2.3.2.2.2. *Makna Verba Berimbuhan Berulangan*

Berikut ini dibicarakan makna verba berawalan berulang, makna verba berakhiran berulang, dan makna verba berkonfiks berulang.

2.3.2.2.21 *Verba Berawalan Berulang Bentuk be – R*

Verba berimbuhan berulang bentuk dasar *be– + R* menyatakan makna aktif itu mengacau kepada tiga hal. Pertama, verba berimbuhan berulang me-

ngacu kepada makna melakukan pekerjaan berulang-ulang' seperti *berasan-rasan* 'berunding-runding', *berupuq-rupuq* 'berpikir-pikir', *beligat-ligat* 'berputar-putar', *beliuw-liuw* 'berludah-ludah', dan *bekiciq-kiciq* 'berkata-kata. Kedua, verba itu mengacu kepada makna 'membuat jadi....' seperti *belung-guq-lungguq* 'berkumpul-kumpul', dan *berariq-rariq* 'berjejer'. Dalam penelitian ini hanya dijumpai dua contoh untuk makna yang mengacu kepada 'membuat menjadi....'. Ketiga, mengacu kepada makna 'menggunakan' seperti *bejambat-jambat* 'menggunakan jambat', *betupi-tupi* 'menggunakan tepi', *bekerite-kerite* 'menggunakan sepeda', *becengkreang-cengkerang* 'menggunakan arit', *bejela-jale* 'menggunakan jala', dan *beirus-irus* 'menggunakan centong'.

2.3.2.2.22 *Verba Berawalan Berulang Bentuk Dasar N– + R*

Verba berimbuhan berulang bentuk dasar *N + R* menyatakan makna aktif, yakni 'melakukan pekerjaan berulang-ulang' seperti pada *mbace-mbace* 'membaca-baca', *nulis-nulis* 'menulis-nulis', *mantau-mantau* 'memanggil-manggil', *nginaq-nginaq* 'melihat-lihat', *meleghai-leghai* 'merusak', dan *ngentaq-ngentaq* 'menghentak-hentak'.

2.3.2.2.23 *Verba Berawalan Berulang: Bentuk Dasar di– + R*

Verba berimbuhan berulang jenis ini menyatakan makna pasif 'terus-terusan dikenai pekerjaan' seperti *dibidi-bidi* 'dipaksa-paksakan', *diunjun-unjun* 'ditarik-tarik', *dipajuh-pajuh'* dimakan-makan', *diminum-minum* 'diminum-minum', *dibace-bace* 'dibaca-baca', dan *dipayut-payut* 'dicolet-colet'.

2.3.2.2.24 *Verba Berawalan Berulang: Bentuk Dasar te– + R*

Verba berimbuhan berulang jenis ini menyatakan 'aspek kontinuatif' seperti *tetawe-tawe* 'tertawa-tawa', *tepulik-pulik* 'terguling-guling', *tecengih-cengih* 'tersenyum-senyum', *tegauk-gauk* 'terlolong-lolong', *tegugus-gugus* 'tersungkur-sungkur', dan *tepungking-pungking* 'terguling-guling'.

2.3.2.2.25 *Verba Berakhiran Berulang: Bentuk Dasar –i + R*

Verba berimbuhan berulang jenis ini menyatakan makna pasif berkesinambungan: 'supaya di– ....' seperti *pegaq-pepaqi* 'kunyah-kunyah', *pecut-pecut* 'lecut-lecuti', *kubit-kubiti* 'jemput-jemputi', *tagang-tagangi* 'tajur-tajur', *teghunjat-teghunjati* 'panjat-panjati', dan *kughut-kughuti* 'sikat-sikati'.

2.3.2.2.26 *Verba Berakhiran Berulang: Bentuk Dasar –ka + R*

Verba berimbuhan berulang jenis ini menyatakan makna imperatif pasif 'supaya di–....' seperti pada *njuq-njuqka* 'supaya diberikan', *tanjar-tanjarka* 'supaya ditanami', *silap-silapka* 'supaya dibakar', *jawat-jawatka* 'supaya dirumputkan', *curit-curitka* 'supaya dicoretkan, dan *ambang-ambangka* 'supaya disemaikan'.

2.3.2.2.27. *Verba Berkonfiks Berulang: Bentuk Dasar be–...–an*

Verba berkonfiks berulang jenis ini menyatakan makna 'resiprokal' seperti pada *betaghiq-taghiqan* 'saling tarik', *beajaq-ajaqan* 'saling ajak', *bekiriq-kiriqan* 'saling gelitik', *bepantau-pantauan* 'saling panggil', *bepantuk-pantukan* 'saling pukul, dan *bekibit-kibitan* 'saling cubit'. Selain itu, ada pula yang menyatakan makna 'sampai ....' seperti pada *beabang-abangan* 'sampai merah muka karena marah', *beundu-unduan* 'sampai didorong', dan *beambat-ambatan* 'sampai ditadahi'.

2.3.2.2.28 *Verba Berkonfiks Berulang: Bentuk Dasar ke–...–an*

Verba berkonfiks berulang jenis ini menyatakan makna pasif 'dapat di...' seperti pada *ketutul-tutulan* 'dapat disusul', *keputigh-putighan* 'dapat dipetik', *keketam-ketaman* 'dapat dituai', *kebace-bacean* 'dapat dibaca', *kepancung-pancungan* 'dapat dipancung', *keghap-ghapan* 'dapat diiris'.

2.3.2.3 *Makna Verba Majemuk*

Pemerian makna verba majemuk mencakup makna verba majemuk dasar dan makna verba majemuk berimbuhan.

2.3.2.3.1. *Verba Majemuk Dasar*

Verba majemuk dasar mempunyai berbagai makna struktural. Pertama, verba mejemuk dasar berarti 'dan' seperti *makan tiduq* 'makan tidur' dan *bataq pegi* 'bawa pergi'. Kedua, verba itu berarti 'dengan seperti *jalan keting* 'jalan kaki. Ketiga, verba majemuk dasar berarti 'tentang' seperti *cucuw inguw* 'cucur ingus', dan angkat tangan'. Keempat, verba majemuk dasar berarti 'resiprokal' seperti *sangi jeling* 'saling jeling'. Kelima verba itu berarti 'seperti' seperti *cagaq tuan* 'berkacak pinggang seperti tuan'. Keenam, verba itu berarti 'kiasan' seperti *makan besaq* 'makan besar', *minum bangke* 'hanya minum tanpa disertai kue', dan *makan liut* 'makan nasi minyak/undangan'.

2.3.2.3.2 *Verba Majemuk Berimbuhan*

Ada dua macam imbuhan yang dijumpai pada verba majemuk berimbuhan, yaitu imbuhan *N–* seperti verba ***ngambiq ghase*** 'mengambil hati', ***nujah maling*** 'menikam dari belakang', ***ngadu buntut jaghum*** 'mengadu pantat jarum', ***melawan jumbun*** 'melawan orang bodoh', ***meghetaq jambat*** 'berbuat mencelakakan orang', dan ***mbasuh dusun*** 'upacara mengembalikan keseimbangan adat', dan berimbuhan *be–* eperti verba ***belepas tangan*** 'berlepas tangan', ***jeling bemaling*** 'mencuri pandang', ***cecengih beghayiq*** 'tersenyum dibuat-buat', dan ***mati bekujut*** 'mati gantung diri'. Semua verba majemuk berimbuhan itu menyatakan makna aktif 'melakukan pekerjaan'.

BAB III MORFOFONEMIK

3.1 Morfofonemik Awalan N–

Akibat melekatnya awalan *N–* pada bentuk asal atau pada bentuk dasar menimbulkan peristiwa morfofonemik. Peristiwa morfofonemik yang muncul mungkin berupa perubahan fonem, asimilasi fonem, dan zero. Ketiga macam peristiwa morfofonemik itu dibicarakan berikut ini.

3.1.1 Perubahan Fonem

Proses perubahan fonem ini, antara lain, dapat dilihat pada kata *ngantat* 'mengantar' dan kata *mbataq* 'membawa'. Kedua kata ini dibentuk dengan membubuhkan awalah *N–* pada kata *antat* 'antar' dan *bataq* 'bawa'. Gejala morfofonemik yang terlihat di sini adalah bahwa morfem *N–* berubah-ubah wujudnya dan muncul sebagai fonem/ng–/ jika bergabung dengan kata antat 'antar' dan muncul sebagai fonem /m/ bila melekat pada kata *bataq* 'bawa'. Perbedaan kedua wujud *N–*, yaitu sebagai fonem /ng/ dan fonem /m/ adalah akibat perbedaan fonem awal kata dasar yang mengikutinya. Kaidah-kaidah perubahan fonem ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a. Awalan *N–* berubah menjadi **/ng/** bila dibubuhkan pada kata dasar yang diawali dengan fonem vokal **/a, i, u/** dan fonem /g/. .

(a) Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /a/

Contoh

N– + *angkit*	'angkat'	— — —	*ngangkit*	'mengangkat'
N– + *ajung*	'suruh'	— — —	*ngajung*	'menyuruh'
N– + *aling*	'lindung'	— — —	*ngalingi*	'melindungi'
N– + *aduk*	'aduk'	— — —	*ngaduk*	'mengaduk'
N– + *ambiq*	'ambil'	— — —	*ngambiq*	'mengambil'
N– + *ambin*	'dukung'	— — —	*ngambin*	'mendukung'

(b) Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /i/

Contoh

N– + *ibat*	'bungkus'	———	*ngibat*	'membungkus'
N– + *ipang*	'potong'	———	*ngipang*	'memotong'
N– + *impan*	'simpan'	———	*ngimpan*	'menyimpan'
N– + *isi*	'isi'	———	*ngisi*	'mengisi'
N– + *ijun*	'bujuk'	———	*ngijun*	'membujuk'
N– + *idang*	'hidang'	———	*ngidang*	'menghidang'

(c) Bentuk dasar dimulai dengan fonem /u/

Contoh

N– + *umput*	'sambung'	———	*ngumput*	'menyambung'
N– + *unjun*	'tarik'	———	*ngunjun*	'menarik'
N– + *usung*	'bawa'	———	*ngusung*	'membawa'
N– + *unjal*	'angkut'	———	*ngunjal*	'mengangkut'
N– + *untal*	'lempar'	———	*nguntal*	'melempar'
N– + *undaq*	'kumpul'	———	*ngundaq*	'mengumpul'

(d) Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /g/

Contoh

N– + *genti*	'ganti'	———	*nggenti*	'mengganti'
N– + *gaghut*	'garuk'	———	*nggaghut*	'menggaruk'
N– + *gutuk*	'lempar'	———	*nggutuk*	'melempar'
N– + *ganjur*	'terus'	———	*ngganjur*	'meneruskan'
N– + *gulung*	'gulung'	———	*nggulung*	'menggulung'
N– + *giling*	'giling'	———	*nggiling*	'menggiling'

b. Awal *N–* berubah menjadi /m/ bila dibubuhkan kepada kata dasar yang dimulai dengan fonem /b/

Contoh

N– + *baduk*	'pukul'	———	*mbaduk*	'memukul'
N– + *babut*	'cabut'	———	*mbabut*	'mencabut'
N– + *bumbung*	'adu'	———	*mbumbung*	'mengadu'
N– + *bungkar*	'bongkar'	———	*mbungkar*	'membongkar'
N– + *basuh*	'basuh'	———	*mbasuh*	'membasuh'
N– + *bagal*	'gebuk'	———	*mbagal*	'menggebuk'

c. Awalan *N–* berubah menjadi /n/ bila dibubuhkan kepada katadasar yang dimulai dengan fonem /d, c, j/

(a) Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /d/

Contoh

N– + *dedak*	'tengok'	——	*ndedak*	'menengok'
N– + *dengagh*	'dengar'	——	*ndengagh*	'mendengar'
N– + *dinding*	'dinding'	——	*ndinding*	'mendinding'
N– + *duqah*	'doa'	——	*nduqah*	'mendoa'
N– + *duge*	'duga'	——	*nduge*	'menduga'
N– + *dendam*	'dendam'	——	*ndendam*	'mendendam'

(b) Bentuk dasar yang dimulaidengan fonem /c/

Contoh

N– + *cipak*	'sepak'	——	*ncipak*	'menyepak'
N– + *cukah*	'coba'	——	*ncukah*	'mencoba'
N– + *cukur*	'cukur'	——	*ncukur*	'mencukur'
N– + *capaq*	'buang'	——	*ncapaq*	'membuang'
N– + *cighiq*	'robek'	——	*ncighiq*	'merobek'

(c) Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /j/

Contoh

N– + *jagal*	'kejar'	——	*njagal*	'mengejar'
N– + *jujul*	'bakar'	——	*njujul*	'membakar'
N– + *jemow*	'jemur'	——	*njemow*	'menjemur'
N– + *julat*	'ulang'	——	*njulat*	'mengulang'
N– + *jait*	'jahit'	——	*njait*	'menjahit'
N– + *jale*	'jala'	——	*njale*	'menjala'

d. Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /l/

Contoh

N– + *lait*	'sayat'	——	*melait*	'menyayat'
N– + *liliq*	'sembelih'	——	*meliliq*	'menyembelih'
N– + *lengit*	'hilang'	——	*melengit*	'menghilang'
N– + *luku*	'bajak'	——	*meluku*	'membajak'
N– + *laju*	'terus'	——	*melaju*	'menerus'
N– + *luyak*	'lembek'	——	*meluyak*	'melembek'

e. Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /w/

Contoh

N– + *wajipka*	'wajibkan'	——	*mewajipkan*	'mewajibkan'
N– + *wariska*	'wariskan'	——	*mewariskan*	'mewariskan'
N– + *watas*	'batas'	——	*mewatas*	'membatas'
N– + *waje*	'baja'	——	*mewaje*	'membaja'
N– + *wakili*	'wakili'	——	*mewakili*	'mewakili'
N– + *wakapka*	'wakafkan'	——	*mewakapka*	'mewakafkan'

f. Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /gh/ dan /r/

Contoh

N– + *ghebus*	'rebus'	——	*meghebus*	'merebus'
N– + *rupuq*	'kelompok'	——	*meruguq*	'mengelompok'
N– + *ghumput*	'rumput'	——	*meghumput*	'merumpuk'
N– + *rupuq*	'pikir'	——	*merupuq*	'memikir'
N– + *risit*	'teliti'	——	*merisit*	'meneliti'
N– + *rikin*	'hitung'	——	*merikin*	'menghitung'

g. Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /y/

Contoh

N– + *yakin* 'yakin' —— *meyakinka* 'meyakinkan. Untuk contoh ini tim hanya dapat menemukan satu contoh saja kata dasar yang berwalan /y/.

3.1.2 Asimilasi Fonem

Kalau kita perhatikan kata nulis 'menulis' terlihat bahwa kata ini dibentuk dengan membubuhkan awalan *N–* kepada kata dasar *tulis* 'tulis'. Awalan *N–* dan fonem /t/ berasimilasi dan luluh sehingga fonem yang muncul adalah /n/. Dalam bahasa Besemah morfofonemik yang muncul akibat asimilasi *N–* dengan kata dasar dapat dilihat sebagai berikut.

a. Apabila *N–* dibubuhkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /t/, akan terjadi asimilasi yang menghasilkan fonem /n/

Contoh

N– + *takil*	'tekik'	——	*nakil*	'memetik'
N– + *tujah*	'tikam'	——	*nujah*	'menikam'
N– + *tanti*	'tunggu'	——	*nanti*	'menunggu'
N– + *tengul*	'tegur'	——	*nengul*	'menegur'

N– + *timbe*	'timba'	———	*nimbe*	'menimba'
N– + *teguq*	'telan'	———	*neguq*	'menelan'

b. Apabila awalan *N–* dibubuhkan pada kata dasar yangdimulai dengan fonem /p/, akanterjadi asimilasi dan menghasilkan fonem /m/

Contoh

N– + *pancah*	'siangi'	———	*mancah*	'menyiangi'
N– + *pecut*	'pukul'	———	*mecut*	'memukul'
N– + *picit*	'pijit'	———	*micit*	'memijit'
N– + *pantau*	'panggil'	———	*mantau*	'memanggil'
N– + *pakai*	'pakai'	———	*makai*	'memakai'
N– + *pancing*	'pancing'	———	*mancing*	'memancing'

c. Jika *N–* dibubuhkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /k/, akan terjadi asimilasi dan menghasilkan fonem /ng/

Contoh

N– + *kudaq*	'aduk'	→	*ngudaq*	'mengaduk'
N– + *kiciq*	'bujuk'	→	*ngiciq*	'membujuk'
N– + *kinaq*	'lihat'	→	*nginaq*	'melihat'
N– + *kebat*	'ikat'	→	*ngebat*	'mengikat'
N– + *kibit*	'cubit'	→	*ngibit*	'mencubit'
N– + *kucaq*	'usik'	→	*ngucaq*	'mengusik'

d. Apabila *N–* dibubuhkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /s/, akan terjadi asimilasi dan menghasilkan fonem /ny/.

Contoh

N– + *subuq*	'lihat'	→	*nyubuq*	'melihat'
N– + *sintaq*	'tarik'	→	*nyintaq*	'menarik'
N– + *sugu*	'sisir'	→	*nyugu*	'menyisir'
N– + *sengam*	'gigit'	→	*nyengam*	'menggigit'
N– + *segaq*	'bentak'	→	*nyegaq*	'membentak'
N– + *sempal*	'sumbat'	→	*nyempal*	'menyumbat'

3.1.3 Zero

Awalan *N–* akan berwujud zero (Ø) jika dibubuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /m/ dan /n/.

a. Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /m/

Contoh

N– + *makan*	'makan'	→	*makan*	'makan'
N– + *mance*	'niat'	→	*menceka*	'meniatkan'
N– + *masuq*	'masuk'	→	*masuqka*	'memasukkan'
N– + *muni*	'bunyi'	→	*munika*	'membunyikan'
N– + *mutung*	'hangus'	→	*mutungka*	'menghanguskan'
N– + *masin*	'asin'	→	*masinka*	'membuat jadi asin'

b. Bentuk dasar yangdimulai dengan fonem /n/

Contoh

N– + *nameka*	'namakan'	→	*nameka*	'menamakan'
N– + *naiq*	'naiqka'	→	*menaiqka*	'menaikkan'
N– + *numur*	'nomor'	→	*numuri*	'menomori'

Dari uraian dan contoh-contoh di atas tampak bahwa gejala morfofonemik *N–* mempunyai pola sebagai berikut. Pertama, *N–* akan berubah menjadi fonem nasal m, n, ng, dan ny. Kedua, *N–* akan berubah menjadi *me–*. Ketiga, *N–* akan menjadi zero. Ketiga macam pola itu muncul sebagai akibat pertemuan *N–* dengan berbagai fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya. Apabila *N–* dibubuhkan kepada bentuk dasar fonem konsonan tahan bersuara /b/, misalnya, *N–* itu akan menjadi /m/ seperti pada kata *mbaduk* 'memukul'. Akan tetapi, apabila *N–* itu dibubuhkan kepada bentuk dasar yang dimulai deegan fonem /l/, *N–* berubah menjadi /me–/ seperti pada kata *meligat* 'memutar' sedangkan *N–* yang dibubuhkan kepada kata dasar yang dimulai dengan fonem /m/ akan berbentuk zero, seperti pada kata *makan* 'makan'.

3.2 Morfofonemik Awalan be–

Dalam proses penggabungan awalan *be–* kepada bentuk asal atau bentuk dasar hampir-hampir tidak ditemukan gejala morfofonemik kecuali bila bentuk asal atau bentuk dasar itu diawali dengan fonem vokal. Gejala morfofonemik yang muncul dalam hal ini berupa penambahan fonem /gh/. Berikut ini disajikan contoh-contohnya.

a. Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /a/

Contoh

be– + *anaq*	'anak'	→	*beghanaq*	'beranak'

be– + *ambin*	'dukung'	→	*beghambin*	'berdukung'
be– + *ampagh*	'jemur'	→	*beghampagh*	'berjemur'
be– + *agih*	'bagi'	→	*beghagih*	'berbagi'
be– + *ading*	'adik'	→	*beghading*	'beradik'
be– + *ayiq*	'air'	→	*beghayiq*	'berair'

b. Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /i/

Contoh

be– + *ipat*	'susun'	→	*beghipat*	'bersusun'
be– + *ije*	'usaha'	→	*beghije*	'berusaha'
be– + *idang*	'hidang'	→	*beghidang*	'berhidang'
be– + *impan*	'kumpul'	→	*beghimpan*	'berkumpul'
be– + *isi*	'isi'	→	*beghisi*	'berisi'
be– + *inggut*	'gerak'	→	*beghinggut*	'bergerak'

c. Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /u/

Contoh

be– + *ulang*	'ulang'	→	*beghulang*	'berulang'
be– + *unyut*	'tarik'	→	*beghunyut*	'menarik'
be– + *undaq*	'kumpul'	→	*beghundaq*	'berkumpul'
be– + *ujan*	'hujan'	→	*beghujan*	'berhujan'
be– + *ubah*	'ubah'	→	*beghubah*	'berubah'
be– + *ubat*	'obat'	→	*beghubat*	'berobat'

Penambahan fonem /gh/ di antara dua vokal *(intervocalic)*, yaitu di antara *be–* dan yang mengawali kata dasar, tidak dapat dipolakan secara mantap karena ada penutur bahasa Besemah yang mempunyai kecenderungan menambahkan fonem /r/ sebagai pengganti fonem /gh/ atau sama sekali tidak terdapat tambahan kedua fonem ini. Hal ini terlihat pada kata *impun* 'himpun'. Kata ini dapat diucapkan *beghimpun, berimpun,* atau *beimpun.* Beberapa kata lain seperti *ukir* 'ukir', *ukur* 'ukur', *ume* 'sawah', *umur* 'umur', dan *umaq* 'ibu' apabila dibubuhi awalan *be–* tidak menimbulkan penambahan fonem /gh/ atau fonem /r/ sehingga :

be– + *ukir*	'ukir'	→	*beukir*	'berukir'
be– + *ukur*	'ukur'	→	*beukur*	'berukur'
be– + *ume*	'sawah'	→	*beume*	'bersawah'
be– + *umaq*	'ibu'	→	*beumaq*	'beribu'

Kata *impan* 'kemas' bila dibubuhi awalan *be–* mempunyai dua kemungkinan bentuknya, yaitu *beghimpan* atau *beimpan* 'berkemas' tetapi tidak pernah muncul bentuk *'berimpan.*

Kata *inggut* 'senggol' apabila dibubuhi awalan *be–* mempunyai dua macam bentuk, yaitu *beinggut* dan *beghinggut.* Kata *beinggut* dan *beghinggut* sebenarnya memperlihatkan perbedaan makna yang agak jauh. *Beinggut* artinya 'tersenggol', sedangkan *beghinggut* artinya 'bergerak', 'bepergian', atau 'berusaha' (agaknya ketiga makna ini merupakan makna kiasan). Kenyataan ini menimbulkan keraguan apakah memang benar bahwa kata *beghinggut* dibentuk dari kata *inggut* dengan membubuhkan awalan *be–?* Apakah tidak mungkin kata beghinggut merupakan kata asal? Agaknya hal seperti ini perlu diteliti secara lebih mendalam.

Pemunculan fonem /gh/ atau fonem /r/ atau /Φ/ tidak mempunyai prasyarat sehingga sulit diramalkan kapan muncul fonem-fonem itu. Padahal untuk beberapa kata tertentu terdapat semacam konsensus, yaitu dengan cara menambahkan fonem /gh/ atau tidak sama sekali.

Khusus untuk kata *ajar* 'ajar' jika dibubuhi awalan *be–* gejala morfofonemik yang muncul adalah dengan penambahan fonem /l/, bukan /r/ atau /gh/. Jadi, *be–* + *ajar* → *belajar* 'belajar'.

Keunikan yang terdapat dalam peristiwa morfofonemik awalan *be–* ini merupakan ciri khusus dalam bahasa Besemah.

3.3 Morfofonemik Awalan di–

Sebagaimana halnya dengan awalan *be–* dalam proses penggabungan awalan *di–* kepada bentuk asal atau bentuk dasar tidak terdapat gejala morfofonemik, kecuali apabila awalan *di–* dibubuhkan pada bentuk asal atau bentuk dasar yang dimulai dengan fonem vokal. Jika *di–* dibubukan kepada kata asal *ambiq* 'ambil', misalnya, tampak pemunculan gejala morfofonemik berupa penyisipan bunyi /y/ lemah antara fonem /i/ dan /a/. Timbulnya bunyi /y/ ini sebagai akibat luncuran suara yang dimulai pada posisi lidah untuk bunyi /i/ ke arah posisi lidah untuk bunyi /a/, sehingga perpaduan kedua bunyi vokal itu menjadi /iya/ dalam kata /diyambik/ 'diambil' Bunyi luncuran /y/ ini muncul pula apabila awalan *di–* dibubuhkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /u/ seperti *di–* + *umput* 'sambung' → /diyumput/ 'disambung'.

Munculnya bunyi luncuran /y/ atau semi vokal /y/ bukan semi vokal yang lain seperti /w/ atau /r/ dapat dipahami karena posisi lidah untuk fonem /y/. Untuk jelasnya, proses morfofonemik berupa penambahan fonem /y/ lemah

di antara awalan *di–* dengan fonem vokal yang mengalami kata dasar dapat diamati pada contoh-contoh berikut.

a. Kata dasar yang dimulai dengan fonem /a/

Contoh

di– + *antat*	'antar'	→	*diyantat*	'diantar'
di– + *angkit*	'angkit'	→	*diyangkit*	'diangkat'
di– + *ambin*	'dukung'	→	*diyambin*	'didukung'
di– + *ajaq*	'ajak'	→	*diyajaq*	'diajak'
di– + *adang*	'hadang'	→	*diyadang*	'dihadang'
di– + *ampagh*	'jemur'	→	*diyampagh*	'dijemur'

b. Kata dasar yang dimulai dengan fonem /u/

Contoh

di– + *udut*	'rokok'	→	*diyudut*	'dirokok'
di– + *umput*	'sambung'	→	*diyumput*	'disambung'
di– + *usap*	'usap'	→	*diyusap*	'diusap'
di– + *ukir*	'ukir'	→	*diyukir*	'diukir'
di– + *undu*	'dorong'	→	*diyundu*	'didorong'
di– + *undaq*	'kumpul'	→	*diyundaq*	'dikumpul'

Jika diamati lebih teliti, pengucapan kata *diisi* 'diisi' dan *diimpan* 'disimpan' yang dibentuk dengan membubuhkan awalan *di–* pada bentuk dasar *isi* 'isi' dan *impan* 'simpan' tampak kecenderungan penutur bahasa Besemah mengucapkannya sebagai /disi/ atau /diqisi/ dan /dimpan/ atau /diqimpan/. Dalam hal yang demikian gejala morfofonemik yang muncul berupa penghilangan fonem /i/ atau penambahan fonem glotal /q/ di antara dua fonem vokal /i/. Ini terjadi apabila awalan *di–* dibubuhkan pada kata asal atau kata dasar yang dimulai dengan fonem /i/. Kedua macam kecenderungan itu bersifat saling bertukar *(interchangable)* dan secara fonologis maupun morfologis ataupun sintaksis tidak ditemukan hal tertentu yang memprasyarati masing-masing kecenderungan itu kecuale kecepatan arus bicara si penutur. Jika kata itu diucapkan dalam arus bicara yang cepat, yang terdengar adalah penghilangan fonem /i/ seperti *diisi* menjadi /disi/ dan *diimpan* menjadi /dimpan/. Apabila kata itu diucapkan dengan agak perlahan-lahan, yang terdengar berupa penambahan fonem glotal, yakni *diisi* menjadi /diqisi/ dan *diimpan* menjadi /diqimpan/.

Berikut ini disajikan contoh lain.

di– + *ipang*	'potong'	→	*dipang* atau *digipang*	'dipotong'
di– + *ibat*	'bungkus'	→	*dibat* atau *diqibat*	'dibungkus'
di– + *ingun*	'pelihara'	→	*dingun* atau *digingun*	'dipelihara'
di– + *inggut*	'goyang'	→	*dinggut* atau *diginggut*	'digoyang'
di– + *ijun*	'atur'	→	*dijun* atau *diginjun*	'diatur'
di– + *ighup*	'hirup'	→	*dighup* atau *digighup*	'dihirup'

3.4 Morfofonemik Awalan te–

Pembubuhan awalan *te–* pada bentuk dasar pada umumnya tidak menimbulkan gejala morfofonemik seperti tampak pada kata *tekuis* 'tersapu' dan *temance* 'terniat'. Kata *tekuis* dan *temance* diturunkan dari kata dasar *kuis* 'sapu' dan *mance* 'niat' dengan membubuhkan awalan *te–*. Hanya pada beberapa kata dasar yang dimulai dengan fonem vokal seperti *undu* 'dorong' terdapat gejala morfofonemik. Bila kata ini mendapat awalan *te–* maka bentuk kata turunannya adalah *teundu* atau *teghundu* 'terdorong'. Penambahan fonem /gh/ di antara dua vokal merupakan gejala *intervocalic.*

Sebagaimana munculnya fonem /y/ akibat pertemuan fonem /i/ dengan fonem /a/ atau /u/, munculnya fonem /gh/ mengalami proses yang sama pada pertemuan fonem /e/ dengan fonem /a/, /u/ atau /i/. Karena bunyi luncuran berpangkal dari fonem /e/, munculnya semi vokal /r/ yang dalam bahasa Besemah diucapkan /gh/ dapat dipahami. Fonem /e/ dan /gh/ mempunyai artikulasi yang sama atau setidak-tidaknya paling berdekatan. Penambahan fonem /gh/ ini tidak berlaku umum karena tidak semua bentuk dasar yang dimulai dengan fonem vokal apabila mendapat imbuhan *te–* mengalami proses morfofonemik berupa penambahan fonem /gh/ seperti *te–* + *umban* 'jatuh' : *teumban* 'terjatuh' Pada hakikatnya proses morfofonemik berupa penambahan fonem /gh/ ini tidak mempunyai pola yang mantap karena beberapa kata tertentu jika mendapat awalah *te–* dapat saja diucapkan dengan menyisipkan fonem /gh/ atau tidak. Untuk beberapa kata tertentu lainnya fonem /gh/ itu hampir tidak pernah muncul. Hal ini agaknya merupakan suatu keunikan dalam sistem morfofonemik bahasa Besemah. Tampaknya gejala ini sukar dijelaskan, yakni apa yang memprasyarati munculnya fonem /gh/ dalam kata turunan yang berawalan *te–* ini. Jadi, untuk kaga *undu* 'dorong' dapat saja diucapkan *teundu* atau *teghundu* karena tidak ada ketentuan yang membedakan pemakaiannya. Berikut ini disajikan contoh setiap fonem yang mengawali kata dasar.

a. Kata dasar yang dimulai dengan fonem /a/

Contoh

te– + *angkat*	'angkat'	→	*teangkat* atau *teghangkat*	'terangkat'
te– + *ambin*	'dukung'	→	*teambin* atau *teghambin*	'terdukung'
te– + *ase*	'rasa'	→	*tease* atau *teghase*	'terasa'
te– + *alau*	'kejar'	→	*tealau* atau *teghalau*	'terkejar'

Beberapa kata dasar yang dimulai dengan fonem /a/ apabila dibubuhi awalan *te–* tidak memperlihatkan pemunculan fonem /gh/.

Contoh

te– + *aning*	'dengar'	→	*teaning*	'terdengar'
te– + *ajung*	'suruh'	→	*teajung*	'tersuruh'
te– + *ajagh*	'ajar'	→	*teajagh*	'dapat diajar'

b. Dalam penggabungan awalan *te–* dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem /u/, hanya sedikit yang memperlihatkan pemunculan fonem /gh/.

Contoh

te– + *undu*	'dorong'	→	*teundu* atau *teghundu*	'terdorong'
te– + *unyut*	'unyut'	→	*teunyut* atau *teghunyut*	'tertarik'

Pada contoh berikut fonem /gh/ hampir tidak pernah muncul.

Contoh

te– + *udut*	'rokok'	→	*teudut*	'terokok'
te– + *undaq*	'campur'	→	*teundag*	'tercampur'
te– + *ugag*	'goyang'	→	*teugag*	'tergoyang'
te– + *usap*	'usap'	→	*teusap*	'terusap'
te– + *usung*	'pikul'	→	*teusung*	'terpikul'

c. Dalam penggabungan awalan *te–* dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem /i/, penutur bahasa Besemah lebih cenderung tidak menyisipkan/menambahkan fonem /gh/.

Contoh

te– + *injung*	'angkat'	→	*teinjung*	'terangkat'
te– + *iyag*	'batuk'	→	*teiyag*	'terbatuk'
te– + *impan*	'simpan'	→	*teimpan*	'tersimpan'
te– + *ighun*	'gunting'	→	*teighun*	'tergunting'
te– + *ipang*	'potong'	→	*teipang*	'terpotong'

Kata turunan yang memakai fonem /gh/ hanya ditemukan pada kata-kata berikut.

Contoh

te– + *impun*	'himpun'	→	*teimpun*		'terhimpun'
			teghimpun		
te– + *ijag*	'injak'	→	*teijag*		'terpijak'
			teghijag		
te– + *ije*	'usaha'	→	*teije*		'terusahakan'
			teghije		

3.5 Morfofonemik Akhiran –i

Gejala morfofonemik yang muncul sebagai akibat pembubuhan akhiran –i kepada bentuk dasar dapat berupa penambahan fonem dan pergeseran fonem.

3.5.1 Penambahan Fonem

Dalam proses penggabungan bentuk dasar yang berakhiran dengan vokal jika dibubuhi akhiran *–i* terlihat adanya gejala morfofonemik berupa penambahan fonem /w/ apabila kata itu berakhir dengan fonem /u/ dan penambahan fonem /y/ bila kata itu berakhir dengan fonem /i/ atau /e/. Kata *sugu* 'ketam', *genti* 'ganti', dan *gule* 'gula', misalnya, apabila dibubuhi akhiran *–i* menjadi *suguwi* 'ketami' *gentiyi* 'ganti', dan *guleyi* 'gulai'. Pemunculan fonem-fonem ini tampaknya tergantung dari mana bunyi luncuran itu berpangkal. Kalau bunyi/suara itu meluncur dari fonem /u/, fonem yang muncul adalah /w/; apabila berpangkal dari fonem /e/ atau /i/, yang muncul adalah fonem /y/. Berikut ini disajikan contoh qentuk dasar yang berakhir dengan setiap fonem vokal.

a. Penambahan fonem /w/ apabila bentuk dasar berakhir dengan fonem /u/.

Contoh

luku	'bajak'	+	*–i*	→	*lukuwi*	'bajaki'
sapu	'sapu'	+	*–i*	→	*sapuwi*	'sapui'
sugu	'sisir'	+	*–i*	→	*suguwi*	'sisiri'
susu	'susu'	+	*–i*	→	*susuwi*	'susui'
iju	'biru'	+	*–i*	→	*ijuwi*	'birui'
batu	'batu'	+	*–i*	→	*batuwi*	'batui'

b. Penambahan fonem /y/ apabila bentuk dasar berakhr dengan fonem /e/.

Contoh

jale	'jala'	+	*–i*	→	*jaleyi*	'jala'
kace	'kaca'	+	*–i*	→	*kaceyi*	'beri berkaca'
tanye	'tanya'	+	*–i*	→	*tanyeyi*	'tanya'
ume	'ladang'	+	*–i*	→	*umeyi*	'ladangi'

c. Penambahan fonem /y/ apabila bentuk dasar berakhir dengan fonem /i/.

Contoh

beli	'beli'	+	*–i*	→	*beliyi*	'beli'
budi	'tipu'	+	*–i*	→	*budiyi*	'tipui'
genti	'ganti'	+	*–i*	→	*gentiyi*	'ganti'
jampi	'jampi'	+	*–i*	→	*jampiyi*	'jampi'
tupi	'topi'	+	*–i*	→	*tupiyi*	'beri bertopi'
isi	'isi'	+	*–i*	→	*isiyi*	'isi'

Bentuk dasar berakhir dengan fonem /i/ apabila mendapat akhiran *–i*, gejala morfofonemik yang muncul bukan saja berupa fonem /y/, tetapi sering pula terdengar bunyi glotal /?/ sebagai ganti fonem /y/.

Contoh

budi	'tipu'	+	*–i*	→	*budigi*	'tipui'
beli	'beli'	+	*–i*	→	*beligi*	'belii'
genti	'ganti'	+	*–i*	→	*gentigi*	'ganti'

3.5.2 Pergeseran Fonem

Dalam bahasa Besemah proses morfofonemik berupa pergeseran fonem apabila bentuk dasar berakhir dengan konsonan atau diftong mendapat akihiran *–i*. Misalnya, *ji–lat* 'jilat' + *–i* menjadi *ji–la–ati* 'jilati', *un–tal* 'lempar' + *–i* menjadi *un–ta–li* 'lempari', *gu–lai/gu–lay* 'gulai' + *–i* menjadi *gu–la–yi* 'gulai'.

Dari contoh di atas terlihat bawa fonem konsonan /t/, /l/, dan /y/ pada suku kata *–lat, –tal,* dan *–lay* bergeser ke kanan membentuk suku kata baru bersama-sama dengan akhiran *–i*.

Berikut ini diberikan contoh kemungkinan terjadinya pergeseran fonem sebagai akibat penggabungan bentuk dasar dengan akhiran *–i*.

a. Bentuk dasar yang berakhiran dengan konsonan dan untuk setiap konsonan diberikan 2 contoh saja.

a–tap	'atap'	+	*–i*	→	*a–ta–pi*	'atapi'
a–sap	'asap'	+	*–i*	→	*a–sa–pi*	'asapi'
ke–bat	'ikat'	+	*–i*	→	*ke–ba–ti*	'ikati'
ki–bit	'cubit'	+	*–i*	→	*ki–bi–ti*	'cubiti'
gu–tuk	'lempar'	+	*–i*	→	*gu–tu–ki*	'lempari'
pan–tuk	'pukul'	+	*–i*	→	*pan–tu–ki*	'pukuli'
te–bas	'bersih'	+	*–i*	→	*te–ba–si*	'bersihi'
ghe–bus	'rebus'	+	*–i*	→	*ghe–bu–si*	'rebusi'
gu–cuh	'tinju'	+	*–i*	→	*gu–cu–hi*	'tinju'
cu–kah	'coba'	+	*–i*	→	*cu–ka–hi*	'cobai'
un–jal	'angkut'	+	*–i*	→	*un–ja–li*	'angkuti'
a–pal	'hafal'	+	*–i*	→	*a–pa–li*	'hafali'
si–ram	'siram'	+	*–i*	→	*si–ra–mi*	'sirami'
ki–ghim	'kirim'	+	*–i*	→	*ki–ghi–mi*	'kirimi'
i–ghun	'gunting'	+	*–i*	→	*i–ghu–ni*	'gunting'
ki–lan	'jengkal'	+	*–i*	→	*ki–la–ni*	'jengkali'
ju–ang	'topang'	+	*–i*	→	*ju–a–ngi*	'topangi'
i–pang	'potong'	+	*–i*	→	*i–pa–ngi*	'potongi'
gan–jur	'terus'	+	*–i*	→	*gan–ju–ri*	'terusi'
am–bur	'tebar'	+	*–i*	→	*am–bu–ri*	'tebari'

Bagi kata dasar yang berakhir dengan fonem glotal /g/ bila mendapat akhiran *–i* tidak terjadi pergeseran fonem karena akhiran *–i* tetap berdiri sendiri membentuk suku kata seperti *su–bug* 'tengok' + *–i* menjadi *su–bug–i* 'tengok' dan *se–gag* 'bentak' + *–i* menjadi *se–gag–i* 'bentaki'.

b. Bentuk dasar yang berakiran dengan diftong /au/

Contoh

a–lau	'halau'	+	*–i*	→	*a–la–wi*	'halaui'
ka–cau	'kacau'	+	*–i*	→	*ka–ca–wi*	'kacaui'
pe–nau	'tiru'	+	*–i*	→	*pe–na–wi*	'tirui'
li–mau	'jeruk'	+	*–i*	→	*li–ma–wi*	'mandi' (menggunakan jeruk nipis)
kun–tau	'silat'	+	*–i*	→	*kun–ta–wi*	'silati'
ceng–kau	'cakar'	+	*–i*	→	*ceng–ka–wi*	'cakari'

c. Bentuk dasar yang berakhiran dengan diftong /ai/

Contoh

a–lai	'jemur'	+	*–i*	→	*a–la–yi*	'jemuri'
tu–wai	'tuai'	+	*–i*	→	*tu–wa–yi*	'bantai'
ban–tai	'bantai'	+	*–i*	→	*ban–ta–yi*	'bantai'
gu–lai	'gulai'	+	*–i*	→	*gu–la–yi*	'gulai'
la–mai	'remas'	+	*–i*	→	*la–ma–yi*	'remasi'
ge–gai	'goyang'	+	*–i*	→	*ge–ga–yi*	'goyangi'

d. Bentuk dasar yang berakir dengan diftong /ui/

Contoh

un–cui 'pipa rokok' + *–i* → *un–cu–yi* 'isap dengan pipa rokok'

Bentuk dasar verba atau kata yang dapat dibentuk menjadi verba yang berakhir dengan diftong /ui/ dalam tahasa Besemah sangat jarang ditemui kecuali kata di atas. Oleh sebab itu, contoh yang dapat dikemukakan di sini terbatas sekali.

3.6 Morfofonemik Akhiran –ka

Dalam bahasa Besemah bentuk dasar yang mendapat akhiran *–ka* tidak memperlihatkan gejala morfofonemik, baik bentuk dasar yang berakhir dengan fonem konsonan maupun dengan fonem vokal. Hal ini dapat diamati pada contoh berikut.

a. Bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan.

Contoh

jujul	'bakar'	+	*–ka*	→	*jujulka*	'bakarkan'
cangking	'gait'	+	*–ka*	→	*cangkingka*	'gaitkan'
jinjat	'jinjing'	+	*–ka*	→	*jinjatka*	'jinjingkan'
impun	'himpun'	+	*–ka*	→	*impunka*	'himpunkan'
gutuk	'lempar'	+	*–ka*	→	*gutukka*	'lemparkan'
undag	'kumpul'	+	*–ka*	→	*undagka*	'kumpulkan'

b. Bentuk dasar yang berakhir dengan fonem vokal ataupun diftong

Contoh

rapi	'rapi'	+	*–ka*	→	*rapika*	'rapikan'
beli	'beli'	+	*–ka*	→	*belika*	'belikan'
bace	'baca'	+	*–ka*	→	*baceka*	'bacakan'

ije	'usaha'	+	*–ka*	→	*ijeka*	'usahakan'
sugu	'ketam'	+	*–ka*	→	*suguka*	'ketamkan'
tunggu	'tunggu'	+	*–ka*	→	*tungguka*	'tunggukan'
gegai	'goyang'	+	*–ka*	→	*gegaika*	'goyangkan'
alai	'jemur'	+	*–ka*	→	*alaika*	'jemurkan'
pantau	'panggil'	+	*–ka*	→	*pantauka*	'panggilkan'
alau	'kejar'	+	*–ka*	→	*alamka*	'kejarkan'

Dari contoh di atas terlihat bahwa bentuk dasar maupun akhiran *–ka* tidak mengalami perubahan serta tidak mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi satu dan lainnya yang mengakibatkan terjadinya proses morfofonemik.

3.7 Morfofonemik Akhiran –an

Dalam bahasa Besemah gabungan bentuk dasar dengan akhiran *–an* menimbulkanperistiwa morfofonemik yang muncul dalam bentuk pergeseran fonem dan penambahan fonem.

3.7.1 Pergeseran Fonem

Karena akhiran *–an* mempunyai pola VK (vokal konsonan), dalam penggabungannya dengan bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan, fonem konsonan tersebut bergeser ke kanan dan bersama-sama dengan akhiran *–an* membentuk suku kata dengan pola KVK.

Contoh

gu-cuy	'tinju'	+	*–an*	→	*gu–cu–han*	'bertinju'
gu–tuk	'lempar'	+	*–an*	→	*gu–tu–kan*	'berlemparan'
pe–cut	'sebat'	+	*–an*	→	*pe–cu–tan*	'sebatan'
un–dur	'mundur'	+	*–an*	→	*un–du–ran*	'unduran'

Kata *kinag* 'lihat' yang berakhir dengan bunyi tahan glotal bila mendapat akhiran *–an,* proses morfofonemik seperti pada contoh di atas tidak terdapat karena bunyi tahan glotal bahasa Besemah biasanya berperilaku sebagai konsonan penutup dalam tataran suku kata. Bahkan, dalam bahasa Besemah hampir-hampir tidak ditemukan bunyi atau fonem glotal berkedudukan sebagai konsonan pemula dalam suku kata. Untuk ini, amatilah contoh berikut.

ki–nag	'lihat'	+	*–an*	→	*ki–nag–an*	'lihat'
ti–dug	'tidur'	+	*–an*	→	*ti–dug–an*	'tiduran'

3.7.2 Penambahan Fonem

Penambahan fonem terjadi apabila akhiran *–an* dibubuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan fonem vokal atau diftong. Apabila bentuk dasar berakhir dengan fonem /i/, proses morfofonemik menghasilkan fonem /y/; bentuk dasar yang berakhiran /u/ proses morfofonemik menghasilkan bunyi /w/. Bunyi luncuran yang bermula dari fonem /i/ akan menghasilkan fonem /y/, sedangkan yang bermula dari fonem /u/ akan mengyasilkan fonem /w/. Demikian juga halnya dengan bentuk dasar yang berakhir dengan diftong /au/ atau /ai/. Untuk jelasnya, amatilah contoh berikut.

a. Pada bentuk dasar yang berakhir dengan fonem /i/ atau diftong /ai/ proses morfofonemiknya menghasilkan fonem /y/.

Contoh

reti	'arti'	+	*–an*	→	*retiyan*	'arti'
mandi	'mandi'	+	*–an*	→	*mandiyan*	'tempat mandi'
tuai	'tuai'	+	*–an*	→	*tuaiyah*	'tuai'
turai	'tiru'	+	*–an*	→	*turaiyan*	'tiru'

b. Bentuk dasar berakhir dengan fonem /u/ atau diftong /au/ proses morfofonemiknya menghasilkan fonem /w/.

Contoh

luku	'bajak'	+	*–an*	→	*lukuwan*	'bajakan'
undu	'dorong'	+	*–an*	→	*unduwan*	'dorongan'
alau	'kejar'	+	*–an*	→	*alawan*	'kejaran'
pantau	'panggil'	+	*–an*	→	*pantawan*	'panggilan'

3.8 Morfofonemik Konfiks be– . . . –an

Konfiks *be– . . . –an* yang terdiri atas awalan *be–* dan akhiran *–an* secara bersama bergabung dengan bentuk dasar untuk membentuk suatu kata turunan. Dalam proses penggabungannya ini terdapat gejala morfofonemik berupa penambahan fonem dan pergeseran fonem.

Karena penggabungan konfiks *be– . . . –an* pada bentuk dasar dilakukan secara serentak, kedua gejala morfofonemik di atas dapat saja muncul secara bersama-sama ataupun secara tersendiri. Hal ini sangat bergantung pada bentuk dasar yang bergabung dengan konfiks *be– . . . –an.* Kedua gejala morfofonemik ini dapat dipolakan sebagai berikut.

a. Penambahan dan Pergeseran Fonem

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar diawali dengan fonem vokal dan diakhiri dengan fonem konsonan atau diftong.

Contoh

(a)	*be–*	+ *unyut*	'tarik'	+ *–an*	→	*be–ghu–nyu–tan*	'saling tarik'
	be–	+ *upat*	'umpat'	+ *–an*	→	*be–ghu–pa–tan*	'saling umpat'
	be–	+ *imbang*	'intip'	+ *–an*	→	*be–ghim–ba–ngan*	'saling intip'
	be–	+ *amuk*	'amuk'	+ *–an*	→	*be–gha–mu–kan*	'saling amuk'
	be–	+ *ajung*	'suruh'	+ *–an*	→	*be–gha–ju–ngan*	'saling suruh'
	be–	+ *ingat*	'ingat'	+ *–an*	→	*be–ghi–nga–tan*	'saling ingat'
(b)	*be–*	+ *alai*	'jemur'	+ *–an*	→	*be–gha–la–yan*	'berjemuran'
	be–	+ *inai*	'inai'	+ *–an*	→	*be–ghi–na–yan*	'sama-sama berinai'
	be–	+ *alau*	'kejar'	+ *–an*	→	*be–gha–la–wan*	'berkejaran'
	be–	+ *pantau*	'panggil'	+ *–an*	→	*be–pan–ta–wan*	'saling panggil'
	be–	+ *penau*	'tiru'	+ *–an*	→	*be–pe–na–wan*	'saling tiru'
	be–	+ *kawai*	'gapai'	+ *–an*	→	*be–ka–wa–yan*	'saling gapai'

Dari contoh di atas dapat diamati bahwa pada kelompok (a) fonem yang bertambah adalah fonem /gh/, sedangkan fonem yang bergeser adalah fonem konsonan pada akhir bentuk dasar ke kanan membentuk suku kata baru bersama-sama dengan akhiran *–an*.

Pada kelompok (b) tiga contoh pertama mendapat tambahan fonem /gh/, sedangkan tiga cotoh kedua tidak mendapat tambahan fonem /gh/ karena bentuk dasarnya dimulai dengan fonem konsonan. Pada contoh yang sama fonem yang bergeser adalah fonem /y/ dan /w/ dari diftong /ai/ dan /au/ membentuk suku-suku *–yan* dan *–wan*.

b. Penambahan Fonem-fonem

Ini terjadi apabila bentuk dasar dimulai dan diakhiri dengan sebuah fonem vokal. Gejala yang muncul adalah berupa penambahan fonem /gh/ dan fonem /w/ atau /y/. Untuk jelasnya, dapat diamati contoh berikut.

(a) Penambahan fonem /gh/ dan /w/ bila bentuk dasar diawali dengan fonem vokal dan diakhiri dengan fonem /u/.

Contoh

be– + *adu*	'lapor'	+	*–an*	→	*be–gha–du–wan* 'saling laporkan'
be– + *undu*	'dorong'	+	*–an*	→	*be–ghun–du–wan* 'saling dorong'
be– + *ulu*	'hulu'	+	*–an*	→	*be–ghu–lu–wan* 'menuju ke hulu

(b) Penambahan fonem /gh/ dan /y/ bila bentuk dasar diawali dengan fonem vokal dan diakhiri dengan fonem /i/.

Contoh

be– + *isi*	'isi'	+	*–an*	→	*be–ghi–si–yan* 'mengisi'
be– + *aghi*	'hari'	+	*–an*	→	*be–gha–ghi–yan* 'berhari-hari'
be– + *budi*	'tipu'	+	*–an*	→	*be–bu–di–yan* 'saling tipu'

3.9 Morfofonemik Kombinasi Imbuhan N– . . . –i

Pembubuhan imbuhan *N– . . . –i* dengan bentuk dasar menimbulkan dua macam peristiwa morfofonemik yang masing-masing terdapat pada pembubuhan *N–* dengan bentuk dasar dan bentuk dasar dengan akhiran *–an*. Dalam pembubuhan bentuk dasar dengan akhiran *–an* hanya ada dua kemungkinan bentuk proses morfofonemik, yaitu penambahan fonem /w/ atau /y/ atau terjadinya pergeseran fonem pada bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan. Karena penambahan awalan *N–* dan akhiran *–i* kepada bentuk dasar sudah dibicarakan satu per satu, uraian tentang kombinasi *N– . . . –i* dapat merujuk kepada penjelasan terdahulu. Kedua gejala morfofonemik di atas dapat dipolakan sebagai berikut.

a. Perubahan dan Penambahan atau Pergeseran Fonem

Hal ini terjadi apabila imbuhan *N– . . . –i* dibubuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem vokal atau fonem konsonan tertentu, seperti fonem /g/, /b/, /d/, /c/, dan /j/. Untuk jelasnya, pasangan morfofonemik ini dapat diamati pada contoh berikut.

(a) Perubahan morfem *N–* menjadi fonem /ng/ dan pergeseran konsonan akhir bentuk dasar.

Contoh

N– + *aduk*	'mengaduk'	+	*–i*	→	*nga–du–ki*	'mengaduki'
N– + *ipang*	'potong'	+	*–i*	→	*ngi–pa–ngi*	'memotong'
N– + *gutuk*	'lempar'	+	*–i*	→	*nggu–tu–ki*	'melempari'
N– + *gajul*	'tipu'	+	*–i*	→	*ngga–ju–li*	'menipui'
N– + *umput*	'sambung'	+	*–i*	→	*ngum–pu–ti*	'menyambungi'
N– + *upuk*	'bujuk'	+	*–i*	→	*ngu–pu–ki*	'membujuki'

Pola pergeseran fonem konsonan akhir ke kanan tidak dapat diterapkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan fonem glotal karena fonem glotal melekat pada suku kata akhir bentuk dasar sehingga pola menjadi *. . . –KVK– V.*

(b) Perubahan morfem *N–* menjadi fonem /m/, penambahan fonem /w/ atau /q/ atau pergeseran konsonan akhir bentuk dasar.

Contoh

N– + *batu*	'batu'	+	*–i*	→	*mba–tu–wi*	'memberi batu'
N– + *baju*	'baju'	+	*–i*	→	*mba–ju–wi*	'memakaikan baju'
N– + *beli*	'beli'	+	*–i*	→	*mbe–lig–i*	'membeli'
N– + *baduk*	'pukul'	+	*–i*	→	*mba–du–ki*	'memukuli'
N– + *bubus*	'bodol'	+	*–i*	→	*mbu–bu–si*	'membobolkan'
N– + *balik*	'balik'	+	*–i*	→	*mba–li–ki*	'membaliki'

(c) Perubahan morfem *N–* menjadi fonem /n/ dan penambahan fonem /y/ atau pergeseran fonem konsonan.

Contoh

N– + *dengagh*	'dengar'	+	*–i*	→	*nde–nga–ghi*	'mendengari'
N– + *dame*	'nama'	+	*–i*	→	*nda–me–yi*	'menamai'
N– + *cukah*	'coba'	+	*–i*	→	*ncu–ka–hi*	'mencobai'
N– + *cakagh*	'cari'	+	*–i*	→	*nca–ka–ghi*	'mencari'
N– + *jagal*	'kejar'	+	*–i*	→	*nja–ga–li*	'mengejari'
N– + *jujul*	'bakar'	+	*–i*	→	*nju–ju–li*	'membakari'

Jika kata dasar *dame* 'nama' bergabung dengan imbuhan *N– . . . –i*, bentuk kata turunannya dapat menjadi *ndameyi* atau *ndameghi*. Jadi, morfofonemik yang muncul dapat saja berupa /y/ atau /gh/. Gejala yang serupa terdapat pula pada beberapa kata lain seperti *kate* 'kata' menjadi *ngateyi* 'mengatai' atau *ngateghi* 'mengatai', *kance* 'kawan' menjadi *nganceyi* atau *ngance ghi* 'mengawani'.

Kedua gejala morfofonemik berupa /y/ atau /gh/ ini merupakan variasi satu dengan lainnya karena tidak terdapat hal-hal tertentu yang mempersyarati penggunaan kedua fonem /y/ dan /gh/ itu.

b. Penghilangan *N–* + bentuk dasar dan pergeseran atau penambahan fonem bentuk dasar + *–i*.

Morfem *N–* yang terdiri atas fonem /m/, /e/ dan fonem nasal yang dilambangkan dengan /N/ apabila ia dibubhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /l/, /gh/, /w/ atau /y/, fonem nasal /N/ akan menjadi hilang. Dengan demikian, proses morfofonemik yang terjadi adalah penghilangan fonem /N/ pada penggabungan *N–* dengan bentk dasar atau pergeseran fonem konsonan atau penambahan fonem /y/ pada penggabungan bentuk dasar dengan *–i*.

Contoh

N– + *lumpat*	'lompat'	+	*–i*	→	*melumpati*	'melompat'
					me–lum–pa–ti	
N– + *luncung*	'potong'	+	*–i*	→	*meluncungi*	'memotongi'
					me–lun–cu–ngi	
N– + *ghumput*	'rumput'	+	*–i*	→	*meghumputi*	
					'menyabit rumput'	
					me–ghum–pu–ti	
N– + *rinde*	'renda'	+	*–i*	→	*merindeyi*	'memberi renda'
					me–rin–de–yi	

N– + *waris*	'waris'	+ *–i*	→	*mewarisi*		'mewarisi'
				me–wa–ri–si		
N– + *watas*	'batas'	+ *–i*	→	*mewatasi*		'membatasi'
				me–wa–ta–si		
N– + *yakin*	'yakin'	+ *–i*	→	*meyakini*		'meyakini'
				me–ya–ki–ni		

c. Asimilasi (*N–* + beptuk dasar) dan pergeseran atau penambahan fonem (bentuk dasar + *–i*).

Proses morfofonemik jenis ini terjadi apabila *N–* + *–i* dibubuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem-fonem tertentu, yaitu fonem /p/, /t/, /k/, /s/, dan /m/. Pergeseran dan penambahan fonem sebagai akibat pembubuhan akhiran *–i* pada bentuk dasar mempunyai proses dan gejala yang sama dengan contoh di atas. Oleh sebab itu, penjelasan tentang asimilasi ini dapat merujuk pada keterangan terdahulu. Proses asimilasi ini dapat diamati pada contoh berikut.

(a) Asimilasi menghasilkan fonem /m/ apatila bentuk dasar diawali dengan onem /p/.

Contoh

N– + *pantau*	'panggil'	+ *–i*	→	*mantawi*		'memanggil'
				man–ta–wi		
N– + *pulung*	'gulung'	+ *–i*	→	*mulungi*		'menggulungi'
				mu–lu–ngi		
N– + *pajuh*	'makan'	+ *–i*	→	*majuhi*		'memakani'
				ma–ju–hi		
N– + *parag*	'dekat'	+ *–i*	→	*maragi*		'mendekati'
				ma–rag–i		
N– + *pantuk*	'pukul'	+ *–i*	→	*mantki*		'memukuli'
				man–tu–ki		
N– + *picit*	'pijit'	+ *–i*	→	*miciti*		'memijiti'
				mi–ci–ti		

(b) Asimilasi menghasilkan fonem /ng/ apabila bentuk dasar dimulai dengan fonem /k/.

Contoh

N– + *kujut*	'ikat'	+ *–i*	→	*ngujuti*		'mengikati'
				ngu–ju–ti		

N– + *katup*	'tutup'	+	*–i*	→	*ngatupi*	'menutupi'
					nga–tu–pi	
N– + *kucil*	'lepas'	+	*–i*	→	*ngucili*	'melepasi'
					ngu–ci–li	
N– + *kighim*	'kirim'	+	*–i*	→	*ngighimi*	'mengirimi'
					ngi–ghi–mi	
N– + *kulagh*	'ganggu'	+	*–i*	→	*ngulaghi*	'mengganggu'
					ngu–la–ghi	
N– + *kibit*	'cubit'	+	*–i*	→	*ngibiti*	'mencubit'
					ngi–bi–ti	

(c) Asimilasi menghasilkan fonem /n/ apabila bentuk dasar dimulai dengan fonem /t/.

Contoh

N– + *tulis*	'tulis'	+	*–i*	→	*nulisi*	'menulisi'
					nu–li–si	
N– + *timbe*	'timba'	+	*–i*	→	*nimbeyi*	'menimbai'
					nim–be–yi	
N– + *takil*	'takik'	+	*–i*	→	*nakili*	'menakili'
					na–ki–li	
N– + *tulung*	'tolong'	+	*–i*	→	*nulungi*	'menolongi'
					nu–lu–ngi	
N– + *tebug*	'lubang'	+	*–i*	→	*nebugi*	'melubangi'
					ne–bug–i	
N– + *tujah*	'tikam'	+	*–i*	→	*nujahi*	'menikami'
					nu–ja–hi	

(d) Asimilasi menghasilkan fonem /ny/ bila bentuk dasar dimulai dengan fonem /s/.

Contoh

N– + *sakit*	'sakit'	+	*–i*	→	*nyakiti*	'menyakiti'
					nya–ki–ti	
N– + *subuq*	'lihat'	+	*–i*	→	*nyubugi*	'melihati'
					nyu–bug-i	
N– + *segaq*	'bentak'	+	*–i*	→	*nyegaqi*	'membentaki'
					nye–gaq–i	
N– + *sempal*	'sumbat'	+	*–i*	→	*nyempali*	'menyumbati'
					nyem–pa–li	

N– + *suap*	'suap'	+	*–i*	→	*nyuapi* *nyu–a–pi*	'menyuapi'
N– + *sesah*	'cuci'	+	*–i*	→	*nyesahi* *nye–sa–hi*	'mencuci'

(e) Asimilasi menghasilkan /Ø/ bila bentuk dasar dimulai dengan fonem /m/.

Contoh

N– + *maling*	'curi'	+	*–i*	→	*malingi* *ma–li–ngi*	'mencuri'
N– + *minyaq*	'minyak'	+	*–i*	→	*minyaqi* *mi–nyaq–i*	'meminyaki'
N– + *makan*	'makan'	+	*–i*	→	*makani* *ma–ka–ni*	'memakani'
N– + *minum*	'minum'	+	*–i*	→	*minumi* *mi–nu–mi*	'meminumi'
N– + *marah*	'marah'	+	*–i*	→	*marahi* *ma–ra–hi*	'memarahi'

Pergeseran fonem sebagai akibat penggabungan awalan *N–* pada bentuk dasar tidak ditemukan, kecuali apabila bentuk dasar bergabung dengan akhiran *–i* seperti terlihat pada contoh terdahulu.

3.10 Morfofonemik Kombinasi Imbuhan N– . . . –ka

Dalam pembubuhan awalan *N–* dan akhiran *–ka* secara bersama-sama pada bentuk dasar tidak menimbulkan gejala morfofonemik yang baru, kecuali morfofonemik yang muncul akibat penggabungan awalan *N–* bentuk dasar. Akhiran *–ka* dalam proses penggabungannya dengan bentuk dasar tidak terdapat proses morfofonemik.

Contoh

N– + *umput*	'sambung'	+	*–i*	→	*ngumputka*	'menyambungkan'
N– + *piare*	'pelihara'	+	*–i*	→	*miareka*	'memeliharakan'
N– + *lepuq*	'patah'	+	*–i*	→	*melepuqka*	'mematahkan'

3.11 Morfofonemik Kombinasi Imbuhan di– + –i

Kombinasi *di–* . . . *–i* yang terdiri atas awalan *di–* dan akhiran *–i* dalam penggabungannya dengan bentuk dasar mengikuti pola proses morfofonemik yang telah dibicarakan satu per satu dalam penggabungannyf dengan bentuk

dasar. Jenis morfofonemik yang muncul hanya berupa penambahan fonem /w/, /y/ atau glotal /q/ atau penghilangan fonem /i/. Hal ini bergantung pada fonem vokal yang mengawali atau mengakhiri bentuk dasar.

Contoh

di–	+ *angkit*	'angkat'	+	*–i*	→	*diyangkiti* 'diangkati'	*di–yang–ki–ti*
di–	+ *undu*	'dorong'	+	*–i*	→	*diyunduwi* 'didorongi'	*di–yun–du–wi*
di–	+ *isi*	'isi'	+	*–i*	→	*disiqi* 'diisi'	*di–siq–i*
di–	+ *kate*	'kata'	+	*–i*	→	*dikateyi* 'dikatai'	*di–ka–te–yi*
di–	+ *ribang*	'sayang'	+	*–i*	→	*diribangi* 'disayangi'	*di–ri–ba–ngi*
di–	+ *sempal*	'sumbat'	+	*–i*	→	*disempali* 'disumbati'	*di–sem–pa–li*

3.12 Morfofonemik Kombinasi Imbuhan di– . . . –ka

Awalan *di–* dan akhiran *–ka* yang membentuk kombinsi *di– . . . –ka* apabila bergabung dengan bentuk dasar tidak menimbulkan proses morfofonemik, kecuali bila awalan *di–* diikuti fonem vokal yang mengawali bentuk dasar.

Contoh

di–	+ *impan*	'simpan'	+	*–i*	→	*dimpanka* 'disimpankan'	*dim–pan–ka*
di–	+ *anyang*	'tawar'	+	*–i*	→	*diyanyangka* 'ditawar'	*di–ya–nyang–ka*
di–	+ *dame*	'nama'	+	*–i*	→	*didameka* 'dinamakan'	*di–da–me–ka*

3.13 Morfofonemik Kombinasi Imbuhan se– . . . –an

Pembubuhan *se– . . . –an* kepada bentuk dasar menimbulkan proses morfofonemik berupa penghilangan fonem, penambahan fonem, dan pergeseran fonem.

Awalan *se–* yang dibubuhkan kepada bentuk dasar akan menimbulkan proses morfofonemik apabila bentuk dasar dimulai dengan fonem vokal dan

gejala morfofonemik yang muncul terupa penghilangan fonem /e/ pada awalan *se–*.

Contoh

se– + *intip* 'intip' → *sintip* 'seintip'

Akhiran *–an* yang dibutuhkan kepada bentuk dasar mempunyai dua kemungkinan gejala morfofonemik, yaitu penambahan atau pergeseran fonem.

Contoh

se– + *intip* 'intip' + *–an* → *sintipan* *sin–ti–pan*
'saling intip'

Suku akhir bentuk dasar yang berpola –KVK *(tip)* mendapat akhiran *–an* menjadi –KV–KVK *(–ti–pan).* Fonem /p/ bergeser ke kanan membentuk suku kata baru bersama-sama dengan demikian *–an.* Pada contoh berikut dapat diamati gejala morfofonemik yang muncul akibat penggabungan *se– . . . –an* dengan bentuk dasar.

a. Penghilangan fonem /e/ terjadi apabila bentuk dasar dimulai dengan fonem vokal. Penambahan fonem /y/ apabila bentuk dasar diakhiri dengan fonem /u/ atau penambahan fonem /y/ terjadi apabila bentuk dasar diakhiri dengan fonem /i/ atau /e/.

Contoh

se– + *undu* 'dorong' + *–an* → *sunduwan*
'sedorongan'
se– + *iju* 'biru' + *–an* → *sijuwan*
'sama biru'
se– + *uluw* 'ulur' + *–an* → *suluwan*
'sama-sama mengulur'
se– + *isi* 'isi' + *–an* → *sisiyan*
'saling mengisi'
se– + *ije* 'usaha' + *–an* → *sijeyan*
'saling mengusahakan'
se– + *alau* 'kejar' + *–an* → *salawan*
'saling kejar'

b. Penghilangan fonem /i/ terjadi apabila bentuk dasar dimulai dengan fonem vokal. Pergeseran fonem konsonan terjadi apabila bentuk dasar diakhiri dengan konsonan.

Contoh

se– + *ijun*	'manja'	+ *–an*	→	*sijunan*	*si–ju–nan*
				'saling memanjakan'	
se– + *untal*	'lempar'	+ *–an*	→	*suntalan*	*sun–ta–lan*
				'saling lempar'	
se– + *antat*	'antar'	+ *–an*	→	*santatan*	*san–ta–tan*
				'saling antar'	
se– + *angkit*	'angkat'	+ *–an*	→	*sangkitan*	*sang–ki–tan*
				'saling angkat'	
se– + *upat*	'umpat'	+ *–an*	→	*supatan*	*su–pa–tan*
				'saling umpat'	
se– + *unyut*	'tarik'	+ *–an*	→	*sunyutan*	*su–nyu–tan*
				'saling tarik'	

3.14 Morfofonemik Kombinasi Imbuhan be– + pe– . . . –an

Imbuhan *be–* + *pe–* . . . *–an* yang terdiri atas dua awalan, yaitu *be–* dan *pe* dan satu akhiran *–an,* dalam penggabungannya dengan bentuk dasar menimbulkan berbagai proses morfofonemik.

Contoh

be– + *pe–* + *idup*	'hidup'	+ *–an*	→	*bepengidupan*	
				'berpenghidupan'	

Pada penggabungan awalan *pe–* + *idup* 'hidup terdapat proses morfofonemik berupa penambahan fonem /ng/ di antara dua fonem vokal /e/ dan /i/. Contoh lain seperti *bepenginaqan* 'melihat sesuatu yang aneh' dibentuk dengan membubuhkan imbuhan *be–* + *pe–* . . . *–an* pada bentuk dasar *kinaq* 'lihat'. Proses morfofonemik yang muncul di sini berupa perubahan fonem /k/ yang mengawali bentuk dasar menjadi fonem /ng/. Dalam penggabungan awalan *be–* dengan *pe–* tidak terdapat proses morfofonemik, sedangkan pada penggabungan bentuk dasar dengan akhiran *–an* terdapat gejala morfofonemik yang penjelasannya dapat merujuk pada uraian terdahulu. Oleh karena itu, pembicaraan tentang kombinasi *be–* + *pe–* . . . *–an* berkisar pada proses morfofonemik yang timbul akibat penggabungan awalan *pe–* dengan bentuk dasar.

Berdasarkan kedua contoh di atas, yaitu *bepengidupan* 'berpenghidupan' dan *bepenginaqan* 'melihat sesuatu yang aneh', dapat dipolakan bahwa proses morfofonemik akibat penggabungan *be–* + *pe–* . . . *–an* dengan bentuk

dasar dapat berupa penambahan fonem dan perubahan fonem.

3.14.1 Penambahan Fonem

Penambahan fonem ini terjadi bila *pe–* dibubuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem vokal atau beberapa vonem konsonan tertentu seperti /b, d, c, j, g/.

Karena penggunaan kombinasi *be–* + *pe–* . . . *–an* tidak begitu produktif dalam membentuk kata kerja bahasa Besemah, setiap uraian berikut diberikan beberapa contoh saja.

a. Penambahan fonem /ng/ terjadi apabila awalan *pe–* dibubuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem vokal /a, i, u/ dan fonem konsonan /g/.

Contoh

be– + *pe–* + *impan* 'simpan' + *–an* → *bepengimpanan*
'menyimpan sesuatu'

be– + *pe–* + *antat* 'antar' + *–an* → *bepengantatan*
'berpengantaran'

be– + *pe–* + *usung* 'usung' + *–an* → *bepengusungan*
'berpengusungan'

be– + *pe–* + *gawih* 'kerja' + *–an* → *bepenggawihan*
'mengerjakan sesuatu'

be– + *pe–* + *guring* 'goreng' + *–an* → *bepengguringan*
'menggoreng sesuatu'

Pada kata bepeghasean 'berperasaan/merasakan sesautu' (bentuk dasar *ase* 'rasa') terdapat tambahan fonem /gh/ bukan fonem /zg/. Pengecualian ini tidak dapat dijelaskan secara fonologis karena fonem /gh/ dan /ng/ mempunyai artikulasi yang berbeda. Jadi, pengecualian fonem itu merupakan suatu penyimpangan dalam sistem morfofonemik bahasa Besemah.

b. Penambahan fonem /m/ terjadi apabila bentuk dasar dimulai dengan fonem /b/.

Contoh

be– + *pe–* + *basuh* 'cuci' + *–an* → *bepembasuhan*
'mengerjakan cucian'

be– + *pe–* + *bataq* 'bawa' + *–an* → *bepembaqan*
'membawa sesuatu'

be– + *pe–* + *buni* 'bunyi' + *–an* → *bepembunian*
'berbunyi'

Khusus untuk kata *buni* 'bunyi' selain *bepembunian* penutur bahasa Besemah sering pula mengucapkannya *bepemunian* 'berbunyi', yang secara semantis dan sintaksis keduanya sama. Hal ini merupakan kecenderungan saja karena secara fonologis fonem /m/ dan fonem /b/ mempunyai artikulasi yang sama, yaitu bilabial.

c. Penambahan fonem /n/ terjadi apabila bentuk dasar dimulai dengan fonem /d/.

Contoh

be– + *pe–* + *dengagh* 'dengar' + *–an* → *bependengaghan*
'mendengarkan sesuatu'

Untuk proses morfofonemik jenis ini, tim hanya memberikan satu contoh saja karena penggunaan kombinasi *be–* + *pe–* . . . *–an* tidak produktif dalam membentk verba.

d. Dalam bahasa Besemah awalan *pe–* yang dibubuhkan pada kata/bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /j/ mendapat tambahan fonem /n/.

Contoh

pe– + *jujul* 'bakar' → *penjujul* 'pembakar'
pe– + *jait* 'jahit' → *penjait* 'penjahit'

Kedua contoh diatas bukan verba turunan, karena awalan *pe–* dalam bahasa Besemah berfungsi sebagai pembentuk nomina, bukan pembentuk verba, kecuali apabila awalan *pe–* bergabung dengan awalan *be–* dan akhiran *–an* dalam kombinasi *be–* + *pe–* . . . *an.* Kata *jalan* 'jalan' apabila bergabung dengan konfiks *be–* + *pe–* . . . *an,* penutur bahasa Besemah mengucapkannya *bepejalanan* 'bepergian'. Dalam kata turununa ini tidak terdapat proses morfofonemik berupa tambahan fonem /n/ dan contoh ini merupakan pengecualian dari pola *pe–* + /j/ menjadi *penj* . . . Jadi, kata *bepejalanan* bukan diucapkan *bepenjalanan.* Secara fonologis dapat dijelaskan bahwa fonem /n/ dan /j/ dalam bahasa Besemah mempunyai artikulasi yang sama, setidak-tidaknya sangat berdekatan. Hanya hilangnya fonem /n/ merupakan fenomena gejala fonologis. Untuk proses morfofonemik jenis ini, tim hanya dapat menemukan satu contoh saja karena penggunaan ini dalam bahasa Besemah tidak produktif.

3.14.2 Perubahan Fonem

Perubahan fonem terjadi apabila awalan *pe–* dibubuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /k/ dan /s/.

Contoh

be– + *pe–* + *kurung* 'kurung' + *–an* → *bepengurungan* 'mengurung sesuatu'

Untuk proses morfofonemik jenis ini, tim hanya menemukan satu contoh saja.

b. Apabila bentuk dasar dimulai dengan fonem /s/, /s/ berubah menjadi fonem /ny/.

Contoh

be– + *pe–* + *subuq* 'lihat' + *–an* → *bepenyubuqan* 'melihat sesuatu'

be– + *pe–* + *siuq* 'pakai' + *–an* → *bepenyiuqan* 'berpakaian'

3.15 Pengreduplikasian

Sistem morfofonemik bahasa Besemah bukan saja dapat ditinjau melalui proses afiksasi, melainkan juga proses reduplikasi. Melalui proses reduplikasi, gejala morfofonemik yang muncul dapat berupa penambahan fonem, penghilangan fonem, dan pergeseran fonem.

3.15.1 Penambahan Fonem

Pada umumnya verba yang dimulai dengan fonem vokal dan diakhiri dengan fonem konsonan apabila diulan terlihat gejala morfofonemik berupa penambahan fonem konsonan akhir unsur satu ke posisi awal unsur kedua.

Contoh

unjun	'tarik'	→	*unjun–nunjun*	'tarik–tarik'
impan	'simpan'	→	*impan–nimpan*	'simpan–simpan'
ingun	'pelihara'	→	*ingun–ningun*	'pelihara–pelihara'
ambin	'dukung'	→	*ambin–nambin*	'dukung–dukung'
ngucul	'menebar'	→	*ngucul–lucul*	'menebar–nebar'
ipang	'potong'	→	*ipang–ngipang*	'potong–potong'

3.15.2 Penghilangan Fonem

Penghilangan fonem terjadi apabila bentuk dasar diakhiri dengan fonem /h/. Dalam proses pengulangannya fonem /h/ pada kata yang pertama menjadi hilang.

Contoh

manah	'melempar'	→	*mana–manah*	'melempar–lempar'
kajah	'gali'	→	*ngaja-ngajah*	'menggali–gali'
mutah	'muntah'	→	*muta–mutah*	'muntah–muntah'
murah	'marah'	→	*mara–marahi*	'memarah–marahi'

3.15.3 Pergeseran Fonem dan Penambahan Fonem

Dalam proses reduplikasi, gejala morfofonemik yang muncul dapat saja berupa penambahan fonem atau pergeseran fonem pada kata yang sama. Penambahan atau pergeseran fonem yang sama pada kata yang sama ini sangat bergantung pada kecenderungan dan kecepatan bicara penuturnya. Hal ini dapat kita amati pada kata *unjun* 'tarik' yang dapat diucakan *[unju–nunjun]*. Di sini fonem /n/ pada akhir unsur satu bergeser ke posisi awal unsur kedua. Contoh lain adalah sebagai berikut.

impan	'simpan'	→	*impa–nimpan*	'simpan–simpan'
umban	'jatuh'	→	*umban–numbanka*	'jatuh–jatuhkan'
aning	'dengar'	→	*ani–nganingi*	'dengar–dengari'
ipang	'potong'	→	*ipa–ipangi*	'potong–potongi'

Selain itu akibat pengulangan terdapat pula penambahan fonem, baik vokal maupun konsonan, pada unsur kedua bentuk pengulangan. Perubahan ini pada umumnya mengikuti pola simetris.

a. Perubahan Fonem Vokal

Contoh

/u – a/ – /a – i/	→	*ngutaq–ngatiq*	'mengganggu–ganggu'
/u – a/ – /a – i/	→	*ugaq–agiq*	'menggoyang–goyang'
/a – a/ – /i – i/	→	*natak–nitik*	'bunyi keritik'
/u – a/ – /a – i/	→	*kusak–kasik*	'bunyi gemerisik'
/e – a/ – /e – u/	→	*ketak–ketuk*	'gemerutuk'
/e – a/ – /e – i/	→	*ketak–ketik*	'gemeritik'

b. Perubahan Fonem Vokal dan Konsonan

Contoh

/i – aq/ – /i – um/	→	*linyag–linyum*	'senyum–senyum'
/e – aq/ – /e – us/	→	*beras–berus*	'bunyi membuang ingus'
/e – aq/ – /e – us/	→	*depaq–depus*	'mengeluarkan asap rokok'
/e – aq/ – /e – ir/	→	*depaq–depir*	'bunyi meludah'
/e – aq/ – /e – is/	→	*decaq–decis*	'bunyi mendecis'

BAB IV KESIMPULAN

Sebagai satuan lingal, verba bahasa Besemah mempunyai ciri, bentuk, dan makna. Ciri-ciri verba itu bukan saja dapat diidentifikasi secara morfemis, melainkan juga secara sintaktis.

Berdasarkan ciri morfemis, verba dalam bahasa Besemah adalah kata yang dapat mengikuti fatra (slot) yang diisi dengan L (lingga)
(a)*N-* L, *be-* L, *di-* L, *dan ke-* L; (b) L *-i,* L - *ka,* dan L - *an;*
(c)*N-* L *-i, N-* L *-ka,* di- *L -i, di-* L *-ka, se-* L *-an,* dan *be-* L - *an;*
(d)*be-* L - *an, ke-* L *-an,* dan *se-* L *-an,* dan (e) *bepe-* L - *an.*

Ciri morfemis di atas hanya dapat dipergunakan untuk menentukan apakah sebuah kata asal merupakan verba asal atau bukan. Untuk menentukan apakah sebuah kata turunan merupakan verba turunan atau bukan, haruslah dilihat bentuk kata turunan itu, yakni apakah bentuk kata turunan itu merupakan salah satu bentuk verba dalam gatragatra di atas. Kata turunan *bebaq* dan *ngebaqi,* yang kedua-duanya berarti menyapa dengan sapaan *baq* 'ayah', misalnya, adalah verba turunan karena bentuk-bentuk itu terdapat dalam gatra-gatra di atas. Kata turunan *bebaq* mempunyai bentuk *be-* dalam gatra (a) sedangkan *ngebagi* mempunyai bentuk *N-* L *-i* dalam gatra (c).

Berdasarkan ciri sintaktis, verba dapat merupakan predikat verbal dalam bentuk kalimat, dapat dirangkaikan dengan bentuk klitik, dapat dijadikan kalimat perintah, dan dapat didahului oleh beberapa kata penjelas.

Bentuk verba bahasa Besemah ada yang berupa kata asal atau kata dasar, seperti *pangkuk* 'pukul', dan ada pula yang berupa kata turunan, yaitu verba berimbuhan seperti *njujul* 'membakar' (berawalan), *kinaqi* 'lihat' (berakhiran), *ngguringka* 'menggelindingkan' (berawalan dan berakhiran), kejil-kejil 'cekik-cekik' (berulang), dan *jalan keting* 'jalan kaki (majemuk).

Baik verba berupa kata asal atau kata dasar maupun verba berupa kata turunan, keduanya mempunyai makna. Verba asal atau dasar mempunyai makna aktif transitif, seperti *tekang* 'belah' dan aktif intransitif seperti

tuqhun 'turun'. Makna verba turunan tampaknya ditentukan oleh bentuk verba itu. Verba berimbuhan mempunyai makna sebagai berikut.

(1) Aktif :
   a. 'melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar', seperti *ngugaq* 'menggoyang';
   b. 'membuang' seperti *meghumput* 'merumput';
   c. 'menggunakan' seperti *njaring* 'menjaring';
   d. 'menjadi' seperti *ngijang* 'menghijau';
   e. 'menuju ke arah', seperti *nepi* 'menepi';
   f. 'memakai' seperti *bekerite* 'bersepeda';
   g. 'membuat' seperti *begambar* 'berfoto';
   h. 'menyapa dengan sapaan' seperti *benining* 'bernenek';
   i. 'membuat jadi . . .' seperti *mbanyaqi* 'membuat jadi banyak';
   j. 'membuat jadi ter- . . . ' seperti *ngunduka* 'mendorong';
   k. 'menambahkan supaya jadi . . . ' seperti *nigeka* 'membuat jadi tiga'.
(2) Aktif repetitif, seperti *nguntali* 'melemparkan'.
(3) Aktif jamak, seperti *mbunuhi* 'membunuhi'.
(4) Aktif benefaktif, seperti *ngantati* 'mengantar'.
(5) Pasif :
   a. 'supaya di- . . .', seperti *kukuwi* 'kukuri';
   b. 'membuang', seperti *bawaqi* 'kuliti';
   c. 'dimasukkan ke . . . ', seperti *kalingi* 'masukkan ke dalam kaleng';
   d. 'ditakari dengan', seperti *cantingi* 'takari dengan canting';
   e. 'dibuat jadi', seperti *dimanisi* 'dimanisi';
   f. 'disapa dengan sapaan . . .' *dibagi* 'disapa dengan sapaan ayah';
   g. 'dikenal pekerjaan', seperti *dimandika* 'dimandikan';
   h. 'dibuat jadi ter- . . .', seperti *dikecaqka* 'dipegang:;
   i. 'dapat di- . . . ' seperti *ketulungan* 'tertolong'.
(6) Resiprokal, seperti *beajagan* 'saling ajaq'.
(7) Sama-sama, seperti *berusakan* 'sama-sama rusak'.
(8) Ada sesuatu yang *di-* . . . , seperti *bekulaghan* 'ada yang dikerjakan'.
(9) Menyatakan 'aspek perfektif', seperti *tecengih* 'tersenyum';
(10) Menyatakan 'aspek kontinuatif', seperti *tepasang* 'terpasang'.
(11) Menyatakan 'aspek spontanitas', seperti *tetiduq* 'tertidur'.
(12) Menyatakan 'aspek dapat di- . . . ', seperti *tepikul* 'terpikul'.
(13) Menyatakan 'kesanggupan', seperti *tejalan* 'sanggup menjalankan'.
(14) Menyatakan 'masuk', seperti *teubak* 'masuk penjara'.
(15) Menyatakan 'membayar/mengeluarkan', seperti *teduit* 'membayar de-

ngan uang'.

(16) Menyatakan 'tidak sengaja', seperti *tekecaq* 'terpegang'.

(17) Menyatakan 'terpaksa', seperti *tetangis* 'sampai menangis'.

(18) Imperatif :

a. imperatif kausatif 'buat jadi', seperti *sabunka* 'sabunkan';

b. imperatif pasif 'supaya di- . . . ', seperti *pikirka* 'pikirkan'.

Akibat melekatnya imbuhan pada kata tertentu yang menurunkan verba tampak munculnya gejala mortofonemik. Gejala morfofonemik yang muncul itu ada yang berupa perubahan fonem, baik berupa penambahan seperti *te-* + *undu* 'dorong' → *teghundu* 'terdorong' maupun penghilangan seperti *di-* isi 'isi' → *diisi* 'diisi', asimilasi fonem seperti *N-* + *tujah* 'tikam' → *nujah* 'menikam', zero (ϕ) seperti *N-* + *makan* 'makan' → *makan* 'makan'. Gejala yang muncul itu tampaknya sangat dipengaruhi oleh fonem-fonem yang ada di sekitarnya.

Gejala morfofonemik yang muncul bukan saja diakhiri oleh proses pengafiksasian, melainkan juga dapat diakibatkan oleh proses pengreduplikasian. Kata *unjun* 'tarik', misalnya apabila diulang akan menjadi *unjun-nunjun* 'tarik-tarik. Tampak pada contoh bahwa kata *unjun-nunjun* mengalami penambahan fonem.

CATATAN :

1. Nama *bahasa Besemah* digunakan sesuai dengan nama yang digunakan oleh penuturnya. Secara geografis bahasa Besemah adalah bahasa yang digunakan oleh penuturnya yang bertempat tinggal di dalam wilayah Kecamatan Lahat, Kecamatan Merapi, Kecamatan Pulau Pinang, Kecamatan Jarai, Kecamatan Ulu Musi, dan Kecamatan Kikim. Semua kecamatan ini terdapat di dalam wilayah Kabupaten Lahat, Propinsi Sumatra Selatan. Jarak antara Palembang dan kota Lahat sebagai ibu kota Kabupaten Lahat 227 km.

DAFTAR PUSTAKA

Aliana, Zainul Arifin. 1982. "Sistem Kata Kerja Bahasa Serawai". Laporan Penelitian. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Gaffar, Zainal Abidin et al. 1981. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Besemah". Laporan Penelitian. Palembang : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan.

Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics. New York* Macmillan Company.

Kantor Statistik Propinsi Sumatra Selatan. 1984. *Registrasi Penduduk Propinsi Sumatera Selatan Akhir* 1983. Palembang.

Nida, E.A. 1982 *Morphology : The Descriptive Analysis of Word.* Ann-Arbour : The University of Michigan Press.

Ramlan, M. 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia". Dalam Yus Rustana dan Samsuri. Editor. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia.* Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

———. 1982. Ilmu Bahasa Indonesia: *Sintaksis.* Yogyakarta : Karyono.

———. 1983. *Ilmu Bahasa Indonesia : Morfologi, suatu Tinjauan Deskriptif.* Yogyakarta : Karyono.

Saleh, Yuslizal et al. 1977. *"Struktur Bahasa Besemah"*. Laporan Penelitian. Palembang : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan.

LAMPIRAN 1

JAMBU MBAQ KULAK

1 *Ade andai-andaiku sebatang, Jambu Mbaq Kulak.*
'ada ceritaku sebatang jambu sebesar kulak'
(Ada cerita saya, Jambu Sebesar Kulak).

2 *Ade Beteri due berading.*
'ada putri dua beradik'
(Ada putri dua beradik.)

3 *Beteri tu damenye Beteri Nagesari.*
'putri itu namanya putri nagesari'
(Putri itu bernama Putri Nagesari.)

4 *Adinge tu lanang, damenye Remas Malang.*
'adiknya itu laki-laki namanya remas malang'
(Adiknya itu laki-laki, bernama Remas Malang.)

5 *Beteri due berading tu nemu jambu bangkah kerude li besaq.*
'putri dua beradik itu menemukan jambu biji sangat oleh besar'
(Putri dua beradik itu menemukan jambu biji yang bukan main besarnya.)

6 *Buah jambu bangkah tu ade mbaq kulak besaqe.*
'buah jambu biji itu ada sebesar kulak besarnya'
(Buah jambu biji itu sebesar kulak.)

7 *Itulah mangke dikateka jambu mbaq kulak, mangkalka andai-qndai ni.*
'itulah maka dikatakan jambu sebesar kulak mulai cerita ini'
(Itulah sebabnya dikatakan jambu sebesar kulak, mengawali cerita ini.)

8 *Beteri tu kebingungan li dide tau ngambiq jambu tu.*
'putri itu kebingungan oleh tidak tahu mengambil jambu itu'
(Putri itu kebingungan karena tidak dapat mengambil jambu itu.)

9 *Ndaq dinaiq batange tinggi, ndaq digegai batange besaq, ndaq dijuluq diq bepenjuluq.*
'mau dinaik batangnya tinggi mau digoyang batangnya besar mau dijolok tidak berpenjolok'
(Mau dipanjat pohonnya tinggi hendak digoyang pohonnya besar mau dijolok tidak ada penjolok.)

10 *Mangke ade tupai sikuq.*
'maka ada tupai seekor'
(Ada seekor tupai.)

11 *Mangke beteri tu mintaq tulung nggaghi tupai tu.*
'maka putri itu mintak tolong kepada tupai itu'
(Putri itu memohon pertolongan tupai itu.)

12 *"Tupai! Tupai! Galaq ngambiqka jambu adingku?"*
'tupai tupai mau mengambilkan jambu adikku?'
(Tupai! Tupai! maukah engkau mengambil jambu untuk adik saya.)

13 *"Au, galaq ige" jawab tupai tu.*
'ya mau amat jawab tupai itu'
("Ya, tentu saja mau" jawab Tupai itu.)

14 *Mangke tupai tu naiq jambu.*
'maka tupai itu naik jambu'
(Lalu Tupai itu naik jambu.)

15 *Mangke diambiqe jambu mbaq kulak tu.*
'maka diambilnya jambu sebesar kulak itu'
(Jambu sebesar kulak itu diambilnya.)

16 *Jambu tu dimakaninye di pucuq batange tulah.*
'jambu itu dimakannya di atas pohon itulah'
(Jambu itu dimakan oleh tupai di atas pohon itu.)

17 *Kebile beteri mintaq umbanka jambu tu, jawab tupai tu "Pagmuq".*
'kapan putri meminta jatuhkan jambu itu jawab tupai itu enak!
(Kapan putri memohon menjatuhkan jambu itu, Tupai menjawab "enak".)

18 *Singgenye ampir abis jambu tu dimakan tupai.*
'sehingganya hampir habis jambu itu dimakan tupai'
(Sehingga jambu itu hampir habis dimakan Tupai.)

19 *Neguq liuw saje beteri due berading tu.*

'meneguk liur saja putri dua beradik itu'
(Putri dua beradik itu hanya meneguk liur.)

20 *"Tupai! Tupai! Umbankanlah jambu adingku" kate beteri.*
'tupai tupai jatuhkanlah jambu adikku kata putri'
("Tupai! Tupai! Jatuhkanlah jambu untuk adik saya", kata putri.)

21 *Mangke jawap tupai, "Ndaq, Paqmuq".*
'maka jawab tupai tidak enak'
(Jawab tupai, "Tidak, Enak".)

22 *"Tuntut-tuntute lagi jadilah, tupai" kate beteri tu.*
'sisa-sisa lagi jadilah tupai kata putri itu'
("Sisa-sisa jadilah, tupai" kata putri itu.)

23 *"Ndaq. Paqmuq" kate tupai sambil makani jambu di pucuq dahan tu.*
'tidak enak kata tupai sambil makan jambu di atas dahan itu'
("Tidak. Enak" kata tupai sambil makan jambu di atas dahan itu.)

24 *Mangke ade pule Sumpit.*
'maka ada pula sumpit'
(Ada pula sumpit.)

25 *Beteri tu mintaq tulung nggaghi Sumpit.*
'putri itu minta tolong dengan sumpit'
(Putri itu memohon pertolongan dengan Sumpit.)

26 *"Sumpit! Sumpit! Galaq kabah nyumpit Tupai?*
'sumpit sumpit mau engkau menjepit tupai'
(Sumpit Sumpit! Maukah engkau menjepit Tupai?)

27 *Tupai dindaq mbaliqka jambu adingku.*
'tupai tidak mau mengembalikan jambu adikku'
(Tupai tidak mau mengembalikan jambu adik saya.)

28 *"Ndaq. Kami kawan" jawab Sumpit.*
'tidak kami kawan jawab sumpit'
(Tidak. Kami berkawan" jawab Sumpit.)

29 *Mangke ade pule Puntung.*
'maka ada pula kayu api!
(Ada pula Kayu Api.)

30 *Beteri tu mintaq tulung nggaghi Puntung.*
'putri itu mintak tolong dengan kayu api'

(Putri itu meminta pertolongan dengan Kayu Api.)

31 *"Puntung! Puntung! Galaq kabah mbagur Sumpit?*
'kayu api kayu api mau engkau memukul sumpit'
(Kayu Api! Kayu Api! Maukah engkau memukul Sumpit?)

32 *Sumpit dindaq nyumpit Tupai.*
'sumpit tidak mau menjepit tupai'
(Sumpit tidak mau menjepit Tupai.)

33 *Tupai dindaq mbaliqka jambu adingku.*
'tupai tidak mau megenmbalikan jambu adikku' mengembalikan
(Tupai tidak mau mengembalikan jambu adikku.)

34 *"Ndaq. Kami kawan" kate Puntung.*
'tidak kami kawan kata kayu api
(Tidak. Kami berkawan" jawab Kayu Api.)

35 *Mangke ade pule Api.*
'maka ada pula api'
(Ada pula Api.)

36 *Beteri tu mintaq tulung nggaghi Api.*
'putri itu meminta tolong dengan api'
(Putri itu meminta pertolongan dengan Api.)

37 *"Api! Api! Galaq kabah nyilap Puntung?*
'api api mau engkau membakar kayu api'
("Api! Api! Maukah engkau membakar Kayu Api?)

38 *Puntung dindaq mbagur Sumpit.*
'kayu api tidak mau memukul sumpit'
(Kayu Api tidak mau memukul Sumpit.)

39 *Sumpit dindaq nyumpit Tupai.*
'sumpit tidak mau menjepit tupai'
(Sumpit tidak mau menjepit Tupai.)

40 *Tupai dindaq mbaliqka jambu adingku.*
'tupai tidak mau mengembalikan jambu adikku'
(Tupai tidak mau mengembalikan jambu adikku.)

41 *"Ndaq. Kami kawan" kate Api.*
'tidak kami kawan kata api'
("Tidak. Kami berkawan" kata Api.)

42 *Mangke ade pule Ayiq.*

'maka ada pula air'
(Ada pula Air.)

43 *"Ayik! Ayik! Galaq kabah majami Api?*
'air air maukah engkau memadamkan api'
(Air! Air! Maukah engkau memadamkan Api?)

44 *Api dindaq nyilap Puntung.*
'api tidak mau membakar kayu api'
(Api tidak mau membakar Kayu Api.)

45 *Puntung dindaq mbagur Sumpit.*
'kayu api tidak mau memukul sumpit'
(Kayu Api tidak mau memukul Sumpit.)

46 *Sumpit dindaq nyumpit Tupai.*
'sumpit tidak mau menjepit tupai'
(Sumpit tidak mau menjepit Tupai.

47 *Tupai dindaq mbaliqka jambu adingku.*
'tupai tidak mau mengembalikan jambu adikku'
(Tupai tidak mau mengembalikan jambu adikku.)

48 *"Ndaq. Kami kawan" kate Ayik.*
'tidak kami kawan kata air'
("Tidak. Kami berkawan" kata Air.)

49 *Mangke ade pule Gunung.*
'maka ada pula gunung'
(Ada pula Gunung.)

50 *Beteri tu mintaq tulung nggaghi Gunung.*
'putri itu minta tolong dengan gunung'
(Putri itu memohon pertolongan dengan Gunung.)

51 *Gunung! Gunung! Galaq kabah melempang Ayik?*
'gunung gunung maukah engkau mengempang air'
(Gunung! Gunung! Maukah engkau mengempang Air.)

52 *Ayik dindaq majami Api.*
'Air tidak mau memadamkan api'
(Air tidak mau memadamkan Api.)

53 *Api dindaq nyilap Puntung.*
'api tidak mau membakar kayu api'
(Api tidak mau membakar Kayu Api.)

54 *Puntung dindaq mbagur Sumpit.*
'kayu api tidak mau memukul sumpit'
(Kayu Api tidak mau memukul Sumpit.)

55 *Sumpit dindaq nyumpit Tupai.*
'sumpit tidak mau menjepit tupai'
(Sumpit tidak mau menjepit Tupai.)

56 *Tupai dindaq mbaliqka jambu adingku.*
'tupai tidak mau mengembalikan jambu adikku'
(Tupai tidak mau mengembalikan jambu adikku.)

57 *"Ndaq. Kami kawan" kate Gunung.*
'tidak kami kawan kata gunung'
"Tidak. Kami berkawan" kata Gunung.)

58 *Mangke ade pule Kebau sekambangan.*
'maka ada pula kerbau serombongan'
(Ada pula Kerbau serombongan.)

59 *Beteri tu mintaq tulang nggaghi Kebau.*
'putri itu minta tolong dengan kerbau'
(Putri itu meminta pertolongan dengan Kerbau.)

60 *Kebau! Kebau! Galaq kabah melumpur Gunung?*
'kerbau kerbau maukah engkau menghancur gunung'
(Kerbau! Kerbau! Maukah engkau menghancur Gunung?)

61 *Gunung dindaq melempang Ayik.*
'gunung tidak mau membendung air'
(Gunung tidak mau membendung Air.)

62 *Ayik dindaq majami Api.*
'air tidak mau memadamkan api'
(Air tidak mau memadamkan Api.)

63 *Api dindaq nyilap Puntung.*
'api tidak mau membakar kayu api'
(Api tidak mau membakar Kayu Api.)

64 *Puntung dindaq mbagur Sumpit.*
'kayu api tidak mau memukul sumpit'
(Kayu Api tidak mau memukul Sumpit.)

65 *Sumpit dindaq nyumpit Tupai.*
'sumpit tidak mau menjepit tupai'

(Sumpit tidak mau menjepit Tupai.)

66 *Tupai dindaq mbaligka jambu adingku.*
'tupai tidak mau mengembalikan jambu adikku'
(Tupai tidak mau mengembalikan jambu adikku.)

67 *"Ndaq. Kami kawan" kate Kebau.*
'tidak kami kawan kata kerbau'
("Tidak. Kami berkawan" kata Kerbau.)

68 *Mangke ade pulé Tandan.*
'maka ada pula tali besar'
(Ada pula Tali Besar.)

69 *Beteri mintaq tulung nggaghi Tandan.*
'putri minta tolong dengan tali besar'
(Putri meminta pertolongan dengan Tali Besar.)

70 *Tandan! Tandan! Galaq kabah mungguq Kebau?*
'tali besar tali besar maukah engkau mengikat kerbau'
(Tali Besar! Tali Besar! Maukah engkau mengikat Kerbau?)

71 *Kebau dindaq melumpur Gunung.*
'kerbau tidak mau menghancur gunung'
(Kerbau tidak mau menghancurkan Gunung.)

72 *Gunung dindaq melempang Ayik.*
'gunung tidak mau membendung air'
(Gunung tidak mau membendung Air.)

73 *Ayik dindaq majami Api.*
'air tidak mau memadamkan api'
(Air tidak mau memadamkan Api.

74 *Api dindaq nyilap Puntung.*
'api tidak mau membakar kayu api'
(Api tidak mau membakar Kayu Api.)

75 *Puntung dindaq mbagur Sumpit.*
'kayu api tidak mau memukul sumpit'
(Kayu Api tidak mau memukul Sumpit.)

76 *Sumpit dindaq nyumpit Tupai.*
'sumpit tidak mau menjepit tupai'
(Sumpit tidak mau menjepit Tupai.)

77 *Tupai dindaq mbaliqka jambu adingku.*

'tupai tidak mau mengembalikan jambu adikku'
(Tupai tidak mau mengembalikan jambu adikku.)

78 *"Ndaq. Kami kawan" kate Tandan.*
'tidak kami kawan kata tali besar'
("Tidak. Kami berkawan" kata Tali Besar.)

79 *Mangke ade pule Tikus.*
'maka ada pula tikus'
(Ada pula Tikus.)

80 *Beteri tu mintaq tulung nggahi Tikus.*
'putri itu minta tolong dengan tikus'
(Putri itu meminta pertolongan dengan Tikus.)

81 *Tikus! Tikus! Galaq kabah merirk Tandan.*
'tikus tikus maukah engkau menggerogoti tali besar'
(Tikus! Tikus! Maukah engkau menggerogoti Tali Besar?)

82 *Tandan dindaq mungguq Kebau.*
'tali besar tidak mau mengikat kerbau'
(Tali Besar tidak mau mengikat kerbau'
(Tali Besar tidak mau mengikat Kerbau.)

83 *Kebau dindaq melumpur Gunung.*
'kerbau tidak mau menghancur gunung'
(Kerbau tidak mau menghancurkan Gunung.)

84 *Gunung dindaq melempang Ayik.*
'gunung tidak mau membendung air'
(Gunung tidak mau membendung Air.)

85 *Ayik dindaq majami Api.*
'air tidak mau memadamkan api'
(Air tidak mau memadamkan Api.)

86 *Api dindaq nyilap Puntung.*
'api tidak mau membakar kayu api'
(Api tidak mau membakar Kayu Api.)

87 *Puntung dindaq mbagur Sumpit.*
'kayu api tidak mau memukul sumpit'
(Kayu Api tidak mau memukul Sumpit.)

88 *Sumpit dindaq nyumpit Tupai.*
'sumpit tidak mau menjepit tupai'

(Sumpit tidak mau menjepit Tupai.)

89 *Tupai dindaq mbaliqka jambu adingku.*
'tupai tidak mau mengembalikan jambu adikku'
(Tupai tidak mau mengembalikan jambu adikku.)

90 *"Ndaq. Kami kawan" kate Tikus.*
'tidak kami kawan kata tikus'
("Tidak. Kami berkawan" kata Tikus.)

91 *Mangke ade pule Kucing.*
'maka ada pula kucing'
(Ada pula Kucing.)

92 *Beteri tu mintaq tulung nggaghi Kucing.*
'putri itu minta tolong dengan kucing'
(Putri itu meminta pertolongan dengan Kucing.)

93 *Kucing! Kucing! Galaq kabah majuh Tikus?*
'kucing kucing maukah engkau makan tikus'
(Kucing! Kucing! Maukah engkau makan Tikus?)

94 *Tikus dindaq meririq Tandan.*
'tikus tidak mau menggerogoti tali besar'
(Tikus tidak mau menggerogoti Tali Besar.)

95. *Tandan dindaq mungguq Kebau.*
'tali besar tidak mau mengikat kerbau'
(Tali besar tidak mau mengikat Kerbau.)

96 *Kebau dindaq melumpur Gunung.*
'kerbau tidak mau menghancurkan gunung'
(Kerbau tidak mau menghancurkan Gunung.)

97 *Gunung dindaq melempang Ayik.*
'gunung tidak mau membendung air'
(Gunung tidak mau membendung Air.)

98 *Ayik dindaq majami Api.*
'air tidak mau memadamkan api'
(Air tidak mau memadamkan Api.)

99 *Api dindaq nyilap Puntung.*
'api tidak mau membakar kayu api'
(Api tidak mau membakar Kayu Api.)

100 *Puntung dindaq mbagur Sumpit.*

'kayu api tidak mau memukul sumpit'
(Kayu Api tidak mau memukul Sumpit.)

101 *Sumpit dindaq nyumpit Tupai.*
'sumpit tidak mau menjepit tupai'
(Sumpit tidak mau menjepit Tupai.)

102 *Tupai dindaq mbaliqka jambu adingku.*
'tupai tidak mau mengembalikan jambu adikku'
(Tupai tidak mau mengembalikan jambu adikku.)

103 *"Au, galaq ige" kate Kucing.*
'ya mau amat kata kucing'
("Ya, tentu saya mau" kata Kucing.)

104 *Mangke Kucing tu beringgaq ndaq majuh Tikus.*
'maka kucing itu bersiap mau makan tikus'
(Kucing itu bersiap mau memakan Tikus.)

105 *Mangke kate Tikus, "Aku dindaq dipajuh".*
'maka kata tikus aku tidak mau dimakan'
(Kata Tikus, "Saya tidak mau dimakan".)

106 *Galaqlah aku meiririk Tandan.*
'mau aku menggerogoti tali besar'
(Saya mau menggerogoti Tali Besar.)

107 *Mangke kate Tandan, "Aku dindaq diririk. Galaqlah aku mungguq Kebau.*
'maka kata tali besar saya tidak mau digerogiti mau saya mengikat kerbau'
(Kata Tali Besar, "Saya tidak mau digerogoti. SAya mau mengikat Kerbau.)

108 *Mangke Tandan tu beringaq ndaq mungguq Kebau.*
'maka tali besar itu bersiap mau mengikat kerbau'
(Tali Besar itu bersiap mau mengikat Kerbau.)

109 *Mangke kate Kebau, "Aku dindaq dipungguq.*
'maka kata kerbau aku tidak mau diikat'
(Kata Kerbau, "Saya tidak mau diikat".)

110 *Galaqlah aku melumpur Gunung.*
'mau saya menghancurkan gunung'
(Mau saya menghancurkan Gunung.

111 *Mangke Kebau tu beringgaq ndaq melumpur Gunung.*
'maka kerbau itu bersiap mau menghancurkan gunung.
(Kerbau itu bersiap mau menghancurkan Gunung.)

112 *Mangke kate Gunung, "Aku dindaq dilumpur.*
'maka kata gunung aku tidak mau dihancurkan'
(Kata Gunung, "Saya tidak mau dihancurkan.)

113 *Galaqlah aku melempang Ayik.*
'mau saya membendung air'
(Mau saya membendung Air.)

114 *Mangke Gunung tu beringgaq ndaq melempang Ayik.*
'maka gunung itu bersiap mau membendung air'
(Gunung itu mulai bersiap mau membendung Air.)

115 *Mangke kate Ayik, "Aku dindaq dilempang.*
'maka kata air aku tidak mau dibendung'
(Kata Air, "Saya tidak mau dibendung.)

116 *Galaqlah aku majami Api.*
'mau saya memadami api'
(Mau saya memadami Api.)

117 *Mangke Ayik tu beringgaq ndaq majami Api.*
'maka air itu bersiap mau memadamkan api'
(Air itu bersiap mau memadamkan Api.)

118 *Mangke kate Api, "Aku dindaq dipajami.*
'maka kata api saya tidak mau dipadamkan.)
(Kata Api, "Saya tidak mau dipadamkan.)

119 *Galaqlah aku nyilap Puntung.*
'mau saya membakar kayu api'
(Mau saya membakar Kayu Api.)

120 *Mangke api tu beringgaq ndaq nyilap Puntung.*
'maka api itu bersiap mau membakar kayu api'
(Api itu bersiap mau membakar Kayu Api).

121 *Mangke kate Puntung, "Aku dindaq disilap.*
'maka kata kayu api saya tidak mau dibakar'
(Kata Kayu Api, "Saya tidak mau dibakar.)

122 *Galaqlah aku mbagur Sumpit.*

'mau saya memukul sumpit'
(Mau saya memukul Sumpit.)

123 *Mangke Puntung tu beringgaq ndaq mbagur Sumpit.*
'maka kayu api itu bersiap mau memukul sumpit'
(Kayu Api itu bersiap mau memukul Sumpit.)

124 *Mangke kate Sumpit, "Aku dindaq dibagur.*
'maka kata sumpit aku tidak mau dipukul'
(Kata Sumpit, "Saya tidak mau dipukul".)

125 *Galaqlah aku nyumpit Tupai.*
'mau aku menjepit tupai'
(Mau aku menjepit Tupai.)

126 *Mangke Sumpit tu beringgaq ndaq nyumpit Tupai.*
'maka sumpit itu bersiap mau menjepit tupai'
(Sumpit itu bersiap mau menjepit Tupai.)

127 *Mangke kate Tupai, "Aku dindaq disumpit.*
'maka kata tupai aku tidak mau dijepit'
(Kata Tupai, "Saya tidak mau dijepit".)

128 *Galaqlah aku mbaliqka jambu ading Beteri.*
'mau aku mengembalikan jambu adik putri'
(Mau saya mengembalikan jambu adik Putri.)

129 *Mangke dibaliqkalah li Tupai tu jambu ading.*
Beteri tu, tigha tuntut-tuntute segheti keciq.
'maka dikembalikanlah oleh tupai itu jambu adik putri itu sisa sekerat kecil'
(Maka dikembalikanlah oleh Tupai itu jambu adik Putri itu, sisa sekerat kecil.)

130 *Abis andai-andaiku.*
'habis ceritaku'
(Habis ceritaku.)

REKAMAN DATA SISTEM MORFOLOGI
KATA KERJA BAHASA BASEMAH

1.	*Kami ghapat naiq Gunung Dempu.*	'Kami sering naik Gunung Dempo.'
2.	*Aku biase bejalan keting.*	'Saya biasa berjalan kaki.'
3.	*Jangan beliuw di sini !*	'Jangan berludah di sini!
4.	*Ngape kabah lum kinah beringkas?*	'Mengapa engkau belum juga berkemas?'
5.	*Cukah bekace kudai!*	'Cobalah bercermin dahulu!'
6.	*Mbaq ini dide kekelah agi jeme beburu ghuse di sini.*	'Sekarang tidak biasa lagi orang berburu rusa di sini.'
7.	*Udim itu kupantuq palaqe.*	'Setelah itu saya pukul kepalanya.'
8.	*Negelah, kele kuligat palaq kabah tu!*	'Berhentilah, nanti saya putar kepalamu itu!
9.	*Tulung ughut aku negal!*	'Tolong urut saya sebentar!'
10.	*Sini, gaghuti aku negal!*	'Sini, garuk saya sebentar!'
11.	*"Ude, aku pegi" katenye.*	'"Sekarang saya berangkat" katanya.'
12.	*Diq banyaq makane.*	'Makannya tidak banyak.'
13.	*Jagal!*	'Kejar!'
14.	*Taghiq!*	'Tarik!'
15.	*Unduka!*	'Dorong!'
16.	*gesik!*	'Gosok!'
17.	*Kampit!*	'Jepit!'

18. *Kebat!*	'Ikat!'
19. *Ndaq ditebang rubuh ke jalan.*	'Hendak ditebang roboh ke jalan."
20. *Baq galaq minum kupi.*	'Ayah suka minum kopi.'
21. *Papan ni mpuq dintam diq ka patah.*	Papan ini walaupun diterjang tidak akan patah.'
22. *Die diq datang li aghi ujan.*	'Dia tidak datang karena hari hujan.'
23. *Barang itu pegi diangkut.*	'Barang itu boleh diangkut.'
24. *Sate dikuncang mude gale.*	'Kalau digoncang muda semua.'
25. *Jangan dipakka sampaq tu!*	'Jangan disepakkan beronang itu.'
26. *Kele baih, baq dang tiduq.*	'Nanti saja ayah sedang tidur.'
27. *Ngape lum nanaq?*	'Mengapa belum memasak (nasi) ?'
28. *Nah, ibung dang pegi.*	'Nah, bibi sedang berangkat.'
29. *Udim mandi?*	'Sudah mandi?'
30. *Adingku pacaq bekayuh.*	'Adik saya pandai berenang.'
31. *Ka belaghi dide.*	'Akan berlari tidak.'
32. *Jeme kami ghapat belage.*	'Orang kami sering berkelahi.'
33. *Ngguq nangis mangke ditegekanye.*	'Sampai menangis baru dihentikannya.'
34. *Cengki nginaq kabah kalu mbaq itu.*	'Sudah pasti melihat engkau kalau begitu.'
35. *Betine musti pakai kain.*	'Orang perempuan mesti pakai kain.'
36. *Cukah kabah tekang niuw tu.*	'Coba engkau belah kelapa itu.'
37. *Ngape dengan rupuqi ?*	'Mengapa engkau pikir ?
38. *Tulung kumpe kudai negal!*	'Tolong pompa dulu sebentar!'
39. *Surat tu tadi lah kubace.*	'Surat tadi sudah saya baca.'
40. *Cukah kibit amu beghani.*	'Cobalah cubit kalau berani.'

41. *Udim itu tughun pule die ke bawah.* 'Sudah itu turun pula dia ke bawah.'
42. *Sate lame masuq die.* 'Lama kelamaan masuk dia.'
43. *Au, kami ndaq baliq.* 'Ya, kami mau pulang.'
44. *Udim itu die naiq ke dangau.* 'Sesudah itu naik ia ke atas pondok.'
45. *Aku lemaq nginaq gawih kabah.* 'Saya senang melihat pekerjaanmu.'
46. *Sape njujul lalang ni tadi ?* 'Siapa membakar lalang ini tadi?
47. *Sape nggawil aku tadi ?* 'Siapa menggamit aku tadi ?'
48. *Umaq tadi nyabun.* 'Ibu tadi mencuci.'
49. *Sape meleghaq kebatan tali ni tadi ?* 'Siapa membakar ikatan tali ini tadi?'
50. *Sape mbelah buluhni tadi ?* 'Siapa membelah bambu ini tadi?'
51. *Mamaq lah meghumput.* 'Paman sudah merumput.'
52. *Kamu meracun ayam kami ?* 'Kamu meracun ayam kami.'
53. *Kakangku tadi njale.* 'Kakak saya tadi menjala.'
54. *Sape nali anjing ni?* 'Siapa menali anjing ini?'
55. *Kami nde njaring.* 'Kami yang menjaring.'
56. *Kabah pule nggunting?* 'Engkau pula menggunting.'
57. *Lah ngijang pecaqc padi kabah ni.* 'Sudah menghijau tampaknya padimu ini.'
58. *Lubang tu nyempit.* 'Lubang itu menyempit.'
59. *Mutih ragi kainku ni.* 'Menjadi putih warna kain saya ini.'
60. *Lah melibagh kughan kabah ni.* 'Sudah melabar kurapmu ini.'
61. *Gancang kabah ninggi.* 'Lekas engkau menjadi tinggi.'
62. *Ngape nguning ajiq ini?* 'Mengapa jadi kuning air inil'

105. *Ude tu tecengih die.* 'Sesudah itu tersenyum dia.'
106. *Sesenai kele tegitit lidah.* 'Hati-hati nanti tergigit lidah.'
107. *Pacaq dide dengah njalanka mubil ini?* 'Dapat tidak engkau menjalankan mobil ini?'
108. *Sawah selibagh ini diq keghumputan li ku.* .Sawah selebar ini tidak terumput oleh saya.'
109. *Die lah lame teubak.* 'Dia sudah lama masuk pen-
110. *Pukuqe tepakse teduit die.* 'Pendeknya terpaksa ia mengeluarkan uang.'
111. *Tepancah dide li kabah sawah ini?* 'Sanggup tidak engkau mencangkuli sawah ini?'
112. *Lukenya tetulang.* 'Lukanya tertulang.'
113. *Ngguq tetangis mpai ditegekanye.* 'Sampai menangis baru diberhentikannya.'
114. *Sape tepekiq tu?* 'Bunyi siapa terpekik itu?'
115. *Ude tu tekecaq aku nggaghi balunge.* 'Sesudah itu terpegang saya dengan pahanya.'
116. *Di mane kabah tesantu tadi.* 'Di mana engkau terantuk tadi.'
117. *Baq tadi lah tebangun lum?* 'Ayah tadi sudah terbangun belum?'
118. *Wah, teghabal palaqe.* Wah, teraba kepalanya.'
119. *Cukah kukuwi niuw tu.* 'Coba kukuri kelapa itu.'
120. *Cukah juluqi jambu tu.* 'Coba joloki jambu itu.'
121. *Begasi sapi itu mangke die belaghi.* 'Pukuli sapi itu supaya dia berlari.'
122. *Tulung pupuni beghas tu.* 'Tolong punguti beras itu.'
123. *Piciti betisku senampur.* 'Pijiti betis saya sebentar.'
124. *Panahi mangke die belaghi.* 'Lempari supaya dia berlari.'
125. *Tuape kabah bawaqi?* 'Apa yang engkau kuliti?'
126. *Sisiqi senampur ikan ni.* 'Sisiki sebentar ikan ini.'
127. *Cukah kalingi beghas ni.* 'Coba cantingi kopi ini.'
128. *Cube cantingi kawe ni.* 'Sudah engkau karungi kopi tadi?'

129. *Lah kabah karungi kawe tadi?* 'Sudah engkau karungi kopi tadi?'

130. *Tulung garami gulai tu!* 'Tolong garami gulai itu!'

131. *Ghumi dikit bajuku!* 'Harumi sedikit bajuku!'

132. *Keciqi dikit lampu tu!* 'Kecilkan sedikit lampu itu.'

133. *Besaqka agi dangau ni!* 'Besarkan lagi pondokmu ini!'

134. *Cukah muyurka sebelah sini!* 'Coba rebahkan ke arah sini!'

135. *Lah dengah manisi kupi ni tadi?* 'Sudah engkau manisi kopi ini tadi?'

136. *Cukah dalami agi kambang kamu ni.* 'Coba dalami lagi sumurmu ini.'

137. *Tuape kabah kayuhi tu?* 'Apa yang engkau renangi itu?'

138. *Tuape kabah tangisi?* 'Apa yang engkau tangisi?'

139. *Geghaqi gale raban itu!* 'Banguni semua mereka itu!'

140. *Kecaqi mangke diq rubuh!* 'Pegangi supaya jangan roboh!'

141. *Tuape dengah seguti?* 'Apa yang menyebabkan engkau merajuk?'

142. *Lungguqka sebelah sini, jangan di sebelah sane!* 'Onggokkan sebelah sini, jangan di sebelah sana!'

143. *Njuqka kusitan ni nggaghi baq!* 'Berikan korek api ini dengan ayah!'

144. *Pikirka kate-kate nining tu!* 'Pikirkan kata-kata nenek itu!'

145. *Tanamka ijat deghian tu!* 'Tanamkan biji durian itu!'

146. *Cukah gutukka anguq sini!* 'Coba lemparkan ke arah sini!'

147. *Silapka surate tu!* 'Bakar suratnya itu!'

148. *Antatka kerite ni ke sane!* 'Antarkan sepeda ini ke sana!'

149. *Sabunka sabun ini saje, jangan sabun itu!* 'Sabunkan sabun ini saja, jangan sabun itu!'

150. *Atapka atap ini, jangan atap itu!* 'Atapkan atap ini, jangan atau itu!'

151. *Ubatka ke busung ubat ni, jangan ke belakang!* 'Obatkan ke perut obat ini, jangan ke belakang!'

63. *Die pacaq bekayuh.* 'Dia pandai berenang.'
64. *Ditimpasinye bul tu.* 'Direnanginya bola itu.'
65. *Isan di tadi daq keciq tu nangis.* 'Sejak tadi anak itu menangis.'
66. *Ncengis die kesakitan.* 'Mencengis dia kesakitan.'
67. *Ke mane kabah ngibal?* 'Ke mana engkau jalan-jalan?'
68. *Ngimbang die di baling batang.* 'Ia mengintip di balik pohon.'
69. *Jangan galaq medal gawih jeme.* 'Jangan suka mengganggu pekerjaan orang.'
70. *Jangan ngulagh budaq keciq tu!* 'Jangan mengganggu anak kecil itu!'
71. *Ui, cukah bangun kudai.* 'Oi, coba bangun dahulu.'
72. *Nian die galaq nyegut.* 'Dia memang suka merajuk.'
73. *Berariq raban itu.* 'Mereka berbaris.'
74. *Payah die berupuq.* 'Payah dia berpikir.'
75. *Ngga sape kabah berasan?* 'Dengan siapa engkau berunding?'
76. *Belaghi ke sane kambing tu tadi.* 'Berlari ke sana kambing itu tadi.'
77. *Besaq* **keciq** *diambiq gale.* 'Besar kecil diambil semua.'
78. *Nian die lum diayiqka.* 'Dia memang belum bersunat.'
79. *Aku tahan bemutur ke Bengkulu.* 'Saya tahan bermotor ke Bengkulu.'
80. *Tunggu, aku bebaju kudai.* 'Tunggu, aku berbaju dahulu.'
81. *Kabah lah begambar?* 'Engkau sudah berfoto?'
82. *Kalu ke Pelimbang biasenya kami bemubil.* 'Kalau ke Palembang biasanya kami bermobil.'
83. *Ngape diq belampu.* 'Mengapa tidak pakai lampu.'
84. *Di sini diq kekelah agi tekinaq jeme bekerite.* 'Di sini tidak pernah lagi kelihatan orang bersepeda.'
85. *Die mamaqka aku.* 'Dia menyapa saya dengan sapaan paman.'

86. *Aku benining mantawe.;* 'Saya menyapanya dengan sapaan nenek.'

87. *Dia bekakang nggahi kabah.* 'Dia menyapamu dengan sapaan kakak.'

88. *Dengah musti bebaq nggaghi aku.* 'Engkau mesti menyapa saya dengan sapaan ayah.'

89. *Ngape dengah ibungka die?* 'Mengapa engkau menyapanya dengan sapaan bibi?'

90. *Pacaq dide dengah bekayuh?* 'Pandai tidak engkau berenang?'

91. *Mestinye dengah bekedaq teteguh.* 'Harusnya engkau berpegang erat-erat.'

92. *Pukuqe kite berasan kudai.* 'Pendeknya kita berunding dahulu.'

93. *Segale gawih kabah pedal.* 'Semua pekerjaan engkau ganggu.'

94. *Cukah bekumpul sini.* 'Cobalah berkumpul ke sini.'

95. *Kawe kami ghapat dimaling jeme.* 'Kopi kami sering dicuri orang.'

96. *Buluh tu jangan dibelah.* 'Bambu itu jangan dibelah.'

97. *Gulai tadi lah dikecap lum?* 'Gulai tadi sudah dicicip belum?'

98. *Batang pisang ni dililit akagh.* 'Batang pisang ini dililit akar.'

99. *Jangan diunyut tali tu.* 'Jangan ditarik tali itu.'

100. *Dipantuk pegi.* 'Dipukul juga boleh.'

101. *Teusung dide kayu ni li kabah?* 'Terpikul tidak kayu ini olehmu?'

102. *Tetiduq die di sane.* 'Tertidur ia di sana.'

103. *Ketingku tecipak nggaghi batu.* 'Kaki saya tersepak dengan batu.'

104. *Bai tanganku tecucuq li jaghum.* 'Ibu jari saya tertusuk oleh jarum.'

152. *Bajuka baju ini saje, jangan baju itu!*	'Bajukan baju ini saja, jangan baju itu!'
153. *Kainka kain ini saje, jangan kain itu!*	'Kainkan kain ini saja, jangan kain itu!'
154. *Dindingka papan ini, jangan papan itu!*	'Dindingkan papan ini, jangan papan itu!'
155. *Abiska juadah tu!*	'Habiskan juadah itu!'
156. *Maniska dikit agi!*	'Maniskan sedikit lagi!'
157. *Pedaska dikit agi!*	'Pedaskan sedikit lagi!'
158. *Masinka dikit agi!*	'Asinkan sedikit lagi!'
159. *Tinggika dikit agi!*	'Tinggikan sedikit lagi!'
160. *Ndapka dikit agi!*	'Rendahkan sedikit lagi!'
161. *Tigeka kepalangan, dikit ige due!*	'Kepalang jadikan tiga, terlampau sedikit dua!'
162. *Mpatka kelapangan, dikit ige tige!*	'Jadikan empat kepalang, terlampau sedikit tiga!'
163. *Limeka kepalangan, dikit ige mpat!*	'Jadikan lima ke alang, terlampau sedikit tiga!'
164. *Beghape tadi, namka?*	'Jadikan lima kepalang, terlampau sedikit empat!'
165. Beghape tadi, tujuhka?	'Berapa tadi, jadikan enam?'
166. *Beghape tadi, lapanka?*	'Berapa tadi, jadikan tujuh?'
167. *Kinaqka nggaku, tuape titu?*	itu?'
168. *Untalka sini telasan tu!*	'Lemparkan ke sini basahan itu!'
169. *Kucilka, kele digigite!*	'Lepaskan, nanti digigitnya!'
170. *Bukaqka mate tu, kinaqi keting jeme!*	'Bukakan matamu itu, lihat kaki orang!'
171. *Belaghka mate tu, kinagi keting jeme!*	'Belalakkan matamu itu, lihat kaki orang!'
172. *Dengaghka kiciqan jeme!*	'Dengarkan pembicaraan orang!'
173. *Kinaqilah die dang bequguh!*	'Lihatlah dia sedang berkelahi!'

174.	*Kabah kiah pantauan kele!*	'Engkah saja mengundang nanti!
175.	*Kabah baik pantauan kele!*	'Lihatlah anak itu saling tindih!';
176.	*Kinaqilah budaq keciq tu sangi tindih!*	'Membunuh apa engkau?'
177.	*Mbunuhi tuape kabah?*	'Membawa apa engkau?'
178.	*Mbataqi tuape kabah?*	'Mencari apa engkau?'
179.	*Ncakaghi tuape dengah?*	'Susah mengajak mereka.'
180.	*Sare ngajaqi raban itu.*	'Mengeluari apa engkau?'
181.	*Ngeluaghi tuape kabah?*	'Memasuki apa engkau?'
182.	*Masuqi tuape kabah?*	'Dia itulah menjalai tebat kami
183.	*Die tulah njalei tebat kami dangtu.*	'Dia itulah menjalai tebat kami dahulu.'
184.	*Jangan agi njaringi sawah jeme!*	'Jangan lagi menjaringi sawah orang!'
185.	*Jangan galaq meliuwi jeme!*	'Jangan suka meludahi orang!'
186.	*Sape mancingi sawah kami!*	'Siapa memancingi sawah kami!
187.	*Sape nampagh kabah?*	'Siapa menamprmu?'
188.	*Aku mengkuri tanah ni kemaghi.*	'Saya mencangkuli tanah ini kemarin.'
189.	*Ngape kabah ngebaqka aku?*	'Mengapa engkau menyapa saya dengan sapaah ayah?'
190.	*Ngape kabah ngumaqi jeme?*	'Mengapa engkau menyapa saya dengan sapaan ibu?'
191.	*Ngape kabah ngibungka aku?*	'Mengpa engkau menyapa saya dengan sapaan bibi?'
192.	*Ngape kabah mamaqka aku?*	'Mengapa engkau menyapa saya dengan sapaan paman?'
193.	*Ngape kabah ngakaqka aku?*	'Mengapa engkau menyapa saya dengan sapaan kakak ipar?'
194.	*Ngape dengah niningka ndung?*	'Mengapa engkau menyapa ibu dengan sapaan nenek?'
195.	*Sape ngulati barutku tadi ?*	'Siapa mengotori pakaian saya tadi?'

196. *Kabah mbesaqka lampu tadi?* 'Engkau membesarkan lampu tadi?'

197. *Umaq ngeciqka celaneku ni.* 'Ibu mengecilkan celana saya ini.'

198. *Mintaq sekeping papan kabah ni, aku ndaq neguhi dangau.* 'Minta sekeping papanmu ini, saya mau meneguhi pondok.'

199. *Pagi kite ngeghingka (mbubus) tebat.* 'Besok kita mengeringkan tebat.'

200. *Sape mbasahi baju kami tadi?* 'Siapa membasahi baju kami tadi?'

201. *Mbanyaqi jeme saje kabah ni.* 'Membuat jadi banyak orang saja engkau ini.'

202. *Ndikiti gawih pagi.* 'Membuat jadi sedikit pekerjaan besok pagi.'

203. *Cukupilah njadi tige.* 'Cukupilah menjadi tiga.'

204. *Mpuq die diq datang, dide ka ngurangi.* 'Meskipun dia tidak datang, tidak akan mengurangi.'

205. *Jangan melebihi sembaq dipintaq!* 'Jangan melebihi jumlah yang diminta!'

206. *Sape ka nujuhaghika ibungan nde mpai ninggal tu?* 'Siapa akan menujuhharikan bibi yang baru meninggal itu?

207. *Luq ayam nyeguti jemuw.* 'Seperti ayam merajuk dengan jemuran padi.'

208. *Nyeguti ayam makan jemuw.* 'Merajuk dengan ayam memakan jemuran padi.'

209. *Jangan ngucaqi kerite tu.* 'Jangan mengganggu sepeda itu.'

210. *Sape manahka buluh ni?* 'Siapa melemparkan bambu ini?'

211. *Sape mutighi kawe kami kemaghi?* 'Siapa memetik kopi kami kemarin?'

212. *Sian nginaqe nangisi dengah.* 'Kasihan melihatnya menangisimu.'

213. *Ude ujan kite mutigh tighau di ume kami.* 'Seusai hujan kita memetik jamur di huma kami.'

214. *Tulungi aku ngunduka mubil.* 'Tolong saya mendorong mobil.'

215. *Ibu masuqka ayam tadi?* 'Ibu memasukkan ayam tadi?'

216. *Kinaqi die ngurung adinge!* 'Lihat dia mengurung adiknya!'

217. *Alangkah sukagh ngancing duaghe ni.* 'Alangkah sukar mengunci pintu ini.'

218. *Alangkah sukagh ngajung kabah neguq pil.* 'Alangkah sukar menyuruhmu menelan pil.'

219. *Sape ngangkatka kayu tu?* 'Siapa mengangkatkan kayu itu?'

220. *Tulungi aku mbuat siring sawah pagi!* 'Tolong saya membuat parit sawah besok!'

221. *Jangan mangkurka pangkur baq tu!* 'Jangan mencangkulkan cangkul ayah itu¾'

222. *Sape mbuatka kabah surat?* 'Siapa membuatkanmu surat?'

223. *Umaq mbubuwkan padi beram tadi.* 'Ibu membuat bubur dari beras ketan hitam tadi.'

224. *Sape nalika rimku tadi?* 'Siapa menalikan ikat pinggangku tadi?'

225. *Sape nggulaika ikan kemaghi?* 'Siapa menggulaikan ikan kemarin?'

226. *Ngape kabah ngumaqka aku?* 'Mengapa engkau menyapa saya dengan ibu?'

227. *Ngape dengah ngebaqka aku?* 'Mengapa engkau menyapa dengan sapaan ayah?'

228. *Ngape kabah ngibungka ndung?* 'Mengapa engkau menyapa ibu dengan sapaan bibi?'

229. *Ngape dengah mamaqka baq?* 'Mengapa engkau menyapa ayah dengan sapaan paman?'

230. *Ngape dengah niningka ndung?* 'Mengapa engkau menyapa ibu dengan sapaan nenek?'

231. *Ume daghat kami lum ditugali.* 'ladang kami belum ditugali.'

232. *Ikan itu lum disisiqi.* 'Ikan itu belum disisiki.'

233. *Ngape sangkan dide dirudahi gerubak kamu ni?* 'Mengapa maka tidak dirodai gerobakmu ini?

234. *Lah dibawaqi kambing tadi?* 'Sudah dikuliti kambing tadi?'

235. *Ngape dide disidui ading dengan makan?* 'Mengapa tidak disendoki adikmu makan?'

236. *Lah diiluqi kerite tadi?* 'Sudah diperbaiki sepeda tadi?'

237. *Ngape sangkan dirusaki pusiqan kabah ni?* 'Mengapa maka dirusaki mainanmu ini?'

238. *Dikempiska dikit agi bal tu!* 'Dikempiskan sedikit lagi bola itu!'

239. *Lah dimanisi kupi ni?* Sudah dimanisi kopi ini?'

240. *Dikeghingi dikit agi sawah kamu ni!* 'Dikeringi sedikit lagi sawah kamu ini!'

241. *Cukah dialapi (diringkihi) dikit agi dinding berende tu!* 'Coba diperindah sedikit lagi dinding beranda itu!'

242. *Jangan diumaqka ibungan tu!* 'Jangan disapa dengan sapaan ibu bibi itu!'

243. *Jangan dibaqka mamaq tu!* 'Jangan disapa dengan sapaan ayah pamanmu itu!'

244. *Kabah dikakangka?* 'Engkau disapa dengan sapaan kakak?'

245. *Aku dikakangkanye?* 'Saya disapanya dengan sapaan kakak?'

246. *Aku dininingkanye?* 'Saya disapanya dengan sapaan nenek?'

247. *Kamu diibungkanye?* 'Engkau disapanya dengan sapaan bibi?'

248. *Kate umaq aku dikakangkanye.* 'Kata ibu saya disapanya dengan sapaan kakak.'

249. *Jangan dilaghi bubu tu!* 'Jangan diganggu bubu itu!'

250. *Lah dikumpulka deghian tadi?* 'Sudah dikumpulkan durian tadi?'

251. *Lah dikerayawi sawah tadi?* 'Sudah diperiksa sawah tadi?'

252. *Lah diputighi langsat tadi?* 'Sudah dipunguti langsat tadi?'

253. *Lah diuwagka kambangan mamaq tadi?* 'Sudah dibangunkan rombongan paman tadi?'

254. *Lah dikerayawi ume daghat kite?* 'Sudah diperiksa ladang kite?'

255. *Ading tadi lah dimandika?* 'Adik tadi sudah dimandikan?'

256. *Lah udim belum ubat tadi diminumka?* 'Sudah belum obat tadi diminumkan?'

257. *Beghas tadi lum dinjuqka.* 'Beras tadi belum diberikan.'

258. *Ai, nining tadi lum digaqka.* 'Wah, nenek tadi belum dibangunkan.'

259. *Duit kabah saghian tu lum dibaliqka.* 'Uangmu tempo hari belum dikembalikan.'

260. *Ukangka kuday ading dengah tu!* 'Tidurkan dulu adikmu itu!'

261. *Ui, jangan dibantalka adukku tu!* 'Wah, jangan dibantalkan handuk saya itu!'

262. *Pegi disabunka sabun ini ?* 'Boleh disabunkan sabun ini?'

263. *Lah diatapka atap tadi?* 'Sudah diatapkan atap tadi?'

264. *Papanku saghi sebitu nde didindingka ni?* 'Papan saya tempo hari yang didindingkan ini?'

265. *Lah ade dipangkurka pangkur kabah ni?* 'Sudah pernah dicangkulkan cangkulmu ini?'

266. *Jangan disuguka sugu itu!* 'Jangan disisirkan sisir itu!'

267. *Lah ditinggika dangau kamu ni?* 'Sudah ditinggikan pondokmu ini?'

268. *Lah dibesaqka lampu tadi?* 'Sudah dibesarkan lampu tadi?'

269. *Lah dilindapka kambing tadi?* 'Sudah diteduhkan kambing tadi?'

270. *Lah diangatka gulai tadi?*	'Sudah dipanaskan gulai tadi?'
271. *Ngape dirusakka?*	'Mengapa dirusakan?'
272. *Lah didingingka bubuw tadi?*	'Sudah didinginkan bubur tadi?'
273. *Ditegeka, dikit ige due!*	'Ditigakan, sedikit betul dua!'
274. *Dimpatka, dikit ige tige!'*	'Diempatkan, sedikit betul tiga!'
275. *Dilimeka, dikit ige mpat!*	'Dilimakan, sedikit betul empat!'
276. *Dilapanka, dikit ige tujuh!*	'Didelapankan, sedikit betul tujuh!'
277. *Ditujuhka, dikit ige nam!*	'Ditujukan, sedikit betul enam!'
278. *Disembilanka banyaq (katah) ige sepuluh!*	'Disembilankan, terlalu banyak sepuluh!'
279. *Cukah dikecaqka tadi.*	'Coba dipegangkan tadi.'
280. *Tuape dipikirka?*	'Apa dipikirkan?'
281. *Udim itu diancaqkanyelah nggaghi aku.*	'Setelah itu diperlihatkannyalah.
282. *Ditepiqka ke mane barang ini (tu tini)?*	'Diletakkan ke mana barang ini?'
283. *Cukah dikinaqka mate tu.*	'Coba diperlihatkan mata itu.'
284. *Cukah dighaseka kudai!*	'Coba dirasakan dulu!'
285. *Kinaqi gawihe, sangi taghiq!*	'Lihat kerjanya, saling tarik!'
286. *Sangi ajaq kalu ndaq pegi kele!*	'Saling ajak kalau mau pergi nanti!'
287. *Sangi pantau raban itu.*	'Saling panggil mereka itu.'
288. *Kinaqi gawihe, becipakan (sangi cipakka)!*	'Lihat kerjanya, saling sepak!'
289. *Ngape sangkan sangi gawi?*	'Mengapa maka saling jawil?'
290. *Ngape budaq-budaq itu sangi kibit?*	'Mengapa anak-anak itu saling cubit?'

291. *Die belage sampai belukean.* 'Mereka berkelahi sampai saling lukai.'

292. *Lah lame kami diq beteguran.* 'Sudah lama kami tidak saling tegur.'

293. *Pukuqe bekapaqan die.* 'Pendeknya saling kapak mereka.'

294. *Ngape raban itu betangisan?* 'Mengapa mereka itu bertangisan?'

295. *Anaqe lah betunaqaan gale.* 'Anaknya sudah berkeluarga semua.'

296. *Tu titu dide bepasaran.* 'Barang itu tidak berpasaran.'

297. *Ngguq berusakan (beghemasan) mangke kutegeka.* 'Sampai sama-sama rusak bau kuhentikan.'

298. *Berentilah (negelah), kalu kamu bematian kele!* 'Berhentilah, kalau kamu sama-sama mati kelak!'

299. *Asenye beghemasan rimbak ini.* 'Saya rasa sama-sama rusak sekali ini.'

300. *Tuape gawih kamu bediaman?* 'Apa kerja kalian sama-sama diam?'

301. *Ngape beabangan dai tu?* 'Mengapa itu bermerahan muka?'

302. *Cubelah kamu beghiluqan gancang!* 'Cobalah kamu berbaik-baik secepatnya!'

303. *Berentilah (Negelah), kele betangisan!* 'Berhentilah, namun sama-sama menangis!'

304. *Air, begaukan raban itu.* 'Wah, berkelolongan bunyi mereka.

305. *Bekaikan buninye.* 'Berkelolongan bunyinya, seperti bunyi babi.'

306. *Ditinggalka negal, meghemas kamu ni.* 'Ditinggalkan sebentar, merusak kamu ini.'

307. *Begeghe qan kalu ndaq pegi kele!* 'Saling bangunkan kalau mau pergi nanti!'

308. *Ngape die betawean di situ?*	'Mengapa mereka betertawaan di situ'
309. *Pukuqe diq ketulungan li kami.*	'Pendeknya tidak tertolong oleh kami.'
310. *Itulah amu kebau katah, diq keajaghan agi.*	'Itulah kalau kerbau banyak, tidak dapat lagi dilatih.'
311. *Alangkah gancang kabah bejalan, diq ketutulan.*	'Alangkah cepat egkau berjalan, tidak tersusul.'
312. *Pindiqe diq keambiqan li kami jambu tu.*	'Pendeknya tidak terambil oleh kami jambu itu.'
313. *Li ke deghas bucure, diq ketukupan.*	'Karena keluarnya deras, tidak dapat ditutup.'
314. *Alangkah gancang belaghinye, diq kejagalan li kami.*	'Alangkah cepatnya larinya, tidak terkejar oleh kami.'
315. *Kebun secepir diq keghumputan.*	'Kebun sepetak tidak terumput.'
316. *Li ke panjang jalan ni diq kebatuan.*	'Karena panjang jalan ini tidak dapat dibatui.'
317. *Diq kepangkuran li ku sughang pematang ni.*	'Tidak sanggup saya sendiri mencangkul pematang ini.'
318. *Ai, alangkah besaq ghumah ini, kalu li ku diq kesapuan.*	'Wah, alangkah besar rumah ini, kalau saya tidak sanggup menyapunya.'
319. *Li ke banyaqe diq ketalian gale.*	Karena banyak tidak dapat ditali semuanya.'
320. *Li ke libaghe diq ketugalan gale umenye.'*	'Karena luas tidak dapat dapat ditugal semua ladangnya.'
321. *Keseberangan dide li kabah ayiq ini?*	'Sanggup tidak engkau menyeberangi sungai ini?'
322. *Li ke banyaqe diq kekecaqan.*	'Karena banyak tidak sanggup memegangnya.'
323. *Li ke banyaqe diq keuntalan gale.*	'Karena banyak tidak dapat dilemparkan semuanya.'

324. *Pindiqe diq keputighan gale tighau tu.*	'Pendeknya tidak sanggup memetik semua jamur itu.'
325. *Pindiqe diq keambiqan kalang di sawah tu.*	'Pendeknya tidak sanggup kami mengambil semua ikan lele di sawah itu.'
326. *Diq kepantauan amu ndaq dipantau gale.*	'Tidak sanggup kami memanggilnya kalau mau dipanggil semua.'
327. *Pindiqe diq bebuni agi die.*	'Pendeknya tidak berbunyi lagi dia.'
328. *Kalu dide bepejalanan kele kumah (ke ghumah) kudai, kami pantauan.*	'Kalau tidak berperjalanan kelak ke rumah dulu, kami mau menjamu.'
329. *Aku ni diq tau begawih sepade.*	'Saya ini tidak pandai bekerja dengan hati-hati.'
330. *Cukah kabah silap-silap nian.*	'Coba engkau bakar-bakar betul.'
331. *Kinaqilah budaq keciq tu dide mandi-mandi agi!*	'Lihatlah anak kecil itu tidak mandi-mandi lagi!'
332. *Ngape nege, tujah-tujah!*	'Mengapa berhenti, tikam-tikam!'
333. *Ngape nege, bace-bace!*	Mengapa berhenti, baca-baca!'
334. *Tulis-tulis tuape kinah!*	'Tulis-tulis apa saja!'
335. *Jangan takut, tangkap-tangkap ayam jeme tu!*	'Jangan takut, tangkap-tangkap ayam orang itu!'
336. *Mbace-mbace gawih kabah ni.*	'Membaca-baca kerjamu ini.'
337. *Kinaq gawihe, nulis-nulis die.*	'Lihat kerjanya, menulis-nulis ia.'
338. *Udim mantau-matau lah burung di puquq kayu di pucuq ayiq.*	'Setelah itu, memanggil-manggillah burung di atas kayu di atas sungai.'
339. *Pindiqe nginaq-nginaq baik die.*	'Pendeknya melihat-lihat saja dia.'

340. *Tuape gawih kabah meligat-ligat tini?* 'Apa kerjamu . . . . . memutar-mutar ini?'

341. *Ngape kabah mantuk-mantuk pusiqan adingku?* 'Mengapa engkau memukul-mukul mainan adikku?'

342. *Kalu mbaq itu kami ndaq berasan-rasan kudai.* 'Kalau begitu kami mau berunding-runding dulu.'

343. *Nah, berupuq-tupuqlah dengah!* 'Nah, berpikir-pikirlah engkau!'

344. *Jangan beligat-ligat di sini!* 'Jangan be
'Jangan berputar-putar di sini!'

345. *Ui, jangan belaghi-laghi!* 'Ci, Jangan berlari-lari!'

346. *Jangan beliuw-liuw!* 'Jangan berludah-ludah!'

347. *Sape besiul-siul!* 'Siapa bersiul-siul!'

348. *Mpuq diq beseghile, diteguq-teguq!* 'Meskipun tidak berselera ditelan-telan!'

349. *Mpuq sukagh ditaghiq-taghiq!* 'Meskipun sukar ditarik-tarik!'

350. *Mpuq dindaq (diq lemaq dimakan-makan!* 'Meskipun tidak enak, dimakan-makan!'

351. *Mpuq pait diminum-minum!* 'Meskipun pahit diminum-minum!'

352. *Mpuq sukagh ngijekanye, dibace-bace!* 'Meskipun sukar mengejanya, dibaca-baca!'

353. *Ngape tetawe-tawe?* 'Mengapa tertawa-tawa?'

354. *Jangan bisul tu dipicit-picit!* 'Jangan bisul itu dipijit-pijit!'

355. *Pindiq kate tetiduq-tiduq kami.* 'Pendeknya tertidur-tidur kami.'

356. *Tecengih-cengih die nginaq aku.* 'Tersenyum-senyum dia melihat saya.'

357. *Pindiqe tesantuq-santuq die belaghi.* 'Pendeknya tersantuk-santuk dia berlari.'

358. *Tekuak-kuak buninye kedengaghan li ku.* 'Tertolong-tolong bunyinya kedengaran oleh saya.'

359. *Sampai tepulik-pulik daq keciq tu begelut.* 'Sampai terguling-guling anak-anak itu bermain.'

360. *Ngape nege, makan-makani!* 'Mengapa berhenti, makan-makani!'

361. *Mpuq die dindaq bejalan, ghimbat-ghimbati!* 'Meskipun dia tidak mau berjalan, pukul-pukuli!'

362. *Mpuq diq diajunge, ambiq-ambiqi!* 'Meskipun tidak disuruhnya, ambil-ambili!'

363. *Mpuq diq diajunge, pancing-pancingi!* 'Meskipun tidak disuruhnya, pancing-pancingi!'

364. *Mpuq dide diajunge, naiq-naiqi!* 'Meskipun tidak disuruhnya, panjat-panjati!'

365. *Jangan ghegaq, tetaq-tetaqi!* 'Jangan takut, potong-potongi!'

366. *Mpuq die dindaq, njuqka baih!* 'Meskipun dia tidak mau, berikan saja!'

367. *Mpuq asenye dide ka bebuah, tanamka kinah!* 'Meskipun rasanya tidak akan berbuah, tanamkan saja!'

368. *Mpuq diq diajunge, jujul baih!* 'Meskipun tidak disuruhnya, bakar saja!'

369. *Mpuq tumpul, ghumputka kinah!* 'Meskipun tumpul, rumputkan saja!'

370. *Mpuq diq betintah agi, tuliska kinah!* 'Meskupun tidak bertinda lagi, tuliskan saja!'

371. *Mpuq die purik, kiciqka kinah!* 'Meskipun dia marah, katakan saja!'

372. *Ngape betaghiqan?* 'Mengapa saling tarik?'

373. *Beajaqan kalu ndaq pegi kele!* 'Saling ajak kalau mau pergi nanti!'

374. *Kinaq gawihe, bemarahan!* 'Lihat kerjanya saling marahi!'

375. *Bepantauan pukuqe die.* 'Saling panggil pendeknya dia.'

376. *Kinaqi gawihe, bepurikan!* 'Lihat kerjanya, saling marahi!'

377. *Udelah (udimlah) bejagalan tu!*

378. *Alangkah gancang dengah tadi, diq ketutulan.*	'Alangkah cepatnya engkau tadi, tidak tersusul.'
379. *Pindiqe diq keambiqan li kami.*	'Pendeknya tidak terambil-ambil oleh kami.'
380. *Diq keketanam pecaqe sawah kamu ni.*	'Tidak tertuai lagi tampaknya sawahmu ini.'
381. *Diq kebacean agi pindiqe bukuku.*	'Tidak terbaca-baca lagi pendeknya buku saja.'
382. *Dide keputighan agi li kami kawe tu.*	'Tidak terpungut lagi oleh kami kopi itu.'
383. *Dide ketulungan agi li kebesaqe api tu.*	'Tidak tertolong lagi saking besarnya api itu.'
384. *Makan tiduq baih gawih kabah ni.*	'Makan tidur saja kerjamu ini.'
385. *Ndululah, kami jalan keting baih.*	'Dululah, kami berjalan kaki saja.'
386. *Alangkah panas aghi ni, cucuwan peluh.*	'Alangkah panas hari ini, bercucuran keringat.'
387. *Alangkah pedas gulai kabah ni, ngucuka inguw.*	'Alangkah pedas gulaimu ini, mencucurkan ingus.'
388. *Amu mbaq itu aku nyerah.*	'Kalau begitu saya menyerah.'
389. *Dimalam kami makan besaq.*	'Tadi malam kami makan besar.'
390. *Payu, minum bangke ini!*	'Mari, minum saja ini (tidak ada yang lain, misalnya roti)!'
391. *Kinaqi gawihe, sangi jeling!*	'Lihat kerjanya, saling jeling!'
392. *Ini bataq pegi!*	'Ini bawa pergi!'
393. *Cukah kabah njuq tau nining!*	'Coba engkau beri tahu nenek!'
394. *Duduq sirapanggung die kukinaq.*	'Duduk bersila dia saya lihat.'
395. *Cagaq tuan die di pucuq pematang tu.*	'Tegak dengan tangan dipinggang dia di atas pematang itu.'

396. *Ngape dengah gi nunjuq nuai tulah?* 'Mengapa engkau hanya menunjuk-nunjuk saja?'

397. *Di mane katenye ade jeme mati bekujut?* 'Di mana katanya ada orang mati gantung diri?'

398. *Jangan galaq naghiq upihka jeme!* 'Jangan suka menyeret-nyeret orang!'

399. *Aku pacaq nyampi terebang.* 'Saya pandai menjampi orang dari jauh.'

400. *Sape nujah malingka baq kabah?* 'Siapa menikam ayahmu dari belakang?'

401. *Ngape kamu dide mantau makan bunting si Anu tu?* 'Mengapa kamu tidak mengajak makan penganti si Anu itu?'

402. *Kami ka mantau minum saje pule.* 'Kami akan mengajak minum saja pula.'

493. *Jangan galaq neguq bulatka jeme!* 'Jangan suka menelan bulat-bulat!' (kiasan)

404. *Lanang musti pakai tuguq.* 'Orang laki-laki mesti pakai kopiah.'

405. *Tulung gaghut tekiaqku!* 'Tolong garuk ketiakku!'

406. *Tulung ghuntun tali ni!* "Tolong tarik tali ini!'

407. *Baqku mpai baliq isan di sawah.* 'Ayahku baru pulang dari sawah.'

408. *Besaq keciq, lanang betine, tue, mude, masuq gale!* 'Besar kecil, laki-laki perempuan, tua muda, masuk semua!

409. *Lah petang aghi, lum kinah bangun die.* 'Sudah petang hari, belum juga bangun dia.'

410. *Jangan ngugaq tu titu!* 'Jangan menggoyangkan benda itu!'

411. *Pacaq dide nulung aku ngetam?* 'Dapat tidak membantu saya menuai?'

412. *Aku mpai udem nulis surat.* 'Saya baru selesai menulis surat.

413. *Sape nangkap ayam kami?* 'Siapa menangkap ayam kami?'

414. *Jangan galaq nujah jeme!* 'Jangan suka menikam orang!'

415. *Dide iluq galaq ngupat!* 'Tidak baik suka mengumpat!'

416. *Beghugaq dangau kami ditembung angin.* 'Bergoyang pondok kami ditiup angin.'

417. *Kate jeme denie ni beligat.* 'Kata orang dunia ini berputar.'

418. *Hui, jangan belaghi!* 'Hai, jangan berlari!'

419. *Ini ayiq kalu ndaq bebasuh keting.* 'Ini air kalau mau mencuci kaki.'

420. *Nah, cukah berariq sini!* 'Nah, coba berbaris ke mari!'

421. *Beaghi-aghi kebau tu bekubang.* 'Berhari-hari kerbau itu berendam di kubangan.'

422. *Kabah jangan mamaqka aku!* 'Engkau (laki-laki) jangan menyapa saya dengan sapaan paman!'

423. *Aturananye dengah benining nggaghi aku.* 'Aturannya engkau bernenek dengan saya.'

424. *Kabah jangan ngibungka aku!* 'Engkau (laki-laki) jangan menyapa saya dengan sapaan bibi!

425. *Ngape dengah ngipaghka aku?* 'Mengapa engkau (perempuan) menyapa saya dengan sapaan ipar?'

426. *Ngape die mewarangka aku?* 'Mengapa dia (laki-laki) menyapa saya dengan sapaan besan (laki-laki)?'

427. *Die bebisan nggaghi aku.* 'Dia berbesan dengan saya.'

428. *Ayam kami dimaling jeme dimalam.* 'Ayam kami dicuri orang tadi malam.'

429. *Kambing tadi lah disembelih belum?* 'Kambing tadi sudah disembelih belum?'

430. *Ngape lum dimakan?* 'Mengapa belum dimakan?'

431. *Sapi kami dikapaq jeme.* 'Sapi kami ditikam orang.'

432. *Kain ini diq kene disabun.* 'Kain ini tidak boleh di sabun.'

433. *Jangan dijujul aghuman tu!* 'Jangan dibakar merang padi itu!'

434. *Sate kinaqan li ku, tekantuq die.* 'Setelah kelihatan oleh saya, terkantuk dia.'

435. *Tekebat di mane tali ni?* 'Terikat di mana tali ini?'

436. *Sate tekinaq nggaghi aku, pegi die.* 'Setelah terlihat dengan saya, pergi dia.'

437 *Ayam tu dide tekecaq linye.* 'Ayam itu tidak terpegang olehnya.'

438. *Mase, kain selembagh diq telepat.* 'Mas, kain selembar tidak terlipat.'

439. *Mase, sampul lagi diq tebeli.* 'Masa, saputangan pun tidak terbeli.'

440. *Isan di madaqe bubu ni di sini.* 'Sejak dulu bubu ini terpasang di sini.'

441. *Isan di tadi die teduduq di sini.* 'Sejak tadi ia terduduk di sini.'

442. *Isan di madaqe die ni temasuq jeme pintar.* 'Sejak dulu ia termasuk orang pintar.'

443. *Di mane jale tu tesangkut?* 'Di mana jala itu tersangkut?'

444. *Tepantuk di sape palaq bebiri ni?* 'Terpukul oleh siapa kepala biri-biri ini?'

445. *Tegunggung li sape kemunghu tadi?* 'Terbawa oleh siapa galah tadi?'

446. *Udim itu tepulik sang pemancing di bawah kayu.* 'Setelah itu tertidur sang pemancing di bawah pohon.'

447. *Kinaqka mate kabah tu, kele tecipak gudu minyaq niuw tu!* 'Perlihatkan matamu itu, nanti tersepak botol minyak makan itu!'

448. *Tegagau die sate kusegaq.* 'Terkejut ia ketika saya bentak.'

449. *Aku teghingat nggaghi gawih kite dekale.* 'Aku teringat dengan pekerjaan kita dahulu.'

450. *Telentiq die sate kubegas.* 'Tergeliat ia ketika saya pukul.'

451. *Tekuik die sate kugutuk palaqe nggaghi batu.* 'Terpekik dia ketika saya lempar kepalanya dengan batu.'

452. *Teusung dide li kabah derum ini?* 'Terpikul tidak olehmu derum ini?'

453. *Risau saghin tu lah tetangkap.* 'Pencuri tempo hari sudah tertangkap.'

454. *Telumpat li ku siring ni.* 'Terlompat oleh saya parit ini.'

455. *Tebatang dide li kabah padi ni'* 'Terbawa tidak olehmu padi ini?'

456. *Teghangkat dide batu itu li kabah?* 'Terangkat tidak batu itu olehmu?'

457. *Tejingkau dide li kabah buah diujung dahan itu?* 'Terjangkau tidak olehmu buah diujung dahan itu?'

458. *Tejalan li ku mubil ni.* 'Sanggup saya menjalankan mobil ini.'

459. *Sawah selibagh ini teghumput li ku.* 'Sawah selebar ini terumput oleh saya.'

460. *Tanah ini tepangkur li ku.* 'Tanah ini tercangkul oleh saya.'

461. *Tekapaq li ku kayu sekeghas itu.* 'Terkapak oleh saya kayu sekeras itu.'

462. *Tetugal li ku benih sekatah itu.* 'Tertugak oleh saya benih sebanyak itu.'

463. *Teatap li ku sirap sekatah itu.* 'Teratap oleh saya sirap sebanyak itu.'

464. *Baqku lah lame teubak.* 'Ayah saya sudah lama masuk penjara.

465. *Li gawih kabah, laju aku tepakse teduit.* 'Oleh pekerjaanmu, lalu saya terpaksa mengeluarkan uang.'

466. *Li adingku kawin, lalu aku tepakse tekebau.* 'Oleh adikku kawin, lalu saya terpaksa memotong kerbau.

467. *Amu die tunaq tepakse aku teayam.* 'Kalau dia kawin terpaksa saya memotong ayam.'

468. *Ui, tekecaq ngga sayape.* 'Wah, terpegang dengan sayapnya.'

469. *Sate kugawil tebangun die.* 'Ketika saya jawil terbangun dia.'

470. *Mahap ih, ayam ni tepantuk li ku.* 'Maafkan saya, ayam ini terpukul oleh saya.'

471. *Buku kabah kemaghi tebataq li ku.* 'Bukumu kemarin terbawa oleh saya.'

472. *Mahap nian, minuman kabah teminum li ku.* 'Maaf, jatah minummu terminum oleh saya.'

473. *Ngguq nangis mangke lemaq.* 'Sampai menangis baru saya senang.'

474. *Ngape die tekahagh?* 'Mengapa dia terpekik?'

475. *Ui, kukuwi niuw tu!* 'Oi, kukira kelapa itu!'

476. *Pecuti kebau tu mangke die bejalan!* 'Pukuli kerbau itu supaya dia berjalan!'

477. *Tulung ambiqi jambu tu!* 'Tolong ijiti kening saya!'

478. *Tulung piciti keningku!* 'Tolong ijiti kening saya!'

479. *Tulung tampiti celaneku!* 'Tolong tambali celana saya!'

480. *Tulung putighi kawe ditengah laman itu!* 'Tolong punguti kopi dihalaman itu!'

481. *Tulung ghumi bajuku!* 'Tolong harumi bajuku!'

482. *Tulung keciqi bajuku!* 'Tolong kecilkan bajuku!'

483. *Tulung manisi kupi ni!* 'Tolong manisi kopi ini!'

484. *Tulung besaqi lampu tu!* 'Tolong besarkan lampu itu!'

485. *Tulung masami gulai tu!* 'Tolong masami gulai itu!'

486. *Tulung umputi tali ni!* 'Tolong sambungi tali ini!'

487. *Kambing tu bawaqi!* 'Kambing itu kuliti!'

488. *Ikan ni sisiqi!* 'Ikan ini sisiki!'

489. *Tengah laman ni ghumputi* 'Halaman ini rumputi!'

490. *Ayam tu bubuti!* 'Ayam itu bului!'

491. *Ngape dide kabah kalingi beghas ni?* 'Mengapa tidak engkau masukkan ke dalam kaleng beras itu?'

492. *Cukah karungi kawe ni!* 'Coba masukkan ke dalam karung kopi ini!'

493. *Tulung cantingi kacang iju tu!* 'Tolong cantingi kacang hijau itu!'

494. *Atapka atap itu kiah!* 'Atapkan atau itu saja!'

495. *Tulung cupaqi beghas ni!* 'Tolong takari dengan cukap beras ini!'

496. *Tulung kulaki beghas padi pulut tu!* 'Tolong takari dengan kulak beras ketan itu!'

497. *Tulung kinjaghi kawe abang tu!* 'Tolong takari dengan kinjar (semacam keruntung) kopi merah itu!'

498. *Sabunka sabun nde mpai kubeli tadi kiah!* 'Sabunkan sabun yang baru saya beli tadi saja!'

499. *Ngape gi due, tigeka!* 'Mengapa hanya dua, cukupkan jadi tiga!'

500. *Cukah limeka, dikit ige gi mpat!* 'Coba jadikan lima, terlampau sedikit kalau hanya empat!'

501. *Ui, cukah inaqka mate kabah tu!* 'Oi, coba perlihatkan matamu itu!'

502. *Nah, pikirka li kabah kiciqan umaq tu!* 'Nah, engkau pikirkan kata-kata ibu itu!'

503. *Ui, kele tanamka li kabah mulan pisang tu!* 'Oi, nanti engkau tanamkan bibit pisang itu!'

504. *Tulung untalka puntung itu!* 'Tolong lemparkan kayu api itu!'

505. *Tulung njugka tuguq ni nggaghi baq!* 'Tolong berikan kopiah ini keada ayah!'

506. *Tulung idupka lampu tu!* 'Tolong hidupkan lampu itu!'

507. *Tulung kilirka taji tu!* 'Tolong kilirkan taji itu!'

508. *Sini amu ndaq nginaq jeme belage!* 'Sini kalau mau melihat orang berkelahi!

509. *Aku ni diajung baq pantauan!* 'Saya ini disuruh ayah mengundang!'

510. *Tuapelah dibunuhinye tu.* 'Apakah yang dibubuhinya itu.:'

511. *Ngangkuti tuape kabah?* 'Mencari apa engkau?'

512. *Ncakagh tuape dengah?* 'Engkau saja yang mengajak mereka nanti!'

513. *Kabah baih ngajaq raban itu kele!* 'Engkau saja mengantari ibu nasi kelak!'

514. *Kabah kiah ngantati umaq nasi kele!* Engkau saja menggali ubi ramat dibelakang pondok!'

515. *Kabah kiah ngajahi besile di baling dangau!* Engkau saja menggali ubi ramat dibelakang pondok!'

516. *Kate kabah mbanyaqi rikinan saje amu aku ngusigh.* 'Katamu menambah bilangan saja jika saya ikut.'

517. *Amu kite gawihka mbak ini, ndikiti gawih pagi.* 'Jika kita kerjakan sekarang mengurangi untuk pekerjaan besok.'

518. *Manjangi tali kelambu namanye titut.* 'Memanjangkan tali kelambu itu namanya.'

519. *Nyingkati pejalanan amu mbag itu.* 'Mempersingkat jarak perjalanan kalau begitu.'

520. *Nerangi ntaghe sawah pecaqe jeme tu.* 'Memperjelas batas sawah rupanya orang itu.'

521. *Sape masini gulai ni?* 'Siapa membuat gulai ini menjadi asin?'

522. *SApe masami acar ni?* 'Siapa membuat acar ini menjadi masam?'

523. *Ngape kabah ngucaqi titu?* 'Mengapa engkau mengutaktik barang itu?'

524. *Tulungi aku nguntali buluh ni!* 'Tolong saya melemparkan bambu ini!'

525. *Tulungi aku mutighi aghum!* 'Tolong saya memetik bayam!'

526. *Tulungi aku ngunduka gerubak!* 'Tolong saya mendorong gerobak!'

527. *Sesenai baih ngatupka lawang tu!* 'Perlahan-lahan saja menutupkan pintu itu!'

528. *Kabah nanamka mulan pisang tadi?* 'Engkau yang menanamkan bibit pisang tadi?'

529. *Sape ngurung ayam tadi?* 'Siapa mengurung ayam ini adi?'

530. *Sape ngebatka tali ni tadi?* 'Siapa mengikatkan tali ini tadi?'

531. *Sape mbukaqka lawang tu?* 'Siapa membukakan pintu itu?'

532. *Sape nyiringka sawah kamu saghian tu?* 'Siapa menyiringkan sawahmu tempo hari?'

533. *Lemaq mangkurka pangkur ini.* 'Enak mencangkulkan cangkul ini.'

534. *Alangkah lemaq nuliska pinah kabah ni.* 'Alangkah enak menuliskan penamu ini.'

535. *Diq benege kabah ni nggual radiuh.* 'Tidak berhenti engkau ini menyembunyikan radio.'

536. *Kamu nalika tali ni tadi?* 'Kamu yang menalikan tali ini tadi?'

537. *Anaq sape ngudeka palaq sendayang tu?* 'Anak siapa mengudakan pelepah kelapa itu?'

538. *Kabah diq kene ngumaqka aku!* 'Engkau tidak boleh menyapa saya dengan sapaan ibu!'

539. *Dengah diq kene ngebaqka aku!* 'Engkau tidak boleh menyapa saya dengan sapaan ayah!'

540. *Dengah diq kene ngibungka aku!* 'Engkau tidak boleh menyapa saya dengan sapaan bibi!'

541. *Ngape kabah ngakaugka aku?* 'Mengapa engkau menyapa saya dengan sapaan kakak?'

542. *Ngape kabah ngadingka aku?* 'Mengapa engkau menyapa saya dengan sapaan adik?'

543. *Ngape kabah mewarangka aku?* 'Mengapa engkau menyapa saya dengan sapaan besan?'

544. *Litung dide nggatalka.* 'Ubi talas tidak menggatalkan badan.'

545. *Kabah diq kene ndimaqka jeme!* 'Engkau tidak boleh membuat orang tidak enak!'

546. *Tulungi aku nyiangi tengah laman pagi!* 'Tolong saya membersihkan halaman besok!'

547. *Mance kabah ngenyangka makan titu!'* 'Kau kira mengeyangkan makan itu.'

548. *Jangan galaq mbusuqka jeme!* 'Jangan suka membusukkan orang!'

549. *Jangan galaq nyareka jeme!* 'Jangan suka menyengsarankan orang!'

550. *Ndueka aku kabah?* 'Menduakan saya engkau?'

551. *Nigeka aku kabah?* 'Menigakan saya engkau?'

552. *Ngempatka aku kabah?* 'Mengempatkan saya engkau?'

553. *Lah ditetaqi puntung tadi?* 'Sudah dipotongi kayu bakar tadi?'

554. *Lah ditangkapi anak ayam tadi?* 'Sudah ditangkapi anak ayam tadi?'

555. *Lah dikebati wi tadi?* 'Sudah diikati rotan tadi?'

556. *Lah disirami kubisan ni?* 'Sudah disemproti kebun kubis ini?'

557. *Ngape ditujahi batang pisang ni?* 'Mengapa dilempari buah jambu batu itu?'

558. *Ngape dipanahi buah jambu batu itu?* 'Mengapa dilempari buah jambu batu itu?'

559. *Beghas ni lah dicantingi lum?* 'Beras ini sudah dicantingi belum?'

560. *Cukah dikarungi kawe kamu ni!* 'Coba dimasukkan ke dalam karung kopi kamu ini!'

561. *Mangke diq tepurup, dicirini!* 'Supaya tidak keliru, ditandai!'
562. *Lah disisiqi ikan tadi?* 'Sudah disisiki ikan tadi?'
563. *Lah dibawaqi kambing tadi?* 'Sudah dikuliti kambing tadi?'
564. *Kupi tu tadi lum dimanisi.* 'Kopi itu tadi belum dimanisi'
565. *Ngape dikeghingi sawah kamu ni?* 'Mengapa dikeringi sawahmu ini?'
566. *Tulung dibesaqi dikit agi!* 'Tolong dibesarkan sedikit lagi!'
567. *Kerite tadi lum diiluqi.* 'Sepeda tadi belum diperbaiki.'
568. *Rikinanye dialuskan agi.* 'Mestinya dihaluskan lagi.'
569. *Jangan diliutka jalan tu!* 'Jangan dilicinkan jalan itu!'
570. *Jangan ngumaqka penghibungan!* 'Jangan menyapa bibi dengan sapaan bibi!'
571. *Jangan ngebaqka pemamaqan!* 'Jangan menyapa paman dengan sapaan ayah!'
572. *Jangan ngipaghka peghibungan!* 'Jangan menyapa bibi dengan sapaan kakak!'
573. *Jangan ngipaghka ndung!* 'Jangan menyapa ibu dengan sapaan kakak!'
574. *Jangan niningka bapang!* 'Jangan menyapa ayah dengan sapaan kakek!'
575. *Jangan muyangka nining!* 'Jangan menyapa nenek dengan sapaan moyang!'
576. *Ading tadi lum dimandika.* 'Adik tadi belum dimandikan.'
577. *Ubat tadi lum diminumka.* 'Obat tadi belum diminumkan.'
578. *Bubuw tadi lum diantatka.* Bubur tadi belum diantarkan.'
579. *Pinahku ni lum kekelah dituliska.* 'Pena saya ini belum pernah dituliskan.'
580. *Ngape dijujul keretas tu?* 'Mengapa dibakar kertas itu?'
581. *Jangan disuguka sugu tu!* 'Jangan disisirkan sisir itu!'
582. *Jangan dibantalka bukuku tu!* 'Jangan dibantalkan buku saya itu!'
583. Jangan dipancing 'Jangan dipancingkan pancing saya itu!'

583. *Jangan dipancingka pancingku tu!* 'Jangan dibesarkan lampu itu!'

584. *Jangan dibesaqka lampu tu!* 'Coba dipanaskan dulu gulai itu!'

585. *Cukah dipanaska kudai gulai tu!*

586. *Kepalangan ditigeka, ngape gi due!* 'Kepalang ditigakan, mengapa hanya dua!'

587. *Ngape dindapka antiq-antiq tu?* 'Mengapa direndahkan balai-balai itu?'

588. *Ngape dide dikecaqka?* 'Mengapa tidak dipegang?'

589. *Ngape dide diancaqka?* 'Mengapa tidak diperlihatkan?'

590. *Tuape disegutka?* 'Apayang dirajukkan?'

591. *Ngape lum kinah ditepiqka?* 'Mengapa belum lagi diletakkan?'

592. *Ngape lum kinahdiantaghka?* 'Mengapa belum lagi dihidangkan?'

593. *Cukah dijegilka mate kabah ni!* 'Coba diperlihatkan matamu ini!'

594. *Ngape mangke betaghiqan ni?* 'Mengapa maka saling tarik ini?'

595. *Ngape dide beajaqan agi?* 'Mengapa tidak saling ajak lagi?'

596. *Ngape sangkan becipakan ni?* 'Mengapa maka saling sepak ini?'

597. *Beajaqan amu ndaq pegi kele!* 'Saling panggil kalau mau pergi kelak!'

598. *Kinaqilah gawihe, begawilan!* 'Lihatlah kerjanya, saling jawil!

599. *Sape belage kabare sampai belukean?* 'Siapa yang berkelahi kabarnya sampai saling lukai?'

600. *Kabare lah lame kabah dide beteguran nggaghi si anu tu.* 'Kabarnya sudah lama engkau tidak saling tegur dengan si anu itu.'

601. *Kate kabah ngguq beghemasan.* 'Katamu sampai sama-sama jadi rusak.'

602. *Kate kabah ngguq bematian!* 'Katamu sampai ada yang mati.'

603. *Ngape bediaman?* 'Mengapa sama-sama diam?'

604. *Nah, betangisan?* 'Nah, sama-sama menangis?'

605. *Buni sape begaukan?* 'Bunyi siapa berkelolongan?'

606. *Jeme kambangan itu belumpatan di kandang tu.* 'Mereka berlompatan di pagar itu.'

607. *Rikinanye begegheqan kite ni kele.* 'Aturannya saling bangunkan kita ini nanti.

608. *Kinaqilah raban itu bepantukan agi!* 'Lihatlah mereka berpukulan lagi!'

609. *Kutinggalka negal, bekulaghan die.* 'Saya tinggalkan sebentar, ada yang dikerjakannya.'

610. *Amu aku sughang dide ketulungan.* 'Kalau saya sendiri tidak tertolong.'

611. *Cukah jagal aku, ketutulan dide li kabah!* 'Coba kejar saya, tersusul tidak olehmu!'

612. *Keghumputan dide li kabah sughang sawah tu?* 'Terumput tidak olehmu sendiri sawah itu?'

613. *Kesapuan dide li kabah sughang ghumah sebesaq tu?* 'Tersapu tidak olehmu sendiri rumah sebesar itu?'

614. *Dide ketimpasan li ku ayiq ini.* 'Tidak terenangi oleh saya sungai ini.'

615. *Dide keputighan agi pecaqe buah kawe kamu tu.* 'Tidak terpungut lagi tampaknya buah kopi kamu itu.'

616. *Ngape diq ngiciq agi?* 'Mengapa tidak berbicara lagi?'

617. *Tungguqi kami sedekah pagi amu dide bepejalanan!* 'Hadiri kami sedekah besok jika tidak bepergian!'

618. *Alangkah sepade pecaqe.* 'Alangkah berhati-hati tampaknya.

619. *Payu, kite mulik-mulik!* 'Mari, kita tidur-tidur!'

620. *Ke sini kudai, kite minum-minum!* 'Kesini dulu, kita minum-minum!'

621. *Kele duduq-duduq tu, begaqih kudai!* 'Nanti duduk-duduk itu, bekerja dulu!'

622. *Kurang dalam, kajah-kajah nian!* 'Kurang dalam, gali-gali nian!'

623. *Ngape nege, ugaq-ugaq!* 'Mengapa berhenti, goyang-goyang!

624. *Terus, kuncang-kuncang!* 'Terus, goncang-goncang!'

625. *Ngape gi mbace-mbace kinah?* 'Mengapa lagi masih juga membaca-baca?'

626. *Pecaqe nginaq-nginaq baih.* 'Tampaknya hanya melihat-lihat saja.'

627. *Jangan agi meligat-ligat titut!* 'Jangan lagi memutar-mutar itu!'

628. *Nggaghut-nggaghut die.* 'Menggaruk-garuk ia.'

629. *Bejalankan terus, jangan nulih-nulih!* 'Berjalanlah terus, jangan menoleh-noleh!'

630. *Dide iluk ngajung-ngajung baih.* 'Tidak baik menyuruh-nyuruh saja.'

631. *Jangan belaghi-laghi di sini!* 'Jangan berlari-lari di sini!'

632. *Bekumpul-kumpul di sini kudai lum kite pegi!* 'Berkumpul-kumpul di sini dulu sebelum kita berangkat!'

633. *Jangan bekeliling-keliling di situ!* 'Jangan berkeliling-keliling di situ!'

634. *Kinaqilah gawihe, ngulang bejambat-jambat di situ!* 'Lihatlah kerjanya. kembali berjambat-jambat di situ!'

635. *Jangan beliuw-liuw didasagh!* 'Jangan berludah-ludah di lantai!'

636. *Jangan bekiciq-kiciq dang makan!* 'Jangan bercakap-cakap sedang makan!'

637. *Mpuq kenyang dimakan-makan!* 'Meskipun kenyang dimakan-makan!'

638. *Mpuq dide diajunge dibataq-bataq!* 'Meskipun tidak disuruhnya dibawa-bawa!'

635. *Mpuq dindaq bejalan, dipe-cut-pecut!* 'Meskipun tidak mau berjalan, dipukul-pukul!'

640. *Mpuq diq nyeghile diteguq-teguq!* 'Meskipun tidak berselera, di-telan-telan!'

641. *Mpuq sukagh, dighuntun-ghun-tun!* 'Meskipun sukar, ditarik-tarik!'

642. *Mpuq jauh, dipantau-pantau!* 'Meskipun jauh, dipanggil-pang-gil!'

643. *Ngape dengah tetawe-tawe ?* 'Mengapa engkau tertawa-ta-wa!'

644. *Ngape dengah tersengih-sengih!* 'Mengapa engkau tersenyum-senyum!'

645. *Sape tekahag-kahagh tu?* 'Siapa terlolong-lolong itu?'

646. *'Pindiqe teguling-guling die.* 'Pendeknya terguling-guling dia.'

647. *Pindiqe tekucil-kucil bataqana-nye.* 'Pendeknya terlepas-lepas di-bawanya.'

648. *Tecangaq-cangaq mulute.* 'Ternganga-nganga mulutnya.'

649. *Ngape nege, juluq-juluqi!* 'Mengapa berhenti,jolok-joloki!

650. *Ngape nege, panah-panahi!* 'Mengapa berhenti, lempar-lempari!'

651. *Ngape nege, jilat-jilati!* 'Mengapa berhenti, jilat-jilati!'

652. *Ngape nege, tulis-tulisi!* 'Mengapa berhenti, tulis-tulisi!'

653. *Mpuq dide diajunge, pangkur-pangkur!* 'Meskipun tidak disuruhnya, cangkul-cangkuli!'

654. *Tulung tetaq-tetaqi puntung tu!* 'Tolong potong-potongi kayu api itu!'

655. *Mpuq die dindaq, bataq-bataqi!* 'Meskipun dia tidak mau, ba-wa-bawai!'

656. *Mpuq diq temuat, sempal-sumpalka!* 'Meskipun tidak muat, sumbat-sumbatkan!'

657. *Mpuq dide sampai, umput-umputka!* 'Meskipun tidak sampai, sambung-sambungkan!'

658. *Mpuq die dindaq, njug-njugka!* 'Meskipun dia tidak mau, beri-berikan!'

659. *Mpuq die purik, cighiq-cighiqka!* 'Meskipun dia marah, koyak-koyakkan!'

660. *Jangan betaghiq-taghiqan ni!* 'Jangan bertarik-tarikan ini!'

661. *Tambus-tambuska mpuq diq ka cukup!* 'Timbun-timbunkan meskipun tidak akan cukupi!'

662. *Ngape kamu begawi-gawilan tu?* 'Mengapa kamu berjawil-jawilan itu?'

663. *Ngape kamu bepantau-pantauan?* 'Mengapa kamu berpanggil-panggilan?'

664. *Jangan bekibit-kibitan!* 'Jangan bercubit-cubitan!'

665. *Begeghaq-geghaqan kele!* 'Saling bangunkan nanti!'

666. *Jangan bepantuk-pantukan tu!* 'Jangan berpukul-pukulan itu!'

667. *Pindiqe dide keaning-aningan agi!* 'Pendeknya tidak kedengar-dengaran lagi!'

668. *Pindiqe dide kelungguqan agi kawenye.* 'Pendeknya tidak terkumpul-kumpulkan lagi kopinya.'

669. *Pidiqe dide ketutul-tutul agi.* 'Pendeknya tidak tersusul-susul lagi.'

670. *Pindiqe dide keabis-abisan agi.* 'Pendeknya tidak kehabis-habisan lagi.'

671. *Pindiqe dide keputigh-putighan agi.* 'Pendeknya tidak kepungut-pungutan lagi.'

672. *Sawahe nam tujuh bidang singge dide tejawat.* 'Sawahnya enam tujuh bidang sehingga tidak tergarap lagi.'

673. *Alangkah lemaq kabah, makan tiduq baih.* 'Alangkah enak engkau makan tidur saja.'

674. *Aku ghapat jalan keting ke sane.* 'Aku sering berjalan kaki ke sana.'

675. *Asaq udem makan, cucuw inguwe.*
'Asal sudah makan, cucur ingusnya.'

676. *Cukah kabah bataq pegi ke sane bangkai ayam ni!*
'Coba engkau bawa pergi kesana bangkai ayam ini!'

677. *Jangan galaq sangi tampagh!*
'Jangan suka saling tampar!'

678. *Mubil sape undur buntut tu?*
'Mobil siapa berjalan mundur itu?'

679. *Kabare die bekujut.*
'Kabarnya dia bunuh diri.'

680. *Pindiqe die diq mau agi mbukaq mulut.*
'Pendeknya dia tidak dapat lagi membuka mulut.'

681. *Uji kabah ade jeme mati.*
'Katamu ada orang mati gantung diri?'

682. *Jangan galaq nujah maling*
'Jangan suka menikam orang dari belakang.'

683. *Sape cagaq tuan di pucuq pematang tu?*
'Siapa berdiri tangan di pinggang di atas pematang itu?'

INDEKS SUBJEK

asimilasi fonema,
bentuk verba
bentuk klitik
ciri sintaktis
ciri morfemis
imbuhan gabung verba
verba berakhiran
verba berawalan
verba berawalan dan berakhiran dalam bentuk imbahan kombinasi
verba berawalan dan berakhiran dalam bentuk konfiks
verba imbuhan
verba berimbuhan berulang
verba berulang
verba dasar
verba dasar berulang
verba majemuk
verba majemuk berimbahan
verba majemuk dasar
verba turunan
konfiksasi kata kerja
kata penjelas
interogativa
makna verba
makna verba verakhiran
makna verba berawalan
makna verba berawalan dan berakhiran dalam bentuk imbahan kombinasi
makna verba berawalan dan berakhiran dalam bentuk konfiks

makna verba berawalan rangkap dan berakhiran
makna verba berimbuhan
makna verba berimbuhan berulang
makna verba berulang
makna verba dasar
mofrofonemik
penambahan fonem
morfofonemik pembentukan
penghilangan fonem
pereduplikasian
pergeseran fonem
makna verba majemuk
makna verba turunan
perubahan fonem
predikat verbal
prefiksasi verba
sufiksasi verba

Sistem Morfologi Verba Bahasa B

Perpustakaan
Jenderal Ke
418.
ZAI
s